

**KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH DALAM  
NOVEL *HAMIDAH* KARYA RIDA K LIAMSI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)

Oleh

**WIDIA NOVITA SARI**

**NIM 190388201049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI  
TANJUNGPINANG**

**2025**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111  
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155  
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel [fkip@umrah.ac.id](mailto:fkip@umrah.ac.id)

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel  
*Hamidah* karya Rida K.Liamsi

WIDIA NOVITA SARI  
NIM 190388201049

Disetujui untuk disidangkan

Pembimbing I

Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd., M.Hum.  
NIP 199110082019031011

Pembimbing II

Dr. Zaitun, S.S., M.Ag.  
NIP 197407201021212004

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

Fabio Testy Ariance Loren, S.Pd., M.Pd.  
NIP 199201102019032021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111  
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155  
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel [fkip@umrah.ac.id](mailto:fkip@umrah.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN**

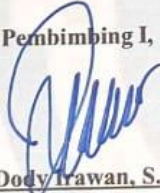
Nama : Widia Novita Sari  
NIM : 190388201049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel  
*Hamidah* karya Rida K.Liamsi

Telah diuji pada ujian sidang akhir Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Hajidan telah direvisi sesuai masukan Dewan Penguji dan arahan pembimbing.

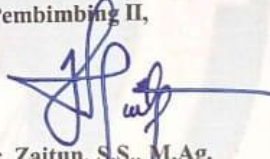
Tanjungpinang, 16 Juni 2025

Menyetujui,

Pembimbing I,

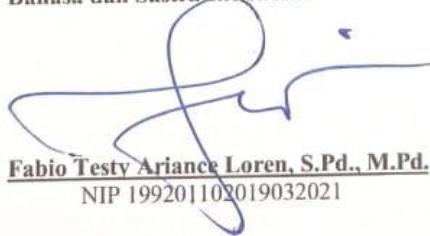
  
**Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd., M.Hum.**  
NIP 199110082019031011

Pembimbing II,

  
**Dr. Zaitun, S.S., M.Ag.**  
NIP 197407202021212004

Mengetahui,

**Koordinator Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia**

  
**Fabio Testy Ariance Loren, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 199201102019032021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111  
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155  
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel [fkip@umrah.ac.id](mailto:fkip@umrah.ac.id)

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Widia Novita Sari  
NIM : 190388201049  
Program Studi : Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel  
*Hamidah* karya Rida K.Liamsi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 16 Juni 2025

Menyetujui,

Dewan Penguji

1. **Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198504072012122003

Ketua  
Penguji

2. **Drs. Suhardi, M.Pd.**  
NIP 196508152021211002

Anggota  
Penguji I

3. **Tessa Dwi Leoni, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198906062015042003

Anggota  
Penguji II

4. **Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd., M.Hum.**  
NIP 199110082019031011

Anggota  
Penguji III

5. **Dr. Zaitun, S.S. M.Ag.**  
NIP 197407202021212004

Anggota  
Penguji IV

Mengetahui,



**Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198504072012122003

Koordinator Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Fabio Testy Ariance Loren, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 199201102019032021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29111  
Telepon (0771) 4500099, Faksimile (0771) 4500090, Kotak Pos 155  
Laman <http://fkip.umrah.ac.id>, Posel [fkip@umrah.ac.id](mailto:fkip@umrah.ac.id)

### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widia Novita Sari  
NIM : 190388201049  
Kelas : L-03  
Semester : XII (Dua Belas)  
Angkatan/Thn Akademik : 2019  
Judul Skripsi : Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh  
dalam Novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya ini, adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Maritim Raja Ali Haji maupun di Perguruan Tinggi lain;
2. Karya tulis murni gagasan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing;
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Tanjungpinang, 16 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



**Widia Novita Sari**  
NIM 190388201049

## MOTTO

*"Skrip ini bukan akhir, tapi awal dari perjalanan panjang."*

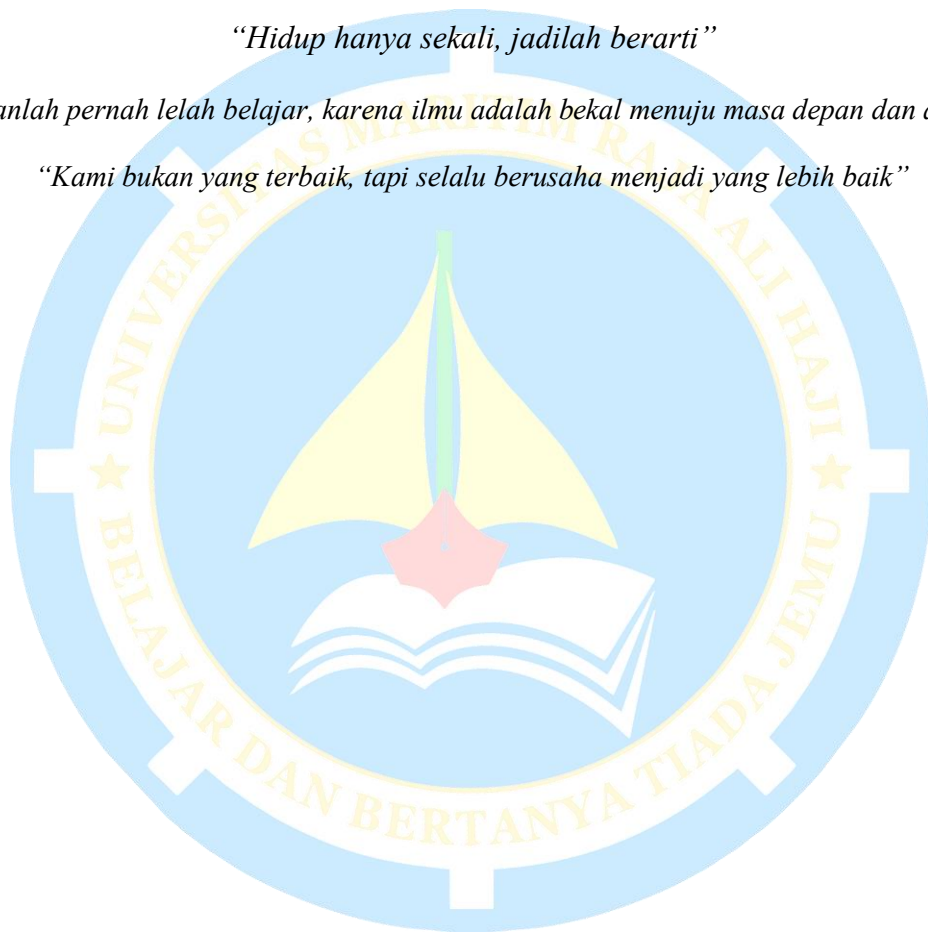
*"Bukan tentang siapa yang tercepat, tapi siapa yang terus melangkah."*

*"Jatuh berkali-kali itu biasa, bangkit berkali-kali itu luar biasa."*

*"Hidup hanya sekali, jadilah berarti"*

*"Janganlah pernah lelah belajar, karena ilmu adalah bekal menuju masa depan dan akhirat"*

*"Kami bukan yang terbaik, tapi selalu berusaha menjadi yang lebih baik"*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan terima kasih, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orangtua Saya, Ayah Kadarusman & Mamak Ekawati.

Orangtua yang begitu hebat yang menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang selalu mendo'akan dan memberi nasehat penuh kasih sayang dengan penuh cinta sejak kecil hingga sekarang. Terima kasih selalu berjuang buat kehidupan saya. Terima kasih untuk semuanya berkat do'a dan dukungan mamak dan ayah saya berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama agar mamak dan ayah ada disetiap perjalanan & pencapaian sukses saya.

2. Kedua saudara kandung saya kakak Winda Astika Sari & Adik Fikri Katriansah yang peduli dengan saya dan pernah merawat saya saat sakit, selalu kasih nasehat, bercanda, tertawa, selama ini. Terima kasih selalu ada disamping saya saat saya butuh kalian.

3. Almh. Kakek Busrah sosok yang selalu memberikan penuh kasih sayang sejak kecil hingga besar dan memberikan pendidikan yang sangat berguna bagi saya sejak kecil. Alhamdulillah kini saya sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya sederhana ini. Terima kasih sudah memberikan seluruh kasih sayang kepada saya yang takkan pernah saya bisa ganti dengan apa pun.

4. Kedua pembimbing saya Bapak Assist. Prof. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd. M.Hum. dan Ibu Assist. Prof. Dr. Zaitun, S.S., M.Ag., CIAR., MCF. yang senantiasa membimbing saya.

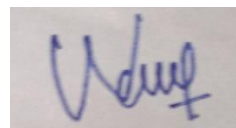
## KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul “Kajian Nilai-nilai Karakter Pendidikan dalam Novel Hamidah Karya Rida K Liamsi”. Proposal ini untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji. Peneliti menyadari bahwa penulisan proposal ini tidak mungkin terwujud apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan proposal penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Agung Dhamar Syakti, S.Pi, DEA., Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, yang telah memberikan dukungan terhadap semua kegiatan kampus dan memberikan kesempatan kepada peneliti belajar di UMRAH.
2. Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji, yang telah memberikan arahan, semangat dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan proposal skripsi;
3. Fabio Testy Ariance Loren, S.Pd., M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji, yang selalu memberikan kesempatan.

4. Legi Elfitra, S.Pd., Penasehat Akademik, yang telah membantu dan memberikan saran serta dukungan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini agar lebih baik;
5. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd. M. Hum. Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan pada saat bimbingan penulisan proposal ini dan pengajaran yang beliau berikan sangat bermanfaat;
6. Dr. Zaitun, S.S., M.Ag., CIAR., MCF. Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, motivasi, dan pengajaran kepada peneliti pada saat bimbingan penulisan skripsi ini;
7. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti;
8. Ayahanda Kadarusman dan Ibunda Ekawati orang tua penulis serta Kakak tersayang Winda Astikasari dan Adik Fikri Katriansah yang selalu memberikan doa dan dukungan yang sangat luar biasa sehingga tiada hentinya peneliti menyelesaikan proposal penelitian ini;
9. Kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan L terkhusus sahabat terdekatku, yang sudah berjuang bersama-sama hingga bisa berada di titik ini.

Tanjungpinang, 07 Agustus 2025



Peneliti

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>            | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>              | <b>iv</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....</b> | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO .....</b>                         | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>            | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                 | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                     | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                   | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                | <b>xiv</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                        | <b>xv</b>   |
| <b>ABSTRACT.....</b>                       | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>              | <b>1</b>    |
| 1.1.1 Latar Belakang .....                 | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                  | 5           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                | 5           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....               | 5           |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis .....               | 6           |
| 1.4.2 Manfaat Praktis .....                | 6           |
| 1.5 Definisi Istilah.....                  | 7           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>       | <b>8</b>    |
| 1.1 Landasan Teori .....                   | 8           |
| 1.1.1 Nilai .....                          | 8           |

|  |                                       |           |
|--|---------------------------------------|-----------|
| 2.1.2                                    | Pendidikan Karakter .....             | 8         |
| 2.1.3                                    | Nilai-nilai Pendidikan Karakter ..... | 8         |
| 2.1.4                                    | Novel .....                           | 19        |
| 2.1.5.1                                  | Unsur-unsur Instrinsik Novel .....    | 20        |
| 2.2                                      | Asumsi.....                           | 22        |
| 2.2.1                                    | Asumsi Filosofis.....                 | 22        |
| 2.2.2                                    | Asumsi Substansif .....               | 22        |
| 2.2.3                                    | Asumsi Prosedural.....                | 23        |
| 2.3                                      | Penelitian yang Relevan .....         | 23        |
| 2.4                                      | Kerangka Berpikir .....               | 25        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>    |                                       | <b>26</b> |
| 3.1                                      | Pendekatan dan Jenis Peneliti .....   | 26        |
| 3.2                                      | Tempat dan Waktu .....                | 26        |
| 3.2.1                                    | Tempat Penelitian .....               | 26        |
| 3.2.2                                    | Waktu Penelitian .....                | 27        |
| 3.2.3                                    | Instrumen Penelitian .....            | 28        |
| 3.3                                      | Data dan Sumber Data.....             | 34        |
| 3.3.1                                    | Data.....                             | 34        |
| 3.3.2                                    | Sumber Data.....                      | 34        |
| 3.3.3                                    | Teknik Pengumpulan Data .....         | 35        |
| 3.4                                      | Teknik Analisis Data .....            | 35        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b> |                                       | <b>37</b> |
| 4.1                                      | Hasil Penelitian .....                | 37        |
| 1.1                                      | Nilai Religius.....                   | 37        |
| 1.2                                      | Nilai Kejujuran.....                  | 42        |

|                                       |            |
|---------------------------------------|------------|
| 1.3 Nilai Kerja Keras.....            | 45         |
| 1.4 Nilai Demokratis.....             | 47         |
| 1.5 Nilai Rasa Ingin Tahu.....        | 50         |
| 1.6 Nilai Cinta Tanah Air.....        | 54         |
| 1.7 Nilai Komunasi.....               | 58         |
| 1.8 Nilai Cinta Damai.....            | 63         |
| 1.9 Nilai Peduli Lingkungan.....      | 67         |
| 1.10 Nilai Peduli Sosial.....         | 70         |
| 1.11 Nilai Tanggungjawab.....         | 75         |
| 4.1. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 80         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>            | <b>145</b> |
| 5.1 Siimpulan.....                    | 145        |
| 5.2 Saran.....                        | 145        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>           | <b>146</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                  | <b>147</b> |
| <b>BIOGRAFI.....</b>                  | <b>169</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.2.1 Jadwal Penelitian .....     | 27 |
| Tabel 2.2.2 Pedoman Analisis Data ..... | 33 |



## DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Teks   | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1.    | Sampul Novel <i>Hamidah</i> Karya Rida K.Liamsi.....           | 148     |
| 2.    | Sinopsis Novel <i>Hamidah</i> Karya Rida K.Liamsi.....         | 149     |
| 3.    | Biografi Penulis Novel <i>Hamidah</i> karya Rida K.Liamsi..... | 168     |



## ABSTRAK

**Widia Novita Sari. 2025.** Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi. Skripsi. Tanjungpinang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Pembimbing I : Assist. Prof. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd. M.Hum., Pembimbing II : Assist. Prof. Dr. Zaitun S.S., M.Ag., CIAR., MCF.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tokoh dalam Novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi. Objek penelitian adalah Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Metode penelitian ini adalah deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, penyajian data, kesimpulan. Hasil analisis data yang diperoleh dari analisis : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi yaitu Religius, Kejujuran, Kerja keras, Demokratis, Rasa ingin tahu, Cinta tanah air, Komunikasi, Cinta damai, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggungjawab. Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah peneliti temukan maka diperoleh bahwa novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi mengandung Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

**Kata kunci : Pendidikan karakter, Novel Hamidah, Sastra**

## ABSTRACT

**Widia Novita Sari. 2025.** Study of Character Education Values of Figures in the Novel *Hamidah* by Rida K.Liamsi. Thesis. Tanjungpinang. Indonesian Language and Literature Study Program. Faculty of Miscarriage and Education, Raja Ali Haji Maritime University, Tanjungpinang, Supervisor I : Assist. Prof. Dr. Dody Irawan, S.Pd., M.Pd.M.Hum., Supervisor II : Assist. Prof. Dr. Zaitun S.S., M.Ag., CIAR., MCF.

This study aims to describe the character education values of the characters in the Hamidah Novel *Hamidah* by Rida K.Liamsi. The object of the study is the character education values contained in the novel. This research method is a description using a qualitative approach. The data collection technique used is the document. The data analysis technique is carried out by data collection techniques, data presentation, conclusions. The results of the data analysis obtained from the analysis : The character education values of the characters in the Hamidah Novel by Rida K.Liamsi are Religious, Honesty, Hard work, Democratic, Curiosity, Love of the homeland, Communication, Love of peace, Care for the environment, Care for society, Responsibility. Based on the result of the conclusions that the researcher has found, it is obtained that the Hamidah novel by Rida K.Liamsi contains Character Education Values.

**Keywords : Character education, novel Hamidah, Literature**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra adalah bentuk seni yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan wawasan kepada masyarakat. Di dalamnya terkandung ekspresi, pemikiran, perasaan, imajinasi, serta gagasan yang disampaikan melalui berbagai cara. Karya sastra dapat disajikan secara lisan maupun tertulis, dan karena ditujukan untuk dinikmati oleh pembaca, maka terdapat hubungan yang erat antara pembaca dan karya sastra.

Kajian merupakan proses penelitian atau analisis yang dilakukan secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai suatu topik atau permasalahan. Dalam bidang pendidikan dan penelitian akademik, kajian bertujuan untuk mengeksplorasi isu tertentu, mengumpulkan serta menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang dapat memberikan wawasan baru atau solusi terhadap suatu masalah. Kajian dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan, seperti kajian pustaka, kajian lapangan, serta kajian teoritis.

Nilai adalah konsep yang berkaitan dengan prinsip, standar, atau keyakinan yang dianggap penting oleh individu atau kelompok dalam menentukan hal yang benar, baik, dan diinginkan. Nilai berperan dalam membentuk cara pandang, perilaku, serta proses pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, moral, dan etika. Secara umum, nilai berfungsi sebagai

pedoman yang membantu seseorang membedakan antara yang benar dan salah, yang pantas dan tidak pantas, serta yang bermanfaat atau merugikan.

Nilai dapat berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, agama, dan budaya. Misalnya, seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang menjunjung tinggi kejujuran cenderung menganggap kejujuran sebagai nilai penting dalam hidupnya. Selain itu, nilai juga dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial dan kemajuan teknologi yang membawa perspektif baru.

Pendidikan adalah proses yang terstruktur dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi individu dalam berbagai aspek, seperti intelektual, moral, sosial, dan emosional. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat beradaptasi dengan lingkungan serta menghadapi berbagai tantangan hidup.

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan merupakan serangkaian prinsip atau pedoman yang ditanamkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter, moral, dan perilaku siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai karakter berperan dalam membekali siswa dengan sikap serta nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap yang baik, sehingga siswa dapat menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan kepribadian yang kuat dan sikap yang positif.

Kajian mengenai nilai karakter dalam novel merupakan aspek penting dalam penelitian psikologi sastra. Analisis ini mencakup bagaimana karakter dalam novel berperilaku, berinteraksi, dan berkembang sepanjang alur cerita, serta bagaimana nilai-nilai etika tercermin dalam tindakan dan keputusan mereka. Dengan memahami nilai karakter dalam novel, pembaca dapat merefleksikan berbagai isu etika yang mungkin relevan dalam kehidupan nyata.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang dan kompleks, mengisahkan perkembangan karakter dalam latar tertentu dengan alur yang terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Dibandingkan dengan cerpen, novel menyajikan gambaran kehidupan manusia secara lebih mendalam melalui narasi yang lebih terperinci serta latar cerita yang lebih luas. Melalui novel, penulis dapat mengeksplorasi tema-tema yang kompleks, menggambarkan karakter secara lebih mendalam, serta menyampaikan berbagai konflik dan emosi manusia.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Hamidah* karya Rida K. Liamsi, sebuah novel yang kaya akan pesan sejarah dengan gaya bahasa sastra yang romantis. Kisahnya menggambarkan sisi kemanusiaan dan perasaan mendalam seorang perempuan yang berani berjuang melawan diskriminasi serta ketidakadilan gender dalam masyarakatnya. Perjuangan Hamidah dalam

memperoleh pendidikan yang layak, mengejar impian karier yang terhambat oleh norma patriarki, serta melawan ekspektasi sosial yang membatasi kebebasannya, mencerminkan nilai-nilai karakter yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai tema moral dan sosial dalam cerita.

Nilai karakter tegas tergambar dalam percakapan antara Raja Hamidah dan sepupunya dalam novel *Hamidah* pada halaman 29. Dalam dialog tersebut, Raja Hamidah menegaskan bahwa kegagalan dalam menikahi Buntat akan menjadi kesulitan besar bagi seseorang yang telah memilih meninggalkan identitas asalnya demi cinta. Sementara itu, sepupunya menegaskan pentingnya menjaga kepentingan keturunan Bugis, terutama agar kedudukan Yang Dipertuan Muda tetap terjaga dan pihak Bugis tidak tersisih serta tetap memiliki pengaruh dalam kerajaan.

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Hamidah meyakini kegagalan dalam menikahi Buntat dapat merugikan bangsa Melayu, mencerminkan komitmennya terhadap persatuan dan keutuhan bangsa. Menurutnya, pemisahan antara Bugis dan Melayu dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap identitas Melayu, yang dapat menyebabkan penderitaan bagi mereka yang setia pada bangsa tersebut. Sementara itu, sepupunya menyoroti pentingnya peran Bugis dalam pemerintahan, terutama dalam mempertahankan posisi Yang Dipertuan Muda. Ia khawatir bahwa jika kedudukan politik mereka melemah, kekuasaan dan pengaruh politik yang telah mereka bangun akan terancam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, alasan peneliti memilih penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan, khususnya dalam konteks budaya lokal yang tercermin dalam novel. Di era modern, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa hormat semakin perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan guna membentuk generasi yang berintegritas dan berkepribadian kuat. Namun, arus globalisasi dan perkembangan zaman menyebabkan nilai-nilai tersebut semakin memudar di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, mengkaji nilai-nilai karakter dalam pendidikan melalui novel *Hamidah* karya Rida K. Liamsi dapat memberikan wawasan mengenai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta memperlihatkan relevansi sastra dalam pembentukan karakter.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tokoh yang terdapat dalam Novel *Hamidah* Karya Rida K Liamsi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah, berikut adalah beberapa tujuan penelitian yang ingin peneliti capai yakni:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter tokoh yang terdapat dalam Novel *Hamidah* Karya Rida K Liamsi?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui kajian ini sangat berguna saat penelitian dilaksanakan oleh peneliti

diharapkan mampu diperoleh berbagai manfaat nanti. Adapun manfaat yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah landasan dan pedoman bagi peneliti lain dalam mengembangkan teori sastra psikologis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi pembaca

Hasil Penelitian dapat memudahkan para pembaca dalam memahami karakter antar tokoh dan nilai-nilai pendidikan karakter tokoh dalam novel *Hamidah* karya Rida K Liamsi.

b. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil Penelitian dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan referensi dalam melakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh dalam novel *Hamidah* karya Rida.K Liamsi.

c. Bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil Penelitian ini sebagai Refrensi dan bahan ajar dengan tujuan penelitian ini, yaitu diharapkan dapat mengajarkan bagaimana cara mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam novel *Hamidah* karya Rida K Liamsi.

### 1.5 Definisi Istilah

Beberapa definisi operasional yang berhubungan dengan judul penelitian.

Definisi operasional yaitu sebagai berikut :

1. Nilai merupakan prinsip atau standar yang dianggap penting dan berharga oleh individu atau masyarakat sebagai panduan dalam berperilaku dan membuat keputusan.
2. Pendidikan merupakan proses mengajar dan belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta karakter seseorang agar dapat berperan efektif dalam masyarakat.
3. Nilai karakter merupakan sifat yang melekat pada seseorang dan mencerminkan prinsip-prinsip baik yang dipegang dalam tindak dan perilaku. Nilai karakter terdapat beberapa nilai yaitu ada kejujuran, tanggung jawab, kedisiplin, rasa hormat, kerja keras, dan empati.
4. Novel Hamidah adalah sebuah Novel karya Rida K Liamsi menceritakan dengan berjumlah 397 halaman dan diterbitkan di Tanjungpinang-Kepulauan Riau oleh Milaz Grafika Tahun 2021.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Landasan Teori**

##### **1.1.1 Nilai**

Fitri (2014:87) menjelaskan prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Drijarkara mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai erat kaitanya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

##### **2.1.2 Pendidikan Karakter**

Menurut Fitri (2014:20) mengatakan bahwa secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *rharacte*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter ini merupakan nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

##### **2.1.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Menurut pandangan Brubacher (1978), nilai memiliki ruang lingkup yang

tidak terbatas. Nilai tersebut terkait erat dengan pemahaman dan aktivitas manusia yang kompleks sehingga sulit untuk membatasinya. Terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Menurut Thoha (dalam Ambarwati & Sudirman, 2023:31) adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diajabarkan sebagai berikut.

### 1. Religius

Karakter religius khas yang mencerminkan cara berpikir dan bertindak setiap individu dalam kehidupan dan interaksi sosial baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, negara, maupun bangsa. Religius mengindikasikan komitmen, ketaatan, serta dedikasi individu atau keyakinan agama yang tercermin dalam segala aspek kehidupannya dan interaksi sosialnya (Mustari, 2014:1)

### 2. Karakter Jujur

Kata “jujur” memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu ash-shidqu atau shiddiq yang mengandung makna kata nyata, benar atau berkata benar. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “jujur” merupakan kata dasar dari “kejujuran” yang artinya memiliki hati yang lurus, tidak berbohong (seperti mengatakan apa adanya), tidak curang (seperti mengikuti aturan yang berlaku), serta tulus dan ikhlas (Poerwadarminta, 2007:496). Samani & Hariyanto (2013) mengatakan bahwa jujur berarti berbicara apa adanya tanpa menyembunyikan apa pun, bersikap terbuka, dan konsisten antara perkataan dengan tindakan (menunjukkan integrasi). Adapun Wibowo (2012) mengartikan jujur sebagai perilaku yang berusaha untuk menjadi seseorang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### 3. Karakter Toleransi

Asal-usul kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolere* yang memiliki arti “mengangkat” (*to lift up*). Secara makna leksikal, dimensi toleransi mengacu pada simpati atau penghargaan terhadap keyakinan atau praktik yang berbeda yang dilakukan oleh individu lain (Spring, Aharoni, Summary, dan Elliot, 2010).

Karakter toleransi merupakan nilai penting dalam pendidikan. Karakter ini yang akan mengajarkan individu untuk mengakui dan menghargai perbedaan serta keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan seperti budaya, agama, pandangan politik, suku, dan gender. Beberapa aspek penting dari karakter toleransi dalam nilai pendidikan karakter antara lain sebagai berikut: menghargai perbedaan, memiliki empati, memiliki komunikasi yang efektif, menghindari prasangka, mengatasi konflik secara damai, memahami pembelajaran dari perbedaan.

### 4. Karakter Disiplin

Mengajarkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda memiliki signifikansi yang tidak boleh diabaikan. Perana penting dalam membentuk karakter, normal, dan nilai-nilai pada generasi penerus ada pada orang tua, guru, lembaga agama, serta organisasi pemuda. Ini adalah tanggung jawab bersama untuk membentuk individu yang memiliki integritas dan keterampilan bertanggung jawab dalam era saat ini (Krischenbaum, 1995:3). Suryadi (2012:96) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa yang bebas nilai karena karakter sangat erat dengan kehidupan.

### 5. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras juga mencakup konsistensi dan ketekunan dalam bekerja

menuju pencapaian tujuan. Individu dengan karakter kerja keras tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan perhatian pada proses dan usaha yang diperlukan untuk mencapainya. Mereka tidak menghindari tanggung jawab dan selalu bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan. Karakter kerja keras tidak hanya muncul dalam lingkup pekerjaan atau pendidikan formal, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas dan hobi di kehidupan sehari-hari.

#### 6. Karakter Kreatif

Kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris, yaitu *create* yang mengimplikasikan tindakan perbuatan dan *creation* yang merujuk pada hasil ciptakaan. Kata ini kemudian diperkenalkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kreatif” yang merujuk pada kapasitas individu untuk mencipta atau menghasilkan hal baru. Menurut Mustari (2014), kreatif menggambarkan kemampuan seseorang untuk menciptakan ide-ide dan karakter baru yang memiliki manfaat. Pemikiran kreatif adalah jenis pemikiran yang mampu menemukan cara-cara baru dan tidak konvensional serta mengemukakan gagasan yang memberikan nilai tambah atau manfaat.

#### 7. Kreatif Mandiri

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu inisiatif pendidikan yang diperkenalkan dan diterapkan secara intensif dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan karakter mandiri adalah suatu upaya yang disengaja untuk mengembangkan kepribadian, moralitas, etika, dan spiritualitas seseorang sehingga ia memiliki kapabilitas mengatasi beragam tugas dan tantangan dalam hidupnya secara independen tanpa memerlukan ketergantungan pada pihak lain.

Mandiri dalam hal ini merujuk pada keadaan di mana individu mampu berdiri sendiri dan tidak mengandalkan orang lain.

Konsep kemandirian dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu sebagai berikut: Kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah. Adapun Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian. Pertama, keadaan di mana individu merasakan dorongan kuat untuk bersaing dengan orang lain demi perkembangan pribadi. Kedua, keahlian dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan inisiatif dalam menghadapi tantangan. Ketiga, memiliki keyakinan tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Keempat, mempertanggung jawabkan semua tindakan yang dijalankan.

#### 8. Karakter Demokratis

Demokratis mencerminkan sikap dan pandangan yang mementingkan perlakuan yang adil dan setara dalam hak dan tanggung jawab antara individu dan orang lain. Dalam masyarakat demokratis, setiap orang memiliki status yang setara dan mendapatkan perlakuan yang adil saat berpartisipasi dalam urusan bersama dalam masyarakat yang lebih luas. Karakteristik demokrasi memiliki peran vital dalam kehidupan berkomunikasi dalam sistem demokratis, diakui dan dihargai keragaman pandangan yang berbeda, ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perspektif dan perasaan yang beragama tetapi semuanya memiliki nilai yang sama.

Pendidikan demokrasi yang diinginkan melibatkan pembelajaran nilai-nilai demokrasi melalui praktik langsung. Ini berarti pembelajaran harus terjadi melalui

penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 9. Karakter Rasa ingin tau

Rasa ingin tau adalah sifat dan perilaku yang terus mendorong individu untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan luas mengenai hal-hal yang dipelajari, diamati, dan didengar. Hasrat kognitif untuk mengejar pengetahuan lebih mendalam selalu berhubungan dengan keinginan peserta didik untuk memahami tugas-tugas pembelajaran dengan lebih baik, menjelajahi materi pembelajaran yang belum familier, mencari solusi untuk tugas-tugas yang membingungkan serta berusaha secara sungguh-sungguh untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tugas-tugas pembelajara.

Wicaksana dkk. (2007) mengungkapkan bahwa keingintahuan dapat dijelaskan sebagai dorongan untuk mendapatkan pemahaman baru yang timbul dari ketertarikan terhadap kisah, kompleksitas, atau rangsangan yang ambigu. Rasa ingin tau mencerminkan sikap atau perilaku yang mendorong individu untuk untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari, observasi, dan informasi yang diterima.

#### 10. Karakter Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan salah satu 18 nilai karakter yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Konsep bangsa mengacu pada sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam bahasa, adat istiadat, nasib, dan tanggung jawab. Semangat kebangsaan adalah berpikir, bertindak, serta memiliki pandangan yang mengutamakan kepentingan nasional dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam hal ini, semangat kebangsaan dapat

dianggap sebagai manifestasi dari semangat nasionalisme (Wibowo,2012:102).

Pandangan tersebut ditegaskan oleh Mustari (2011) yang mengemukakan bahwa menjadi seorang nasionalis atau mengadopsi semangat kebangsaan adalah pola berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mencerminkan komitmen perhatian, dan penghargaan yang mendalam. Murti (2008) juga menunjukkan bahwa nasionalisme atau semangat kebangsaan adalah fenomena psikologis yang menumbuhkan rasa kesetaraan di antara individu dalam suatu kelompok manusia.

#### 11. Karakter Cinta Tanah Air

Ketika melihat lingkungan sekitar, jelaslah betapa pentingnya perkembangan karakter saat ini. Budimansyah (2010) yang menyatakan bahwa nasib suatu bangsa tergantung pada karakternya, apabila remaja kehilangan perhatian dan empati, ini bisa berdampak negatif bagi negara. Suryadi (2013) mengatakan bahwa hal tersebut memberikan mereka kedalaman pemahaman sehingga mereka tidak mudah tergoda oleh ajakan dari bangsa lain yang mungkin berdampak merugikan bagi negara mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wiradji (Pidarta, 2009:179) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan memiliki dualitas peran sebagai agen kontrol sosial dan transformasi sosial. Sebagai mekanisme kontrol sosial, di antara fungsi-fungsinya adalah menyeimbangkan perilaku negatif yang muncul di dalam lingkungan rumah dan masyarakat.

#### 12. Karakter Menghargai Prestasi

Setiap individu memiliki karakter khas, yang terbentuk dengan pengaruh dari sekitarnya. Karakter memperlihatkan esensi batiniah, dimensi psikologis serta

moralitas seorang individu. Suryadi (2013) mengatakan bahwa karakter menggambarkan prinsip-prinsip umum perilaku manusia yang merentang pada seluruh aspek kehidupan; termasuk relasi dengan introspeksi diri, serta hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Marzuki (Suryadi, 2013) mengatakan bahwa karakter mencakup sekumpulan pengetahuan sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan individu. Adapun Samani & Hariyanto (2012) berpendapat bahwa karakter mengacu pada nilai-nilai pokok yang membentuk kepribadian seseorang.

Yaumi (2014) sependapat dengan Kemendiknas mengenai indikator yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur penghargaan terhadap prestasi, yang meliputi hal-hal tersebut.

- Menggengam impian dengan tinggi-tinggi
- Merancang langkah-langkah untuk merealisasikan impian yang diinginkan
- Melakukan kerja keras untuk mencapai prestasi yang menginspirasi
- Menyambut hasil yang dicapai dengan rasa syukur serta berkontribusi untuk kebaikan negara, bangsa, dan agama.
- Memberikan apresiasi atas prestasi yang diperoleh oleh individu lain.

### 13. Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Pendekatan penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melibatkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas karakter generasi masa kini dan masa depan. Menurut pandangan Koesoema (dalam Gunawan, 2012), karakter memiliki makna serupa dengan kepribadian. Kepribadian diartikan

sebagai sifat khas atau atribut unik seseorang yang berasal dari dampak lingkungan.

Kata “bersahabat” merujuk pada memiliki teman atau rekan yang membuat interaksi menjadi menyenangkan. Adapun kata “komunikatif” menggambarkan situasi di mana terjalin hubungan timbal balik dan bahasanya dapat dimengerti dengan mudah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

#### 14. Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai memiliki empat aspek dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut.

- Pendidikan karakter damai

Sebuah prinsip yang sangat penting dan ideal untuk diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini. Nilai-nilai perdamaian juga sepatutnya diajarkan di lingkungan pendidikan untuk menghindarkan anak-anak dari pola perilaku konfrontatif atau tindakan kekerasan.

Menurut Eliasa (2016), interpretasi mengenai arti damai bisa mengalami variasi antara individu dan kelompok. konsep damai bagi individu mengacu pada ketenangan batin, kenyamanan dan kesendirian, pikiran yang tenteram serta kebebasan dalam berpikir.

- Metode pendidikan karakter cinta damai

Kondisi damai dalam konteks pendidikan damai tidak hanya sebagai ketiadaan bentuk-bentuk kekerasan fisik, melainkan juga sebagai terwujudnya lingkungan positif yang mendukung kedamaian.

- Ciri-ciri orang yang memiliki sikap cinta damai
  - Menciptakan suasana kelas yang nyaman, tenang, dan harmonis
  - Menghargai rekan sekelas maupun guru
  - Menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain
  - Membangun hubungan baik dengan sikap pun tanpa memedulikan latar belakang suku, ras, atau agama
  - Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan
  - Melakukan kerja sama dengan teman tanpa membeda-bedakan
  - Menolak tindakan kekerasan dan berupaya menjaga ketenangan saat berinteraksi
- Pengaruh dan hubungan sikap cinta damai terhadap hasil nilai belajar peserta didik

Menurut pandangan Simanjuntak (2017), cinta dama merujuk pada sikap dan ucapan yang mampu menyebabkan kebahagiaan bagi orang lain ketika berinteraksi dengan kita.

#### 15. Karakter Gemar Membaca

Pendidikan karakter gemar membaca merupakan usaha untuk mengilhami semangat membaca pada pserta didik. Dalam konteks lain, pendidikan karakter gemar membaca adalah pendekatan yang menyoroti signifikasi kesadaran dalam melibatkan diri dalam aktivitas membaca guna mendapatkan informasi dari berbagai sumber.

Pendekatan ini melibatkan konsep pendidikan karakter yang mengarah pada roses perubahan nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai kebajikan ini kemudian

ditanamkan dan dikembangkan dalam individu peserta didik sehingga membentuk aspek kepribadian, kebiasaan, dan tingkah laku sehari-hari (Fadilah & Khorida, 2013:5).

#### 16. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli terhadap lingkungan ialah perilaku dan tindakan individu terhadap lingkungan di sekitarnya dalam aktivitas harian. Ini melibatkan upaya untuk menghindari merusak lingkungan alam dan berusaha memulihkan kerusakan yang sudah terjadi. Menurut Azzet (2013:97), karakter peduli lingkungan mengacu pada perilaku dan tindakan individu yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Ini tercermin dalam usaha untuk mencegah kerusakan lingkungan alam.

#### 17. Karakter Peduli Sosial

Gunawan (2012:32) menjelaskan bahwa peduli sosial diidentifikasi sebagai suatu pola perilaku, kecenderungan, atau kesiapa untuk mengantisipasi situasi sosial dan memiliki kemauan untuk beradaptasi. Peduli sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang dialami oleh setiap individu. Interaksi sosial tidak hanya mencakup hubungan dan kontak antara individu sebagai bagian dari kelompok sosial, melainkan juga memiliki makna yang lebih dalam.

#### 18. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ini merupakan ekspresi dari nilai-nilai perilaku manusia yang termanifestasi melalui tindakan dan tingkah laku. Menurut Samani & Hariyanto (2012), karakter bisa sebagai dasar dan nilai-nilai utama yang membentuk identitas pribadi individu. Proses pembentukan karakter dipengaruhi

oleh faktor genetic dan lingkungan yang membuatnya menjadi unik dari individu lain.

Salahudin & Alkrienciehie (2013) menjelaskan bahwa karakter melibatkan nilai-nilai khusus yang meliputi pemahaman akan kebaikan, tekad untuk bertindak positif, menerapkan nilai-nilai baik dalam kehidupan nyata, dan memberikan dampak positif pada lingkungan. Nilai-nilai ini tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-harinya.

#### **2.1.4 Novel**

Wicaksono (2017:68) menyatakan bahwa cerita tersebut menyentuh hati manusia dan buku ini menggambarkan perpecahan yang tidak dapat dipecahkan. Buku ini dikaitkan dengan ide dan termasuk dalam genre novel. Novel merupakan kumpulan karya sastra yang bergenre sastra prosa, karena novel merupakan karya imajinasi tentang hal-hal yang sebenarnya tidak ada. Maka dianggap fiksi, selain novel terdapat pula cerpen “Waluyo” dan novel roman (Wicaksono, 2017).

Novel adalah karya fiksi prosa naratif yang biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Novel ini biasanya menggambarkan kehidupan orang-orang biasa dengan segala keunikan, kepribadian, dan kebiasaannya. Novel biasanya merupakan sebuah prosa panjang yang dibagi menjadi beberapa episode yang menceritakan kisah kehidupan seorang tokoh, kehidupan orang-orang di sekitarnya, dan kepribadian para aktornya.

Menurut Abraham (2017:15) novel adalah karya fiksi yang menawarkan dunia, dunia yang memuat versi kehidupan yang diidealkan dengan kata lain, dunia fiksi yang tercipta melalui berbagai komponen internal, antara lain alur,

tokoh, latar belakang, dan pokok cerita. Semua ini tampaknya hanya khalayan dan tidak bisa dihindari. Novel merupakan hasil imajinasi pengarang serta hasil introspeksi dan daya cipta yang diperoleh dari pengalaman hidup, baik mental maupun fisik.

#### **2.1.5.1 Unsur-unsur Instrinsik Novel**

Komponen pokok prosa fiksi menurut Siswanto (2008:142) adalah tokoh, penokohan tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, alur, tema, dan informasi. Para ahli juga memasukkan komponen gaya gambar. Kami akan membahasnya lebih detail di bawah. Tokoh, penokohan, dan watak diutamakan. Komponen-komponen inilah yang membedakan suatu karya sastra dengan karya sastra lainnya, dan komponen fundamental sebuah novel berperan langsung dalam perkembangan alur. Peneliti menggunakan unsur-unsur konstruksi baru seperti tema, alur, tokoh, latar belakang, dan sudut pandang, berdasarkan teori-teori tersebut di atas.

##### **1. Tema**

Alur dasar atau gagasan sentral novel disebut tema (Nurgiyantoro, 2009:70). Istilah “tema” juga dapat merujuk pada gagasan atau tujuan utama. Cerita disusun oleh pengarang berdasarkan tema atau cerita sentral. Hasilnya akan ada tema primer dan tema sekunder dalam buku tersebut. Dari situ agar narasi yang ditulis atau dibaca sesuai dengan tema novel pembaca dan novelis harus mampu memahami pokok bahasannya.

##### **2. Alur**

Narasi dalam novel atau fiksi sastra pada umumnya terdiri dari rangkaian

peristiwa yang diceritakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) menyatakan bahwa alur adalah “cerita yang memuat rangkaian peristiwa tetapi setiap hanya dihubungkan oleh hubungan sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau menuntun kepada peristiwa yang lain”.

### 3. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita suatu karya sastra baik itu lakon maupun novel. Mereka adalah bagian integral dari sebuah cerita atau novel dan memiliki peran penting dalam plot. Karakter di sisi lain adalah ciri-ciri aktor cerita, ciri-ciri yang diberikan akan terlihat jelas dalam cara tokoh berbicara, berpikir, dan merasakan tentang isu-isu tertentu. Karakter mengacu pada bagaimana seorang penulis menampilkan dan membentuk karakter dalam sebuah narasi. Pengarang juga dapat mengungkapkan kepribadian tokoh secara langsung ketika mendeskripsikannya misalnya, orang A mungkin sabar sedangkan orang B mungkin memberi. Ada banyak tipe karakter, dan lain-lain :

- 1) Tokoh protagonis merupakan tokoh yang wataknya disukai pembacanya
- 2) Tokoh antagonis adalah yang wataknya dibenci pembacanya; 3) Tokoh tritagonis adalah tokoh yang membantu dalam suatu cerita, baik tokoh antagonis ataupun protagonist.

### 4. Latar

Latar yang memuat makna tempat, hubungan temporal, dan konteks sosial di mana peristiwa yang dinarasikan berlangsung menjadi landasan atau prosa. Fakta bahwa adegan merupakan gambaran lokasi, waktu, keadaan, atau suasana suatu peristiwa juga ditegaskan oleh Siswandarti (2009:44) pengertian ini menyatakan

bahwa adegan dalam cerita fiksi merupakan gambaran lokasi, waktu, dan suasana suatu peristiwa.

## 5. Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2009:246) sudut pandang adalah perangkat sastra yang digunakan dalam fiksi untuk menggambarkan peristiwa narasi dan tindakan menurut sudut pandang pengarang dalam narasi tersebut. Sudut pandang menurut Siswandari (2009:44) adalah sudut pandang pengarang dalam sebuah karya fiksi. Sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga merupakan dua kategori yang mengklasifikasikan sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2009:256).

### 2.2 Asumsi

Proposisi yang belum terbukti namun berpotensi benar disebut hipotesis (Malik, 2018). Asumsi bisa disebut dengan opini dalam masyarakat, premis penelitian ini didasarkan pada penelaahan terhadap unsur instrinsik novel Hamidah karya Rida K Liamsi.

#### 2.2.1 Asumsi Filosofis

Malik (2018) mendefinisikan hipotesis sebagai proposisi yang tidak memiliki bukti empiris tetapi berpotensi diterima begitu saja. Masyarakat umumnya menyebut asumsi sebagai opini, mengkaji novel Hamidah karya Rida K Liamsi melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya menjadi dasar penelitian ini.

#### 2.2.2 Asumsi Substansif

Menurut Malik (2008) materi penelitian dikaitkan dengan asumsi-asumsi

substantif. Kajian terhadap unsur intrinsik novel Hamidah karya Rida K Liamsi menjadi dasar hipotesis substantif penelitian ini.

### 2.2.3 Asumsi Prosedural

Prosedur penelitian ini mencakup seperangkat asumsi metodologis yang dikenal dengan “asumsi procedural” (Malik, 2008). Penelitian ini menganalisis novel Hamidah karya Rida K Liamsi melalui kaca mata unsur instrinsiknya dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

## 2.3 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Annisa Yuliana Cansrini (2022).** *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Rini Deviana.* Universitas Syiah Kuala. Skripsi ini mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Retak* karya Rini Deviana. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis karakter tokoh utama dan kajian aspek psikologis dalam novel. Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitian, di mana skripsi ini menggunakan novel *Retak*, sementara penelitian ini menganalisis novel *Hamidah* karya Rida K. Liamsi. Selain itu, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga dapat berbeda.
2. **M. Awal Ramadhan (2022).** *Karakter Tokoh Utama dalam Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam: Tinjauan Struktural.* Universitas Hasanuddin. Skripsi ini meneliti karakter tokoh utama dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam dengan pendekatan struktural. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis karakter dalam novel. Namun, perbedaannya

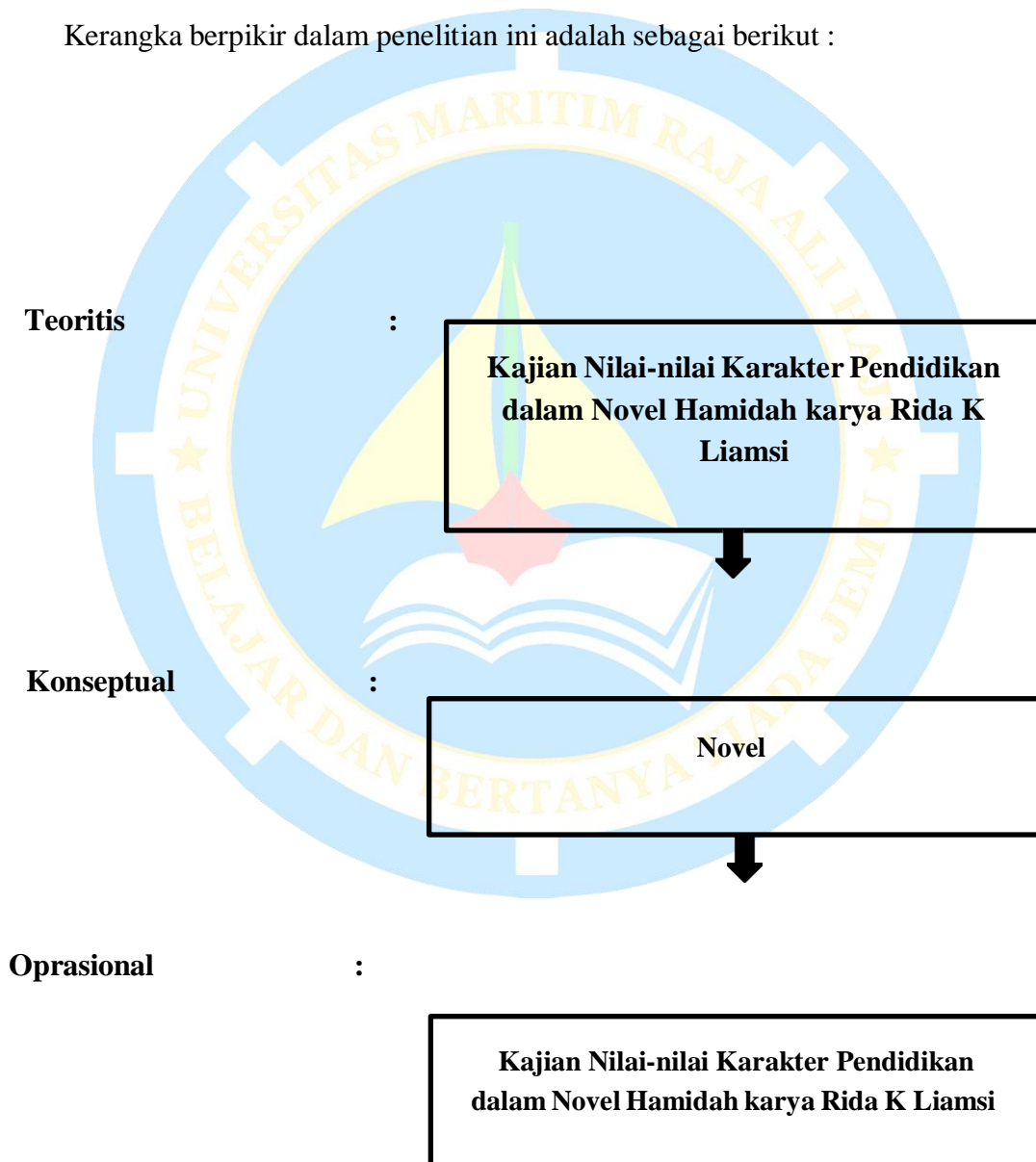
terletak pada fokus kajian. Penelitian ini menekankan pada kajian psikologi sastra dalam menggali karakter tokoh utama, sedangkan skripsi tersebut menggunakan pendekatan struktural dalam analisisnya.

3. **Andriano Rawung (2019)**. *Analisis Karakter dalam Novel The Stars Down Karya Sidney Sheldon*. Universitas Sam Ratulangi. Skripsi ini berfokus pada analisis karakter dalam novel *The Stars Down* karya Sidney Sheldon. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis karakter dalam novel. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami karakter secara lebih mendalam, sedangkan skripsi tersebut hanya berfokus pada analisis karakter tanpa pendekatan psikologis yang spesifik.
4. **Alizia Maisila (2022)**. *Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Skripsi ini mengkaji perwatakan tokoh dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter dalam novel. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis karakter dan kajian psikologi sastra, sementara skripsi tersebut juga menelaah relevansi karakter dalam konteks pembelajaran sastra di lingkungan akademik.
5. **Fifi Nuraini (2015)**. *Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. Universitas Widya Dharma Klaten. Skripsi ini menggali karakter tokoh dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya

Tere Liye. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji karakter tokoh dalam novel. Namun, skripsi ini hanya berfokus pada analisis karakter tanpa menggunakan kajian psikologi sastra, sementara penelitian ini tidak hanya membahas karakter, tetapi juga mengaitkannya dengan pendekatan psikologi sastra secara keseluruhan.

#### 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Peneliti**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data yang di dapatkan berupa sebuah kata-kata, sehingga angka-angka tidak terlalu dominan. Penelitian ini akan menggambarkan suatu gejala, fenomena, dan peristiwa yang terjadi. Metode deskriptif menggambarkan menjabarkan Kajian nilai-nilai karakter pendidikan dalam novel Hamidah karya Rida K.Liamsi.

Jenis penelitian menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang di mana data-data yang dicantumkan berupa tulisan memuat informasi, gambaran, penjelasan. Pendekatan deskriptif digunakan agar data yang dikumpulkan dalam penelitian lebih mendalam dan detail, serta sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan memahami proses masalah, mengungkapkan suatu peristiwa dengan cara menggambarkan fakta serta data melalui tulisan secara menyeluruh pada subjek penelitian, kualitatif lebih memperhatikan pemahaman tentang fenomena sosial dari perspektif partisipasi. Dalam penelitian kualitatif ada tujuan mendalam sebagai perkuat teori atau menghasilkan teori melalui masalah yang jadi tujuan penelitian.

#### **3.2 Tempat dan Waktu**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat tidak terkait pada suatu tempat, karena objek yang dikaji berupa novel Hamidah karya Rida K.Liamsi. Tempat yang sering digunakan oleh peneliti adalah dirumah, Perpustakaan Universitas Maritim Raja Haji.



### 3.2.3 Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data dikenal dengan instrument penelitian. Menurut Sugiyono (2014:61), penelitian berperan sebagai instrument penelitian pada tahap awal penelitian kualitatif ketika sifat dan ruang lingkup permasalahan msih belum jelas, berikut beberapa instrument penelitian :

**TABEL 1. INSTRUMEN PENELITIAN**

| <b>Nilai-nilai Karakter</b> | <b>Indikator</b>   |
|-----------------------------|--|
| Religius                    | Dapat diihat dari sikap perilakunya mengarahkan semua tindakan menuju agama.   |
| Jujur                       | Dapat dilihat dari sikap perilakunya konsisten, mengaku kesalahan, menghargai kebenaran, berbicara dengan jujur, menjaga janji, etika dalam presentasi akademik dan dilihat dari kejujuran diri sendiri. |
| Toleransi                   | Dapat dilihat dari sikap perilakunya menghargai perbedaan, memiliki empati, memeiliki komunikasi efektif, menghindari prasangka  |

|             |  |
|-------------|--|
|             | (stereotype), mengatasi konflik secara damai, dan memahami pembelajaran dari perbedaan.  |
| Disiplin    | Dapat dilihat dari percakapan novel bahwa sikap dan perilakunya dapat mengatur diri, konsistensi, tanggung jawab, dedikasi, ketekunan, dan hormat pada aturan (otoritas).  |
| Kerja Keras | Dapat dilihat dari sikap perilakunya tidak menghindari tanggungjawab, selalu bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka lakukan, memiliki inisiatif motivasi yang tinggi, mengatasi rasa malas ketekunan dan tidak mengambil jalan pintas. |
| Kreatif     | Dapat dilihat dari sikap perilakunya imajinatif, berani mengambil resiko, inovatif, tingkah energi tinggi, keterbukaan terhadap pengalaman baru, fleksibilitas, curiositas, kemampuan berpikir lateral,                                      |

|                |   |
|----------------|---|
|                | kemandirian dan kemampuan mengelektpresikan diri.   |
| Mandiri        | Dapat dilihat dari sikap perilakunya kemandirian secara emosional (tidak bergantung pada orang lain), kemandirian tingkah laku (mandiri dalam bertindak, bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya), kemandirian memaknai prinsip tentang benar dan salah. |
| Demokratis     | Dapat dilihat dari sikap perilakunya adil saat berpatisipasi, kebebasan dalam membuat keputusan, bertindak dan menghadapi akibat dari tindakan mereka.  |
| Rasa Ingin Tau | Dapat dilihat dari sikap perilakunya selalu bertanya, mencari sumber, membaca, menunjukkan sikap antusiame, mencari jawaban, memperlihatkan perhatian yang tinggi pada suatu objek yang diamati, dan mendengar penjelasan dengan penuh perhatian.                 |

|                             |   |
|-----------------------------|---|
| Semangat kebangsaan         | Dapat dilihat dari sikap perilakunya memiliki cinta tanah air, memiliki jiwa patriotism, memiliki rasa pengaturan, menghargai keberagaman, mengenal dan memahami lambang negara, melakukan pendidikan sejarah, mengikuti patriotic, menghormati pahlawan, melibatkan diri dalam masyarakat, memiliki etika baik dan kedisiplinan. |
| Cinta Tanah Air             | Dapat dilihat dari sikap perilakunya menunjukkan kebangsaan kesetian, perhatian dan menghargai terhadap unsur bahasa, budaya, aspek ekonomi, dan politik.   |
| Menghargai Prestasi         | Dapat dilihat dari sikap perilakunya mengakui pencapaian dengan tulus, menghargai upaya hasil, dan gagasan dari orang lain.   |
| Bersahabat atau Komunikatif | Dapat dilihat dari sikap perilakunya yang melibatkan interaksi dengan individu lain saling membangun  |

|                   |   |
|-------------------|---|
|                   | komunikasi yang mudah dimengerti, menyajikan ide dan pemikiran kepada rekan-rekan dalam lingkungan sosial.  |
| Cinta Damai       | Dapat dilihat dari sikap perilakunya memiliki pendidikan karakter damai (tindakan kekerasan), memiliki metode pendidikan karakter cinta damai (kemampuan untuk menjaga kesabaran dan menunjukkan sikap toleransi, solidaritas dengan pandangan global dan menciptakan suasana nyaman. |
| Gemar Membaca     | Dapat dilihat dari sikap perilakunya memiliki kesabaran dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menginspirasi semangat, minat atau kecintaan terhadap membaca.  |
| Peduli Lingkungan | Dapat dilihat dari sikap perilakunya mendorong partisipasi keterlibatan aktif, usaha perbaikan, dalam pencegahan kerusakan lingkungan.  |
| Peduli Sosial     | Dapat dilihat dari sikap perilakunya  |



### 3.3 Data dan Sumber Data

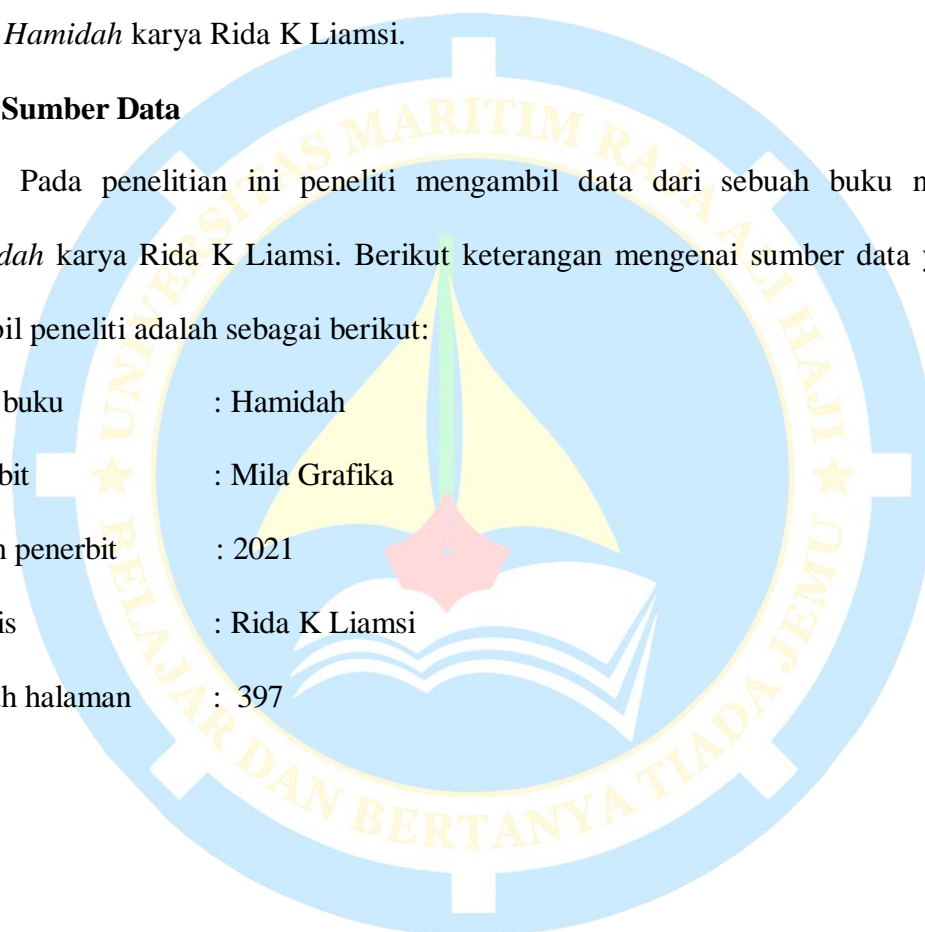
#### 3.3.1 Data

Data dalam penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif bukan angka. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung karena pada umumnya data kualitatif berbentuk kata-kata atau tulisan Kusumastuti (2019:30). Sejalan dengan pendapat tersebut maka data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mana yang data penelitian ini berasal dari kata, ungkapan, dan kalimat yang terkandung dalam novel *Hamidah* karya Rida K Liamsi.

#### 3.3.2 Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti mengambil data dari sebuah buku novel *Hamidah* karya Rida K Liamsi. Berikut keterangan mengenai sumber data yang diambil peneliti adalah sebagai berikut:

|                |                 |
|----------------|-----------------|
| Judul buku     | : Hamidah       |
| Penerbit       | : Mila Grafika  |
| Tahun penerbit | : 2021          |
| Penulis        | : Rida K Liamsi |
| Jumlah halaman | : 397           |



### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2017:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumen.

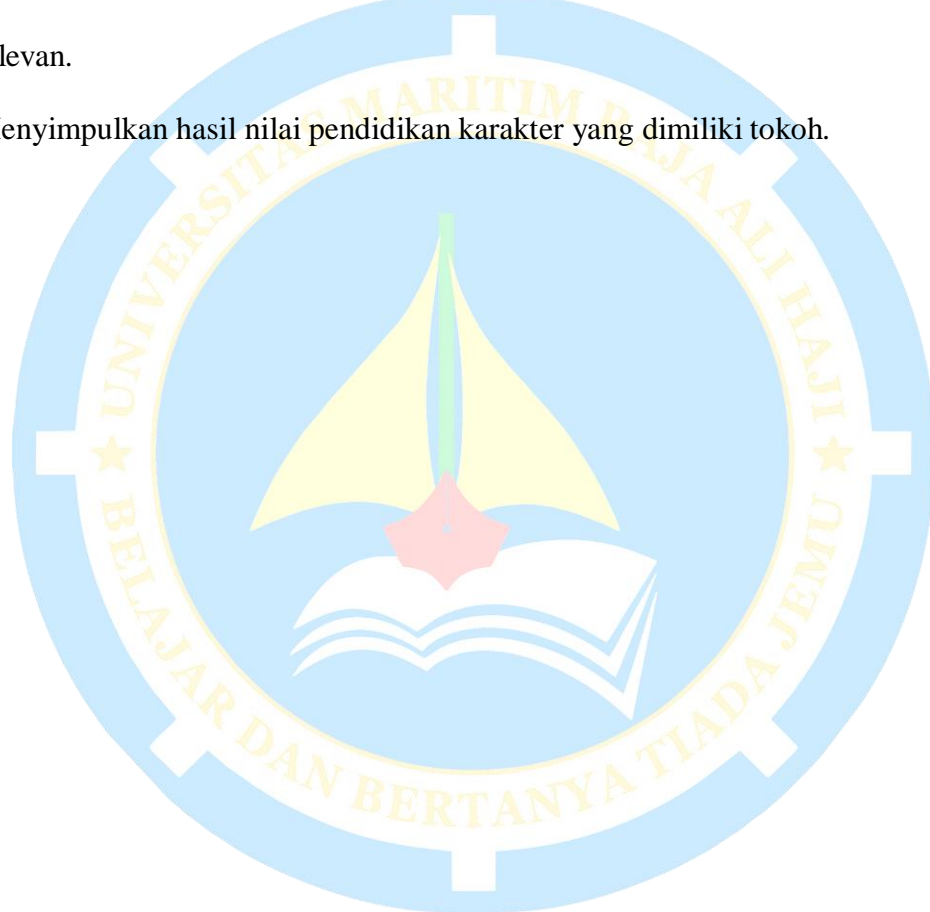
Penelitian ini didasarkan pada novel Hamidah karya Rida K Liamsi. Pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Membaca seluruh isi cerita dalam novel Hamidah karya Rida K Liamsi dengan teliti dan berulang-ulang, sehingga benar-benar mengerti.
2. Menandai kalimat-kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter tokoh pada novel.
3. Memindahkan data-data tersebut ke dalam tabel yang sudah disediakan.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017:244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Membaca, memahami kembali data yang sudah didapatkan berupa kalimat, pernyataan, dan informasi yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter tokoh dalam novel.
2. Mengelompokkan data berdasarkan nilai pendidikan karakter tokoh dalam novel.
3. Menganalisis data yang sebelumnya telah dikelompokkan ke dalam nilai pendidikan karakter tokoh.
4. Menjelaskan beberapa data yang telah didapatkan dengan teori-teori yang relevan.
5. Menyimpulkan hasil nilai pendidikan karakter yang dimiliki tokoh.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini, terdapat hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui suatu rangkaian proses penelitian, yang didasarkan pada rumusan masalah dan analisis data. Hasil dari penelitian ini disampaikan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui membaca dalam novel Hamidah Rida K Liamisi berjumlah 397 halaman. Adapun nilai pendidikan karakter sebagai berikut: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab. Data yang terdapat dalam penyajian tersebut akan dikaji lebih lanjut dalam tahap pembahasan. Peneliti sajikan sesuai dengan indikator pada instrumen yang dikemukakan oleh Zubaedi (2011:74-75) dan Suhardi & Andheska (2022).

##### **4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Hamidah**

###### **4.1.1.1 Nilai Religius**

Menurut Zubaedi (74-75), karakter religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022:73), nilai religius adalah sebagaimana yang tertuang dalam ajaran agama (Islam). Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

**NPK-R-1**

“Kata Sayid Zein Al Qudsy membetulkan soran.” Agamapun melarang. Lihatlah apa kata Surat Annisa, di kitab suci Al Quran mulia. (halaman 18)

Berdasarkan kutipan di atas, Sayid Zein Al Qudsy mencerminkan nilai pendidikan karakter religius melalui sikap takwa dan kepatuhan pada ajaran agama. Dengan merujuk pada surat An-Nisa dalam Al-Qur’an, ia menekankan pentingnya pedoman kitab suci dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan penghormatan tinggi terhadap ajaran agama, membentuk integritas moral yang teguh, dan mengajak orang lain untuk menilai perbuatan mereka berdasarkan prinsip-prinsip agama. Sikap ini memperlihatkan bagaimana agama berperan sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan, memperkuat karakter religius dalam kehidupan beragama.

**NPK-R-2**

“Engku Sayid Zein Al Qudsy, beristighfar. Terpekur di kursi. Menunggu fajar untuk berkabar kepada yang dipertuankan besar Tengku Abdul Rahman. (halaman 20)

Berdasarkan kutipan di atas, Sayid Zein Al Qudsy mencerminkan nilai pendidikan karakter religius melalui beristighfar, Engku Sayid Zein Al Qudsy menunjukkan kesadaran akan pentingnya memohon ampunan dan bimbingan Tuhan, mencerminkan ketakwaan dan kerendahan hati dalam menyadari keterbatasan diri sebagai manusia. Sikapnya yang terpekur dan menunggu fajar untuk berkabar menunjukkan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani amanah

yang diberikan. Ini mencerminkan nilai religius yang kuat, yaitu pentingnya menggantungkan segala usaha dan keputusan kepada kehendak Tuhan, sambil tetap bersabar dan ikhlas dalam menjalani prosesnya.

### **NPK-R-3**

“Sepertiga malam, wajah kharismatik itu lenyap, dan Raja Hamidah kembali sendiri. Dia bangun, berwuduk, dan shalat Istikharah”. (halaman 22)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter religius melalui sikap ketakwaan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah secara pribadi. Raja Hamidah yang memilih bangun di sepertiga malam, berwudu, dan melaksanakan shalat Istikharah menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya mencari petunjuk Tuhan dalam setiap keputusan hidup. Tindakan ini mengajarkan nilai introspeksi, kesungguhan dalam beribadah, serta keyakinan bahwa hanya kepada Tuhan-lah seseorang menggantungkan harapan dan meminta bimbingan. Sikap religius yang diperlihatkan ini menegaskan pentingnya ketenangan hati dan keyakinan dalam menghadapi kehidupan dengan senantiasa berlandaskan tuntunan agama.

### **NPK-R-4**

“Jangan pikirkan perkawinan itu,” kata Raja Ali lagi soal bahagia, atau tidak bahagia. Berserah diri saja kepada Allah.” (halaman 36-37)

Berdasarkan kutipan di atas, Raja Ali menekankan pentingnya sikap berserah diri kepada Allah dalam menghadapi pernikahan, tanpa terlalu memikirkan soal kebahagiaan atau ketidakbahagiaan. Sikap berserah diri ini

menunjukkan keyakinan dan kepercayaan kepada takdir yang telah ditetapkan oleh Allah, serta mengajarkan untuk selalu melibatkan Tuhan dalam setiap keputusan hidup. Hal ini mencerminkan nilai religius yang kuat, di mana seseorang diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan tawakal dan bersandar pada kekuasaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

#### **NPK-R-5**

“Di tengah malam. Di tengah rintik hujan yang makin deras, Raja Hamidah tersadar berpeluh dia bingkas duduk termenung dan beristigfar.”(halaman 47)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat dari sikap Raja Hamidah yang tersadar dan beristigfar di tengah malam. Istigfar yang berarti memohon nampun kepada Allah mencerminkan kesadaran dan penyesalan atas kesalahan yang mungkin telah dilakukannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan berusaha untuk memperbaiki diri. Dalam konteks ini, kesadaran diri refleksi spiritual merupakan bagian penting dari kehidupan religius. Kutipan ini mengajarkan pentingnya berdoa dan memohon ampunan, serta menekankan nilai introspeksi dalam menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

#### **NPK-R-6**

“Tiap Sholat, setelah pinangan itu diterima, Raja Hamidah juga terus berdoa dan berharap dilindungi Tuhan dan dijauhkan dari bala” Mengapa hamba ini lahir dari keluarga bangsawan ini, sehingga begitu sulit untuk hidup sebagaimana rakyat biasa.” (halaman 59)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter religius mencerminkan kepasrahan, rasa syukur, dan kesadaran akan takdir. Dalam setiap sholat Raja Hamidah terus berdoa kepada Tuhan, berharap mendapat perlindungan dan dijauhkan dari marabahaya, yang menunjukkan sikap pasrah dan pengakuan bahwa segala sesuatu dalam hidup bergantung pada kekuasaan Tuhan. Selain itu, meskipun ia di lahir dalam keluarga bangsawan, ada keinginan dalam dirinya untuk hidup sederhana seperti rakyat biasa. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa kedudukan dan status sosial bukanlah jaminan kebahagiaan dan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari ketulusan hati kedekatan kepada Tuhan. Nilai ini mengajarkan pentingnya rendah hati, rasa syukur, dan menerima takdir sebagai bagian dari kehidupan yang diatur oleh Tuhan.

#### **NPK-R-7**

“Tiap hari menjelang perkawinan Raja Hamidah bicara sendiri di biliknya. “Hamba tak bisa menolaknya ya Allah. Tak berdaya! Ampunkan hamba ya Rabb. Lindungi hamba ya Rabb!” Setiap malam dan membuat dia jarang tidur nyenyak.” (halaman 59)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter religius mencerminkan kepasrahan, ketulusan, dan ketergantungan kepada Tuhan. Raja Hamidah, yang merasa tak berdaya untuk menolak keputusan perkawinan yang telah ditetapkan, memilih untuk berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan memohon ampun dan perlindungan dalam doanya. Rasa tak berdaya dan permohonannya menunjukkan bahwa ia menyadari keterbatasan sebagai manusia

dan memahami bahwa hanya Tuhan yang mampu menolongnya dalam situasi sulit. Keikhlasan hatinya dalam berdoa, meski hingga mengorbankan tidurnya, mencerminkan kesungguhan dan kedekatannya kepada Tuhan, mengajarkan bahwa dalam menghadapi setiap ujian hidup, manusia sebaiknya senantiasa bertawakal dan memohon pertolongan kepada Sang Pencipta.

#### **4.1.1.2 Nilai Kejujuran**

Menurut Zubaedi (2011:74-75), karakter jujur dapat dilihat dari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut suhardi & Andheska (2022:74), kejujuran adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan untuk menyatakan sesuatu sesuai apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi, atau di sembunyikan.

##### **NPK-J-1**

“Sayid Zein Al Qudsy, menjinjing tasbih, menahan sabar menggali memorinya untuk menjawab soalan Raja Hamidah yang memang sangat mencabar “Negeri kita bukan penerus istiadat Aceh. Kita adalah pewaris Malaka. Tak ada dalam sejarah Malaka, sejak zaman Megat Iskandar, Sultan Pertama Malaka yang memeluk Islam, bahwa ada sultan perempuan. (halaman 19)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan nilai pendidikan karakter jujur melalui sikap Sayid Zein Al Qudsy yang menjawab pertanyaan Raja Hamidah dengan terus terang dan sesuai fakta sejarah. Meski pertanyaannya sulit dan dapat menantang pemikiran serta perasaan Raja Hamidah, Sayid Zein tetap berpegang

pada kebenaran sejarah, yakni bahwa dalam tradisi Malaka tidak ada sultan perempuan sejak Sultan Megat Iskandar memeluk Islam. Sikapnya menunjukkan keteguhan dalam mengedepankan kebenaran dan transparansi, tanpa mengubah fakta untuk menyenangkan pihak lain. ini mencerminkan integritas dan keberanian untuk bersikap jujur, meskipun mungkin menghadapi risiko ketidaksepakatan atau ketidakpuasan dari pihak mendengar.

### **NPK-J-2**

“Adinda,” Kata Raja Ali perlahan, “Bukankah perempuan yang hodoh. Adinda perempuan yang memang tidak terlalu jelita, tapi anggun. Berkharisma jeling dan senyum tertahan adinda selalu menimbulkan rasa gerun. Pancaran mata adinda seperti mengandung besi berani. Tak usahkan orang lain, kakanda sendiripun terkadang gerun” Raja Ali berterus terang.” (halaman 36)

Berdasarkan kutipan di atas, Raja Ali dengan tulus mengungkapkan pandangannya tentang adinda yang dimana maksudnya adalah Raja Hamidah. Meskipun adinda tidak termasuk kategori perempuan yang “terlalu jelita,” Raja Ali tetap jujur menyampaikan bahwa keanggunan, kharisma, dan sorot mata adinda menimbulkan rasa segan, bahkan membuatnya kagum. Kejujuran Raja Ali dalam menyampaikan perasaan dan pandangan apa adanya ini menunjukkan ketulusan yang penting dalam hubungan, di mana seseorang tidak hanya fokus pada penampilan luar tetapi juga menghargai kelebihan lain yang dimiliki seseorang.

**NPK-J-3**

“Hamidah juga sudah tahu tentang penyebab perang itu terjadi, karena Raja Tua Andak sudah bercerita kepadanya.” (halaman 64)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter jujur terlihat dalam tindakan Raja Tua Andak yang secara terbuka menceritakan kepada Hamidah tentang penyebab perang. Raja Tua Andak tidak menutupi atau menyembunyikan kebenaran, melainkan dengan jujur mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Sikap ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah hal yang penting, terutama dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kejadian besar seperti perang. Kejujuran Raja Tua Andak memberikan Hamidah pemahaman yang tepat, sehingga ia tidak memiliki pandangan yang salah atau prasangka mengenai situasi yang sedang terjadi.

**NPK-J-4**

“Dayangnya sendiri, Puang Sahida, sambil menyisir rambut Hamidah yang tebal dan panjang itu, mengaku selalu mendengar pergunjangan itu, tentang permaisuri pembawa bala. “Tapi hamba tidak peduli tuan Puteri, sebab fitnah memfitnah itu, lazimlah di Istana, yang Sultannya beristeri banyak.” (halaman 97)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter jujur menunjukkan sikap dan tidak terpengaruh oleh fitnah atau gosip yang beredar di lingkungan Istana. Dia mendengar pergunjangan tentang permaisuri yang dianggap “pembawa bala”, namun dia tidak mempedulikan gosip tersebut dan tidak menyebarkannya lebih jauh. Sikap ini mencerminkan nilai karakter jujur karena ia tetap teguh pada

pendiriannya dan tidak terlibat dalam menyebarkan fitnah.

### **NPK-J-5**

“Raja Ahmad, terbatuk-batuk karena terdesak dengan pertanyaan kakaknya. Tapi dia tetap ingin menyelesaikan ceritanya, asal-usul bagaimana Riau Lingga itu jatuh kembali ke tangan Belanda.” (halaman 216)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter jujur terlihat dari keinginan Raja Ahmad untuk menyampaikan cerita tentang asal-usul Riau Lingga yang jatuh kembali ke tangan Belanda, meskipun ia merasa terdesak dan tidak nyaman oleh pertanyaan kakaknya. Kemudian, situasi tersebut mungkin sulit baginya, Raja Ahmad tetap berupaya menyampaikan kebenaran dan tidak menyembunyikan fakta. Sikap ini mencerminkan kejujuran, yaitu keberanian untuk mengungkapkan kenyataan apa adanya, bahkan ketika hal itu mungkin menimbulkan ketidaknyamanan. Nilai ini menghargai pentingnya integritas dan transparansi dalam berbicara atau menceritakan peristiwa.

#### **4.1.1.3 Kerja keras**

Menurut Zubaedi (2011:75), kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Suhardi & Andheskan (2022:77) kerja keras adalah sikap pantang menyerah, selalu yakin untuk berusaha dan berikhtiar dalam memperoleh rezekinya Allah.

**NPK-KK-1**

“Ayahnya Raja Haji, memang seorang yang kaya. Hasil dia berdagang candu, emas, timah, dan lainnya.” ( halaman 43)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter kerja keras terlihat dari upaya Ayah Raja Haji yang menjadi kaya melalui kegiatan berdagang berbagai komoditas seperti candu, emas, dan timah. Kekayaannya yang ia peroleh bukanlah hasil dari cara instan, melainkan dari usaha dan kerja kerasnya sendiri dalam dunia perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, tetapi membutuhkan ketekunan, keberanian, dan dedikasi dalam bekerja. Nilai ini mengajarkan pentingnya bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dan kemakmuran.

**NPK-KK-2**

“Istana Raja Djaafar yang Dipertuan Muda, di Kota Rentang, memang jauh lebih bagus dan mewah, karena semuanya terbuat dari beton. Raja Djaafar memang kaya, hasil dari berdagang timah dahulunya di Selangor.” (halaman 209)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter kerja keras tercermin dari kisah Raja Djaafar yang berhasil membangun istana megah dan mewah dari hasil usahanya sendiri. Dengan bekerja keras dalam berdagang timah di Selangor, Raja Djaafar mampu mengumpulkan kekayaan yang kemudian ia gunakan untuk membangun istana yang kokoh dan indah. Kisah ini menggambarkan bahwa keberhasilan dan kemewahan yang ia peroleh adalah hasil dari upaya dan kerja kerasnya sendiri, bukan dari warisan atau pemberian orang lain. Hal ini

mengajarkan pentingnya ketekunan dan usaha dalam mencapai kesuksesan.

#### **4.1.1.4 Demokratis**

Menurut Zubaedi (2011:75) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022: 78) demokratis adalah sikap yang lebih mengutamakan musyawarah untuk memperoleh suatu keputusan.

#### **NPK-Dk-1**

“Daulat Tuanku, patik semua menjunjung titah” para pembesar istana mengangkat sembah. Bentara kiri pun menyerahkan persalinan dan tanda kebesaran permaisuri. Engku Puteri Raja Hamidah pun, dipersilahkan duduk di samping Sultan, di atas singgasana”. (halaman 77)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari sikap Mahmud yang secara terbuka menyampaikan keputusannya mengenai penetapan permaisuri utama, yang menunjukkan transparansi dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Tindakan ini juga mencerminkan penghargaan terhadap peran penting permaisuri, yang menunjukkan sikap menghormati hak orang lain. Selain itu, keputusan Mahmud memberikan gelar “Engku Putri” kepada permaisuri utama juga memperlihatkan upaya untuk bersikap adil dalam memberikan penghormatan sesuai kedudukan dan peran masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip demokratis yang menekankan keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap orang lain.

**NPK-Dk-2**

“Raja Tua Andak datang, dan memberi kakanda beberapa nasehat yang kemudian itulah yang kakanda putuskan di Pulau Bulang. Jadi nasehat dia memang sangat membantu kakanda keluar dari kesulitan.” Kata Mahmud lagi. (halaman 100)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari bagaimana Raja Tua Andak memberikan nasehat yang diterima dan dipertimbangkan oleh kakanda sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, yang merupakan inti dari prinsip demokrasi. Demokratis mengajarkan pentingnya partisipasi, dialog, dan kerja sama dalam pengambilan keputusan, serta menghargai masukan dari semua pihak. Dengan mendengarkan nasehat Raja Tua Andak, kakanda menunjukkan sikap yang bijaksana dan adil dalam memutuskan langkah yang terbaik untuk mengatasi kesulitan, mencerminkan prinsip inklusivitas dan kolaborasi dalam sistem yang demokratis.

**NPK-Dk-3**

“Apa kata Bendahara? Dia setuju ananda dirajakan di Singapura?” tiba-tiba Raja Hamidah memutuskan lamunan Tengku Husin.” (halaman 206)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari tindakan Raja Hamidah yang meminta pendapat Bendahara mengenai rencana penobatan Tengku Husin sebagai raja di Singapura. Dengan bertanya tentang persetujuan pihak lain sebelum mengambil keputusan besar, Raja Hamidah

menunjukkan sikap demokratis, yaitu menghargai pendapat dan pertimbangan orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Sikap ini mencerminkan prinsip demokrasi yang mengutamakan musyawarah dan menghormati pandangan berbagai pihak untuk mencapai keputusan yang adil dan diterima bersama.

#### **NPK-Dk-4**

“Raja Hamidah tahu, setelah pertemuan itu. Tengku Husin telah datang ke Lingga bermusyawarah.” (halaman 212)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari tindakan Tengku Husin yang datang ke Lingga untuk bermusyawarah setelah pertemuan. Dengan bermusyawarah, Tengku Husin menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain dan mengutamakan proses diskusi bersama sebelum mengambil keputusan penting. Musyawarah mencerminkan prinsip demokratis karena memungkinkan semua pihak yang terkait untuk memberikan pandangan dan menyepakati hasil bersama. Sikap ini mengajarkan pentingnya inklusivitas, keterbukaan, dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan bersama, yang merupakan ciri utama dari karakter demokratis.

#### **NPK-Dk-5**

“Raja Hamidah mengangguk setuju. Orang rumah pun jangan ada yang tahu dulu, tapi ananda sudah tiba dahulu di Singapura “kata Raja Hamidah.”(halaman 225)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis tercermin dari sikap Raja Hamidah yang memberikan persetujuan terhadap suatu keputusan,

namun dengan mempertimbangkan cara pengambilan keputusan yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Ketika Raja Hamidah meminta agar "orang rumah" tidak mengetahui terlebih dahulu dan menyarankan Tengku Husin untuk tiba di Singapura lebih dulu, hal ini menunjukkan proses musyawarah atau pemikiran bersama sebelum pengumuman resmi dilakukan.

Meskipun Raja Hamidah mengambil keputusan untuk menjaga kerahasiaan sementara waktu, ia tetap menunjukkan bahwa keputusan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan berbagai pihak yang terlibat dan pentingnya timing yang tepat. Ini mencerminkan sikap **demokratis** karena melibatkan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang adil serta mempertimbangkan kepentingan banyak pihak dalam suasana yang kondusif, sambil menghindari konflik atau ketegangan lebih lanjut.

#### **4.1.1.5 Rasa ingin tahu**

Menurut Zubaedi (2011:75) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

#### **NPK-RIT-1**

“Tiba-tiba Raja Hamidah, berpaling dan memandang sepupunya, “Apakah Tengku muda Muhammad dan pihak Melayu, sebagai yang di pertuan Muda sebelumnya, setuju?” Raja Hamidah ingin tahu. Suaranya seperti tak sabar menunggu sepupunya selesai berbicara.”(halaman 27)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu melalui sikap Raja Hamidah yang aktif mempertanyakan kesepakatan antara Tengku Muda Muhammad dan pihak Melayu. Dengan berpaling dan mengajukan pertanyaan secara langsung, Raja Hamidah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap keputusan yang diambil serta dampaknya terhadap situasi yang ada. Rasa ingin tahunya tercermin dalam nada suaranya yang menunjukkan ketidak sabaran, menandakan betapa pentingnya informasi tersebut baginya. Tindakan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu adalah bagian integral dalam proses pengambilan keputusan, karena dengan memahami perspektif dan pendapat pihak lain, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan informed. Selain itu, sikap Raja Hamidah mendorong dialog dan komunikasi yang konstruktif, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan pemahaman dan kerjasama di antara pihak-pihak yang terlibat.

#### **NPK-RIT-2**

“Agaknya, batin Hamidah kali ini di perlu bercerita lagi karena dia harus membujuk anak perempuannya itu, selain untuk menenangkan hati dan tidak terus gundah gulana, tetapi juga supaya dia tahu, siapa dia, dan apa yang diharapkan puak Bugis padanya.” (halaman 57)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang kuat dalam konteks pembelajaran dan pemahaman diri. Hamidah merasa perlu untuk bercerita lagi kepada anak perempuannya agar dia dapat mengetahui lebih banyak tentang dirinya dan harapan puak Bugis terhadapnya. Dengan cara ini,

Hamidah tidak hanya berusaha untuk menenangkan perasaan anaknya tetapi juga mendorong anaknya untuk mengeksplorasi identitas dan tanggung jawabnya dalam konteks budaya dan sosial. Melalui cerita yang disampaikan, anak perempuan Hamidah diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan pentingnya keingintahuan sebagai alat untuk pembelajaran dan perkembangan pribadi dalam konteks sosial yang lebih luas.

### **NPK-RIT-3**

“Raja Hamidah menatap tajam ke arah biji mata ketiga permaisuri yang lain, yang datang mengucapkan bela sungkawa. Dia mencari-mencari adakah terbesit rasa suka cita dan bahagia di mata para madunya itu, atas musibah yang menimpanya. Adakah mereka bergembira, bertepuk tangan, dan mentertawakannya.” (halaman 82)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu tercermin pada sikap Raja Hamidah yang secara mendalam memperhatikan ekspresi para permaisuri lain. Ia menatap dan mencari-mencari tanda di mata mereka, ingin mengetahui apakah ada perasaan tersembunyi di balik ucapan bela sungkawa yang mereka sampaikan. Rasa Ingin tahu ini mendorongnya untuk mendapatkan informasi yang lebih jauh, menunjukkan bahwa Hamidah ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai perasaan sebenarnya dari para madunya.

**NPK-RIT-4**

“Raja Hamidah juga sudah banyak tahu tentang Tengku Muda Muhammad dan keturunannya ini, dari cerita ibunya karena dia memang sebelumnya pernah mendesak ibunya untuk memberitahunya, karena dia ingin tahu tentang asal usul Tengku Buntat, perempuan Melayu, anak Tengku Muda Muhammad yang dicintai adiknya Raja Djaafar.” (halaman 94)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu melalui tindakan Raja Hamidah yang ingin tahu terhadap asal-usul Tengku Buntat dan keluarga Tengku Muda Muhammad, dan ia bahkan mendesak ibunya untuk menceritakannya. Sikap ini menunjukkan keinginannya untuk memahami latar belakang seseorang secara lebih dalam. Selain itu, keinginan Hamidah untuk mengetahui asal-usul Tengku Buntat juga menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sejarah keluarga dan warisan budaya.

**NPK-RIT-5**

“Hamidah juga ingat, bagaimana dulu dia mendesak Raja Tua Andak, agar memberitahu dia, siapa sebenarnya Tengku Buntat itu, mengapa adiknya Raja Djaafar tergila-gila padanya, dan kononya dialah gadis Melayu yang paling mempesona, paling jelita, karena itu digelar Bulang Cahaya.” (halaman 95)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terlihat dari keinginan Hamidah untuk memahami lebih jauh tentang Tengku Buntat. Hamidah mendesak Raja Tua Andak agar memberitahunya tentang latar belakang Tengku Buntat dan alasan di balik ketertarikan adiknya, Raja Djaafar,

kepada perempuan tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa Hamidah memiliki dorongan kuat untuk mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang menarik perhatiannya secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu ini mencerminkan keinginan untuk menggali fakta dan mengetahui cerita di balik seseorang yang dianggap luar biasa.

#### **4.1.1.6 Cinta tanah air**

Menurut Zubaedi (2011:75) cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

##### **NPK-CTA-1**

“Ayahanda Raja Haji sampai syahid fisabilillah membela negeri riau.”  
(halaman 30)

Berdasarkan kutipan di atas, Ayahanda Raja Haji mencerminkan nilai pendidikan cinta tanah air yang mendalam. Tindakan Raja Haji yang berjuang hingga syahid menunjukkan dedikasi dan komitmennya yang tinggi terhadap tanah airnya, menggambarkan betapa pentingnya menjaga kedaulatan dan kehormatan negeri. Cinta tanah air tidak hanya terlihat dalam pengorbanan fisik, tetapi juga dalam sikapnya yang rela mengorbankan nyawa demi melindungi masyarakat dan warisan budayanya. Nilai ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan mencintai tanah air mereka, mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif, serta berjuang untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

**NPK-CTA-2**

“Raja Ali kembali meludah sirihnya ke dalam cembul. Melipat sirih yang baru. Menguhnyahnya.” Lihat saat ini”, lanjutnya. “Kita harus merebut kembali hak kita, jabatan Yang Dipertuan Muda, dengan perang banyak nyawa pihak bugis yang terbuang.” (halaman 37)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air terlihat dari tekad kuat Raja Ali untuk merebut kembali jabatan yang dipertuan muda, yang merupakan hak mereka. Raja Ali merasa bahwa jabatan itu adalah bagian penting dari kehormatan dan kedaulatan bangsa, dan ia siap memperjuangkannya meskipun harus menghadapi perang dan mengorbankan banyak nyawa. Sikapnya mencerminkan rasa cinta dan loyalitas kepada tanah air, serta keinginan untuk mempertahankan hak dan martabat bangsanya agar tetap berdaulat dan dihormati.

**NPK-CTA-3**

“Sampai darah beta yang penghabisan, beta akan melawan Belanda” pekik sepupunya itu di tengah-tengah samudera luas.” (halaman 42-43)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air tercermin dalam tekad Raja Ali (Sepupunya) yang siap melawan Belanda hingga titik darah penghabisan. Ucapan ini menunjukkan kesetiaan dan pengorbanannya demi membela tanah air dari penjajah. Di tengah samudra luas, sepupunya bersikukuh mempertahankan kedaulatan bangsa meskipun risiko besar menantinya. Semangat juang ini merupakan bentuk cinta yang mendalam terhadap

tanah air, yang mengajarkan pentingnya keberanian dan pengorbanan dalam menjaga kehormatan dan kemerdekaan bangsa.

#### **NPK-CTA-4**

“Di depan pulau itulah dulu, cerita Mahmud lagi kapal perang Belanda Malacca’s Walvaren tenggelam setelah meledak karena tembakan berpuluh meriam dari laskar Kerajaan Riau, dari Tanjung Buntung, dan Teluk Keriting.(halaman 63)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui kisah keberanian laskar Kerajaan Riau dalam menghadapi kapal perang Belanda, Malacca’s Walvaren, yang mencoba menguasai wilayah mereka. Dengan menembakkan meriam untuk melindungi tanah air dari serangan asing, para pejuang Riau menunjukkan loyalitas dan komitmen mereka untuk mempertahankan kedaulatan serta kehormatan negeri. Tindakan mereka mencerminkan kecintaan yang mendalam terhadap tanah air, menunjukkan bahwa mereka rela menghadapi bahaya dan risiko besar demi menjaga keamanan dan kebebasan wilayahnya dari kekuasaan asing. Nilai ini mengajarkan pentingnya semangat juang, rasa bangga, dan pengorbanan dalam menjaga serta mempertahankan tanah air dari ancaman pihak luar.

#### **NPK-CTA-5**

“Belanda tetap berkeras, maka sejak hari itu, Ayahanda Raja Haji memerintahkan semua angkatan perang dan angkatan lautnya untuk menyerang semua kapal-kapal Belanda yang lewat di perairan Riau.”(halaman 65)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air tercermin melalui tindakan Ayahanda Raja Haji yang memerintahkan angkatan perang dan angkatan lautnya untuk menyerang kapal-kapal Belanda di perairan Riau. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki rasa cinta dan kepedulian yang mendalam terhadap tanah airnya, serta kesadaran untuk melindungi kedaulatan wilayah dari ancaman pihak asing. Tindakan ini menggambarkan bahwa Ayahanda Raja Haji tidak ingin tanah airnya dijajah atau dikuasai oleh bangsa lain dan siap berjuang untuk mempertahankan kehormatan serta keamanan negerinya.

#### **NPK-CTA-6**

“Kita memang kemudian kalah, dan riau didenda 60 ribu ringgit uang spanyol, sebagai ganti rugi perang. Tapi kami tak peduli, karena kehormatan kerajaan lebih penting.” (halaman 65)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air terlihat dari sikap yang tidak memedulikan kekalahan atau denda besar yang dijatuhkan, karena mereka lebih mementingkan kehormatan kerajaan. Meskipun harus menanggung kerugian, mereka tetap teguh pada prinsip untuk mempertahankan martabat dan kedaulatan negeri. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air, yang melampaui rasa takut akan kekalahan atau kerugian finansial. Dengan mengutamakan kehormatan kerajaan, mereka menegaskan bahwa nilai-nilai luhur dan harga diri bangsa adalah hal yang patut diperjuangkan, meskipun menghadapi konsekuensi yang berat.

#### 4.1.1.7 Komunikasi

Menurut Zubaedi (2011:75) komunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan menurut Suhadri & Andheska (2022:79) komunikasi adalah sikap untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain.

##### **NPK-K-1**

“Mahmud selalu berkata kepadanya, betapa dia sangat bahagia. Disisi Adinda, Kakanda selalu merasa terlindungi. Ada teman yang boleh diajak bicara masalah apa saja, selalu memberikan jalan keluar yang masuk akal dan munasabah.”  
(halaman 23)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan nilai pendidikan karakter komunikasi yang sangat penting, yakni kemampuan untuk berbagi dan saling mendengarkan. Mahmud merasa bahagia dan terlindungi di sisi Adinda, yang mencerminkan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara mereka. Adanya kesempatan untuk berbicara tentang berbagai masalah menunjukkan bahwa keduanya memiliki saluran komunikasi yang baik, dimana mereka saling percaya dan berbagi perasaan tanpa rasa khawatir. Selain itu, adinda yang selalu memberikan jalan keluar yang masuk akal menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar berbicara, tetapi juga melibatkan keterampilan mendengar, memberikan masukan yang bijak, dan menciptakan dialog yang konstruktif, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan hubungan yang sehat dan harmonis.

**NPK-K-2**

“Duduklah Adinda, ada yang hendak Kakanda sampaikan” kata sepupunya itu, “Ada sesuatu yang mustahak untuk dibincang, dan memerlukan persetujuan dari Adinda”. (halaman 25)

Berdasarkan kutipan di atas, “duduklah adinda, ada yang hendak kakanda sampaikan kata sepupunya itu, ada sesuatu yang mustahak untuk dibincang dan memerlukan persetujuan dari adinda” mencerminkan nilai pendidikan karakter komunikasi yang penting, seperti penghargaan, keterbukaan, dan kolaborasi. Dengan menggunakan istilah yang menunjukkan rasa hormat, kakanda mengajak adinda untuk terlibat dalam pembicaraan, menandakan bahwa setiap pendapat dianggap penting dan dihargai. Ajakan untuk berdiskusi mengenai sesuatu yang “mustahak” menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi, di mana semua pihak diberi kesempatan untuk berbagi pandangan dan mendengarkan satu sama lain. selain itu, penekanan pada persetujuan dari adinda mencerminkan sikap kolaboratif dalam pengambilan keputusan, mengajarkan bahwa komunikasi yang efektif melibatkan empati, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam hubungan antar individu.

**NPK-K-3**

“Nenek ananda, cerita ibunya lagi, menikah dengan Upu Daeng Celak, salah satu Lima Upu-Upu Bangsawan Bugis dari Luwu. Dari perkawinan itulah lahir ayah ananda Raja Haji Fisabilillah. Ananda berbahagia, masih cicit Sultan Johor Allahyarham Abdul Jalil Riayat Syah yang bergelar Marhum Mangkat di Kuala

Pahang” jelas ibunya lagi, yang rupanya tahu susur galur keturunan raja-raja Melayu Johor. Hamidah tersenyum, karena mungkin ibunya lupa sebagian cerita itu, sudah pernah diceritakannya pada anak-anaknya.” (halaman 57)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter komunikasi tercermin pada tindakan Hamidah tersenyum saat ibunya menceritakan kembali kisah yang sudah pernah ia dengar, menunjukkan bahwa ia memahami dan menghargai komunikasi dengan ibunya tanpa merasa terganggu atau mengoreksi. Senyum Hamidah adalah bentuk komunikasi non-verbal yang penuh kehangatan dan penghormatan, yang mengisyaratkan bahwa ia mendengarkan dengan sabar, tanpa menginterupsi atau mengingatkan bahwa cerita itu sudah pernah disampaikan. Sikap ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana kita menghargai, mendengarkan, dan memberi ruang kepada orang lain untuk berbicara, terutama kepada orang tua atau orang yang kita hormati.

#### **NPK-K-4**

“Raja Hamidah sudah lama tahu tentang darah birunya itu, kisah para datuk dan neneknya. Dia sudah mendengarkan cerita ibunya itu, berkali-kali.”(halman 58)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter komunikasi melalui kemampuan Raja Hamidah untuk mendengar dan menghargai cerita yang disampaikan ibunya tentang “darah biru” dan kisah para datuk neneknya. Dengan mendengarkan cerita tersebut berkali-kali, Hamidah menunjukkan sikap sabar dan

pengertian, yang penting dalam membangun komunikasi yang baik dalam hubungan keluarga. Selain itu, kesediaan Hamidah untuk terus mendengarkan mencerminkan penghargaan terhadap warisan dan tradisi keluarganya serta berkontribusi pada penguatan ikatan emosional antara dirinya dan ibunya.

#### **NPK-K-5**

“Bahtera Segera Sakti, Rantau Bertuah, melaju. Mahmud terus bercerita, dan Hamidah kembali mendengar cerita itu, dari Sultan yang dulu memutuskan perang harus dilakukan.” (halaman 65)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter komunikasi terlihat dari interaksi antara Mahmud dan Hamidah, di mana Mahmud terus berbagi cerita dan Hamidah mendengarkan dengan penuh perhatian. Hal ini mencerminkan keterbukaan dan kesediaan untuk berkomunikasi dengan jujur dan menghargai satu sama lain. Sikap Mahmud yang terus bercerita menunjukkan kemampuan menyampaikan informasi, sementara Hamidah menunjukkan sikap mendengarkan aktif, yang penting dalam komunikasi efektif. Dengan mendengarkan cerita Sultan mengenai keputusan perang, mereka juga menghargai sejarah dan kebijaksanaan generasi sebelumnya. Interaksi ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik memerlukan keterbukaan, penghargaan, dan kemauan untuk mendengarkan yang dapat memperkuat pemahaman dan hubungan antarindividu.

#### **NPK-K-6**

“Ketika Hamidah bertanya pada suaminya tampak Mahmud juga sangat gundah. Raja Tua Andak pemangku adat dan pemegang Regalia Kerajaan,

memang telah membuang diri ke Palembang, Kakandapun heran apa penyebabnya.” (halaman 98)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter komunikasi terlihat pentingnya komunikasi terbuka dan jujur antara Hamidah dan suaminya. Ketika Hamidah bertanya, hal ini menunjukkan upaya untuk memahami situasi dan mencari kejelasan mengenai permasalahan yang ada, yakni terbuka seharusnya bisa menjadi jalan untuk saling berbagi perasaan dan pemikiran, membantu meredakan kegundahan serta memungkinkan mereka mencari solusi bersama. Nilai ini mengajarkan bahwa berkomunikasi yang efektif dan jujur antara pasangan atau dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sangat penting untuk memahami, mendukung, dan mengatasi permasalahan bersama secara baik.

#### **NPK-K-7**

“Bunda” Kata Raja Hamidah, ketika Tengku Long datang ke istananya memberi tahu kalau dia sudah sampai ke Penyengat bersama keluarganya.” (halaman 205)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter komunikasi tercermin melalui interaksi antara Raja Hamidah dan Tengku Long. Ketika Tengku Long tiba dan menyampaikan kabar kedatangannya bersama keluarga, Raja Hamidah menyambutnya dengan ramah dan menghormati komunikasi yang terbuka. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun hubungan yakni dengan memberikan nilai komunikasi yang efektif dan sopan dalam berinteraksi, menjaga hubungan positif, dan memastikan informasi tersampaikan

dengan baik.

#### **4.1.1.8 Cinta damai**

Menurut Zubaedi (2011:75) cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022:80) cinta damai adalah sikap untuk selalu menghindari terjadinya konfrontasi atau perselisihan.

#### **NPK-CD-1**

“Tadi pagi di Pulau Bulang, di perahu Engku Busu, yang Dipertuan Besar Mahmud mendamaikan kami. Kakanda dengan Tengku Muda Muhammad, Putera Temenggung Abdul Jamal. Memerintahkan kami menghentikan perang saudara Bugis dan Melayu”. (halaman 26)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan nilai pendidikan karakter cinta damai melalui upaya yang dilakukan oleh yang dipertuan besar Mahmud untuk mendamaikan konflik antara kelompok Bugis dan Melayu. Dengan mengambil inisiatif untuk menghentikan perang saudara, beliau menunjukkan komitmen terhadap perdamaian dan keharmonisan di masyarakat. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dalam memimpin, tetapi juga menggambarkan pentingnya dialog dan rekonsiliasi dalam menyelesaikan perbedaan. Dengan mengutamakan perdamaian, yang dipertuan besar Mahmud mengajarkan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan cara yang lebih konstruktif, dan bahwa cinta damai adalah landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bersatu. Ini menciptakan contoh bagi masyarakat untuk meneladani sikap saling

menghargai dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama yang lebih baik.

### **NPK-CD-2**

“Hamidah kembali bertanya dan menyoal keputusan yang sudah dibuat sepupunya, untuk berdamai dengan Tengku Muhammad.” (halaman 29)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta damai yang kuat melalui sikap Raja Hamidah yang proaktif dalam mempertanyakan keputusan sepupunya untuk berdamai dengan Tengku Muhammad. Dengan bertanya dan menyelidiki keputusan tersebut, Raja Hamidah menunjukkan bahwa ia peduli terhadap proses perdamaian dan ingin memastikan bahwa langkah yang diambil adalah langkah yang benar dan tepat. Tindakan ini mencerminkan pentingnya komunikasi terbuka dan dialog dalam upaya mencapai kesepakatan yang damai. Selain itu, ketertarikan Raja Hamidah untuk memahami keputusan tersebut menunjukkan bahwa ia mendukung upaya untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan bersedia untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana damai. Sikapnya memperlihatkan bahwa cinta damai bukan hanya tentang menghentikan konflik, tetapi juga tentang membangun pemahaman dan saling pengertian di antara pihak-pihak yang terlibat.

### **NPK-CD-3**

“Adinda dan Raja Siti telah mengalah. Raja Hamidah menjawab dengan suara mendesah.” (halaman 31)

Berdasarkan kutipan di atas, tindakan mengalah yang dilakukan oleh Adinda dan Raja Siti menunjukkan komitmen untuk menciptakan harmoni dan

menghindari konflik. Dengan mengutamakan kedamaian, mereka menunjukkan bahwa menyelesaikan perbedaan melalui kompromi adalah tindakan yang lebih bijaksana daripada mempertahankan pendirian yang dapat menimbulkan pertikaian. Meskipun suara mendesah dari Raja Hamidah menunjukkan adanya rasa ketidakpuasan atau kekecewaan, hal ini juga mencerminkan kesadarn akan pentingnya menjaga suasana damai. Secara keseluruhan kutipan ini mengajarkan bahwa cinta damai melibatkan pengertian, pengorbanan, dan kemampuan untuk meredakan ketegangan demi kebaikan bersama, yang merupakan dasar penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

#### **NPK-CD-4**

“Tapi Hamidah, mengangguk, mengerti, dan percaya apa yang disebut orang Bunian itu.” (halaman 71)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta damai terlihat dari sikap Hamidah yang mengangguk, mengerti, dan mempercayai apa yang disebut tentang “Orang Bunian.” Dengan menerima dan menghormati pandangan tersebut tanpa perdebatan atau keraguan, Hamidah menunjukkan sikap damai yang menghindari konflik. Ia tidak berusaha membantah atau mempertanyakan, melainkan menunjukkan sikap menerima yang menjaga keharmonisan dan ketenangan dalam komunikasi. Nilai cinta damai ini mengajarkan pentingnya sikap menerima dan menghargai pandangan orang lain demi menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari perselisihan.

**NPK-CD-5**

“Raja Hamidah ingat, beberapa waktu lalu di Istana Pulau Bayan, ketika sepupunya Raja Ali dan iparnya Daeng Talibak menyampaikan kabar tentang perdamaian di Pulau Bulang, mereka berdua mengecam dan marah pada Raja Tua Andak.” (halaman 99)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta damai terlihat melalui harapan adanya perdamaian yang disampaikan oleh Raja Ali dan Daeng Talibak terkait dengan Pulau Bulang. Meskipun mereka awalnya marah dan mengancam Raja Tua Andak, nilai pendidikan karakter cinta damai mengajarkan pentingnya meredakan ketengangan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Cinta damai mengajak kita untuk menerima perdamaian sebagai jalan terbaik, mendekatkan pihak-pihak yang berseteru.

**NPK-CD-6**

“Sultan Abdul Rahman, tetap mengusul dan terus berusaha mencari jalan berdamai dengan ibu tirinya, Engku Putri.” (halaman 186)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta damai terlihat dari sikap Sultan Abdul Rahman yang tetap berusaha mencari jalan untuk berdamai dengan ibu tirinya, Engku Putri. Sikap ini menunjukkan bahwa Sultan Abdul Rahman menghargai kedamaian dan berupaya menghindari konflik. Alih-alih membiarkan perselisihan berlanjut, mencerminkan karakter yang mengutamakan kerukunan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Sikap cinta damai ini mengajarkan pentingnya kesabaran, dan keinginan untuk menyelesaikan

perbedaan secara baik-baik demi menjaga hubungan yang harmonis.

#### **NPK-CD-7**

“Tak lama setelah kabar Lingga dan Belanda berdamai dan menandatangani kontrak politik yang baru, Tengku Long datang menemui Raja Hamidah, di istananya wajahnya berseri-seri.” (halaman 222)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta damai terlihat dari kabar bahwa Lingga dan Belanda berdamai dan menandatangani kontrak politik yang baru, yang mengarah pada kondisi damai. Ketika Tengku Long datang dengan wajah berseri-seri, itu menunjukkan kebahagiaan dan kepuasan atas tercapainya perdamaian tersebut. Cinta damai mencerminkan sikap mengutamakan penyelesaian konflik dengan cara yang damai dan konstruktif, serta menghargai perdamaian sebagai nilai penting dalam kehidupan. Sikap ini mengajarkan pentingnya mencari solusi yang menguntungkan semua pihak tanpa kekerasan, serta menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

#### **4.1.1.9 Peduli lingkungan**

Menurut Zubaedi (2011:76) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

#### **NPK-PL-1**

“Para lanun itu kemudian membantu Mahmud membangun benteng dan istana yang baru di Pulau Lingga, sebuah pulau yang jauh ke sebelah selatan

Pulau Bintan. Pulau terkenal dengan gunungnya yang bercabang tiga.” (halaman 45)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilihat dari tindakan para lanun yang membantu Mahmud membangun benteng dan istana di Pulau Lingga. Dengan berkontribusi pada pembangunan infrastruktur, mereka menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan memperhatikan pentingnya menciptakan tempat yang aman dan nyaman bagi masyarakat. Pembangunan benteng dan istana tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan, tetapi juga sebagai simbol pengembangan lingkungan yang berkelanjutan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat setempat. Hal ini mengajarkan bahwa tindakan positif terhadap lingkungan dapat memberikan dampak yang baik bagi komunitas dan menciptakan ruang hidup yang lebih baik.

#### **NPK-PL-2**

Mahmud berbisik : “Kakanda sudah menitahkan Enchik Kalok, ahli pembuat parit dan kota, untuk menebas pulau Inderasakti, membangun istana untuk adinda. Bila kelak adinda akan berehat di pulau ini. (halaman 62)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan khususnya dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan sosial dan spiritual. Dengan meminta dibangunnya masjid kecil di dekat istana, Mahmud menunjukkan kepedulian pada kebutuhan masyarakat sekitar untuk beribadah

dengan nyaman. Masjid itu tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi orang-orang yang tinggal di sekitar istana, tetapi juga menciptakan ruang untuk kegiatan keagamaan yang mendukung kehidupan spiritual komunitas. Kepedulian ini menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya menyediakan sarana yang memperkuat nilai religius dan ikatan sosial masyarakat, yang pada akhirnya juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berbudaya.

### **NPK-PL-3**

“Sementara waktu, sambil menunggu istana Tengku Long siap, Raja Hamidah juga menyuruh orang membaguskan istananya menambah bilik yang baru.”  
(halaman 203)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan terlihat dari upaya Raja Hamidah untuk memperbaiki dan memperindah istana, termasuk menambah bilik baru. Tindakan ini mencerminkan perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya agar lebih terawat, nyaman, dan sesuai kebutuhan. Sikap peduli lingkungan seperti ini mengajarkan pentingnya merawat serta menjaga keindahan dan fungsi ruang atau bangunan di sekitar kita. Dengan demikian, lingkungan istana dapat berfungsi optimal dan memberikan kenyamanan bagi penghuninya maupun tamu yang berkunjung.

### **NPK-PL-4**

“Sementara itu, sambil menunggu istana Tengku Long siap, Raja Hamidah juga menyuruh orang membaguskan istananya. Menambah bilik yang baru.”  
(halaman 203)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan terlihat pada tindakan Raja Hamidah yang memperbaiki dan memperindah istananya. Upaya ini menunjukkan perhatian terhadap lingkungan fisik sekitarnya, dengan memastikan tempat tinggalnya tetap nyaman, terawat, dan layak huni. Sikap ini mencerminkan kepedulian untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan agar memberikan manfaat serta kenyamanan bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

#### **NPK-PL-5**

“Raja Hamidah pergi ke Kampung Bulang itu, tiap tiga hari sekali menengok orang membangun rumah itu untuk Tengku Long.” (halaman 204)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan terlihat dari tindakan Raja Hamidah yang secara rutin mengunjungi Kampung Bulang untuk memantau pembangunan rumah bagi Tengku Long. Dengan seringnya kunjungan ini, Raja Hamidah menunjukkan tanggung jawab terhadap proses pembangunan lingkungan sekitar agar sesuai harapan dan memenuhi standar yang baik. Tindakan ini mencerminkan kepedulian untuk memastikan bahwa lingkungan yang dibangun terjaga kualitasnya, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dan penerima manfaat.

#### **4.1.1.10 Peduli sosial**

Menurut Zubaedi (2011:76) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**NPK-PS-1**

“Ya tapi itu perintah Sultan, tak boleh dibantah. Durhaka. Maka untuk menenangkan hati Raja Djaafar, lalu paman ananda Raja Lumu telah membawa ananda Raja Djaafar pergi ke Selanggor, dan menyuruhnya tinggal bersamanya disana.” (halaman 49)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat tindakan Raja Lumu yang memahami perasaan Raja Djaafar dan berusaha menenangkannya. Dengan membawa Raja Djaafar ke Selangor dan mengajaknya tinggal bersama, Raja Lumu menunjukkan perhatian dan dukungan kepada keponakannya di saat dia membutuhkan. Sikap ini menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan emosional orang lain, terutama anggota keluarga, untuk membantu mereka merasa lebih baik dan dihargai. Kepedulian sosial ini mencerminkan pentingnya dukungan keluarga dan kedekatan emosional untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan dalam lingkungan sosial.

**NPK-PS-2**

“Adinda Raja Djaafar sudah bersumpah dan susah kita membujuknya untuk kembali ke Riau lagi. “Kata Hamidah pada Raja Tua Andak, sambil terisak-isak. Dia sangat menyayangi adiknya itu, meskipun mereka berlainan ibu.” (halaman 50)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial tampak dari kasih sayang dan perhatian Hamidah terhadap adiknya, Raja Djaafar meskipun mereka memiliki ibu yang berbeda. Hamidah merasakan kesedihan

mendalam atas keputusan adiknya dan berusaha keras membujuknya untuk kembali ke Riau, menunjukkan empati dan keinginannya untuk menjaga hubungan keluarga. Sikap ini mencerminkan nilai pendidikan sosial dalam keluarga, yaitu rasa empati kepada saudaranya yang berperan penting dalam membangun kedekatan emosional dan keharmonisan dalam hubungan antarkeluarga.

### **NPK-PS-3**

“Pulau itu permakanan adinda adik beradik, pihak bugis. Kakanda akan buat istana untuk adinda di sana.” (halaman 52)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui tindakan Mahmud yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan keluarga dan kerabatnya, khususnya adik-adik serta pihak Bugis. Dengan menyediakan pulau sebagai tempat permakanan serta berencana membangun istana, Mahmud berupaya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi mereka. Tindakan ini menunjukkan kepedulian sosial dalam bentuk dukungan dan perlindungan bagi keluarga besar, serta mencerminkan pentingnya menjaga hubungan dan ikatan kekeluargaan. Kepedulian Mahmud terhadap kebutuhan sosial keluarga ini mencerminkan sikap menghargai dan memperhatikan kesejahteraan orang lain, yang merupakan nilai penting dalam membina kehidupan sosial yang harmonis.

### **NPK-PS-4**

“Di sini, di istana ini Raja Hamidah lebih banyak tahu kisah cinta adiknya Raja Djaafar dengan Tengku Buntat, cucu Temengung Johor yang dijuluki Bulang

Cahaya dari pada kisah cinta, mimpi wanitanya sendiri.” (halaman 55)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial tercermin pada Raja Hamidah yang peduli terhadap kehidupan dan kisah cinta orang lain, khususnya adiknya Raja Djaafar, dan Tengku Buntat. Dengan lebih mengenal dan memahami cerita cinta adiknya daripada kisah cintanya sendiri, Raja Hamidah menunjukkan kemampuan untuk mengutamakan dan memperhatikan kebahagiaan serta kehidupan orang di sekitarnya. Sikap tersebut menunjukkan kepedulian sosial, di mana ia rela mengesampingkan mimpi pribadinya demi lebih memahami dan mendukung orang lain.

#### **NPK-PS-5**

“Raja Hamidah berpikir, ibunya mungkin bimbang, kalau dia akan mempersoalkan gelar bangsawan Melayu dan Bugis itu, yang mungkin masih menjadi ganjalan di hati anaknya.” (halaman 58)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui kesadaran Raja Hamidah terhadap perasaan ibunya. Dengan berpikir bahwa ibunya mungkin bimbang akan reaksi anaknya terhadap gelar bangsawan Melayu dan Bugis, Hamidah menunjukkan kepedulian terhadap dampak emosional yang mungkin ditimbulkan oleh isu tersebut. Hal ini mencerminkan sikap peduli sosial yang tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga memperhatikan perasaan dan kekhawatiran orang lain khususnya anggota keluarga. Raja Hamidah menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga, serta menyadari bahwa setiap pertanyaan atau perdebatan tentang

identitas dan status sosial dapat menimbulkan ketengangan.

#### **NPK-PS-6**

“Raja Ismail lah yang menyarankan baginda Mahmud pindah ke Lingga, agar Belanda yang sedang marah pada Mahmud, karena bersekutu dengan para lanun itu, dan menghancurkan garnizun Belada di Pulau Bayan.”(halaman 70)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat dari tindakan Raja Ismail yang menyarankan Baginda Mahmud untuk pindah ke Lingga demi keselamatannya. Saran ini menunjukkan kepedulian Raja Ismail terhadap kesejahteraan dan keamanan Baginda Mahmud di tengah ancaman Belanda. Peduli sosial di sini mencerminkan rasa perhatian dan empati Raja Ismail terhadap situasi sulit yang dihadapi oleh Baginda Mahmud, yang bisa membahayakan nyawanya. Dengan mengambil langkah untuk melindungi orang lain, Raja Ismail memberikan teladan bahwa kepedulian sosial adalah nilai penting dalam menjaga hubungan dan solidaritas, terutama ketika menghadapi ancaman atau kondisi berbahaya.

#### **NPK-PS-7**

“Hamidah harus melakukan upacara berbagi rezeki dan kasih sayang dengan rakyatnya.” (halaman 78)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai peduli sosial terlihat dari ajakan untuk melakukan upacara berbagi rezeki dan kasih sayang dengan rakyat. Tindakan ini menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat serta keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Melalui kegiatan berbagi,

Hamidah tidak hanya menunjukkan empati tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan ikatan sosial dengan rakyatnya. Nilai peduli sosial ini mencakup sikap perhatian, berbagi, dan tanggung jawab terhadap orang lain, yang penting untuk membangun masyarakat yang saling mendukung dan menghargai.

#### **NPK-PS-8**

“Raja Ahmad sadar, dia tak boleh lagi meneruskan perdebatan dan percakapan pagi itu, jika dia tak ingin kakaknya tersinggung.” (halaman 203)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial tercermin dari kesadaran Raja Ahmad untuk menghentikan perdebatan dan percakapan yang berpotensi menyinggung perasaan kakaknya. Dengan memahami perasaan orang lain dan mengutamakan menjaga hubungan baik, Raja Ahmad menunjukkan sikap empati dan kehati-hatian dalam berinteraksi. Hal ini mencerminkan kepedulian sosial, di mana ia sadar akan pentingnya menghargai orang lain dan menjaga perasaan mereka.

#### **4.1.1.11 Tanggung jawab**

Menurut Zubaedi (2011:76) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **NPK-TJ-1**

“Agak lama Sultan Mahmud baru bisa datang dan menikah Raja Hamidah, karena dia harus ,menyelesaikan dulu pernikahan anaknya Tengku Husin atau

Tengku Long dengan Tengku Buntat di istana Sultan Mahmud di Lingga.” ( halaman 48)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam kutipan tersebut tercermin dari tindakan Sultan Mahmud yang menunda kedatangannya untuk menikahi Raja Hamidah demi menyelesaikan pernikahan anaknya, Tengku Husin atau Tengku Long, dengan Tengku Buntat. Sultan Mahmud bertanggung jawab terhadap kewajiban keluarga dan adat istiadatnya, dengan memastikan pernikahan anaknya berjalan lancar terlebih dahulu sebelum mengurus keperluan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Mahmud memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap keluarganya, meskipun ada keinginan atau kepentingan pribadi yang mungkin harus menunggu.

#### **NPK-TJ-2**

“Raja Hamidah, menjalani semua ritual itu tanpa rasa suka cita. Dia tetap penuh bimbang dan ragu. Terus bertanya kepada dirinya: apakah dia memang kuat menerima amanah itu? Tubuhnya tetap gemetar dan penuh keringat dingin, ketika bersanding di atas pelaminan yang berbentuk paterakna yang dibangun di atas terap yang tinggi.” (halaman 51)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab tercermin pada Raja Hamidah, meskipun merasa bimbang dan ragu serta tidak memiliki rasa suka cita dalam menjalani ritual, ia tetap menjalankan tugasnya dan menerima amanah yang diberikan. Sikap ini menunjukkan rasa tanggung jawabnya untuk menjalankan peran tersebut, meskipun diliputi perasaan takut dan

tidak yakin. Selain itu, Raja Hamidah terus bertanya kepada dirinya sendiri tentang kemampuannya dalam menerima amanah, yang mencerminkan nilai introspeksi diri. Hal ini menandakan bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga tentang kesadaran akan konsekuensi dari amanah tersebut dan komitmen untuk melaksanakannya meskipun dalam keadaan sulit.

### **NPK-TJ-3**

“Kelak, jika adinda tidak selesa di Lingga, berehatlah dan berhiburlah di Inderasakti. Begitu janji Mahmud di malam pengantinnya sambil mencium kening Raja Hamidah.” (halman 52)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab terlihat tindakan Mahmud sebagai seorang suami yang ingin memastikan kenyamanan dan kebahagiaan istrinya, Raja Hamidah. Dengan memberikan jaminan bahwa Hamidah dapat berehat dan berhibur di Inderasakti jika merasa tidak nyaman di Lingga, Mahmud menunjukkan komitmennya untuk selalu memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan istrinya. Janji yang di ucapkan pada malam pengantin menggambarkan tanggung jawab Mahmud dalam mendukung dan menjaga kebahagiaan pasangan hidupnya, menciptakan rasa aman, dan menunjukkan kesiapan untuk memenuhi peran serta kewajibannya sebagai seorang suami

### **NPK-TJ-4**

“Adinda sebatas menjalankan amanah Baginda Mahmud” Raja Djaafar membuka suara.” (halaman 175)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada kutipan tersebut tercermin dari sikap Raja Djaafar yang setia dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Baginda Mahmud. Dengan menunjukkan komitmen untuk menyampaikan pesan yang dipercayakan kepadanya, tanpa menyimpang atau mengabaikannya. Tindakan ini mencerminkan bahwa Adinda memahami arti penting dari sebuah amanah dan berupaya menunaikannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah kualitas penting dalam menjaga kepercayaan dan kehormatan yang diberikan oleh orang lain.

#### **NPK-TJ-5**

“Raja Hamidah pun tetap juga menjalankan pemerintahan untuk urusan rakyat yang ada di pulau-pulau.” (halaman 186)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab tercermin dalam sikap Raja Hamidah yang tetap menjalankan pemerintahan untuk mengurus kepentingan rakyat di pulau-pulau. Meskipun mungkin menghadapi berbagai tantangan, ia tidak meninggalkan tugasnya sebagai pemimpin yang peduli pada kesejahteraan masyarakat. Sikap tanggung jawab seperti ini mengajarkan pentingnya menjalankan amanah dengan penuh dedikasi, bahkan di tengah kesulitan.

#### **NPK-TJ-6**

“Raja Ahmad sudah beberapa kali menyampaikan pesan Raja Djaafar kepada Engku Putri, tetapi Raja Hamidah tetap menolak dan menyuruh adiknya

itu kembali ke Lingga dan memberi tahu Yang Dipertuan Muda, agar tidak lagi mendesak untuk menyerahkan pusaka itu.” (halaman 240).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat pada Raja Ahmad dari kesungguhannya dalam menjalankan tugas sebagai utusan Raja Djaafar untuk menyampaikan pesan kepada Engku Putri. Raja Ahmad menunjukkan tanggung jawab terhadap peran yang diembannya dengan beberapa kali menyampaikan kesetiaan kepada pemimpin dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan amanah yang telah dipercayakan kepadanya, sekaligus menunjukkan upaya menjaga komunikasi yang baik di antara pihak-pihak yang terlibat.

#### **NPK-TJ-7**

“Tapi Raja Hamidah menahannya. “Tunggulah dulu. Biar kakanda selesaikan dulu apa yang kakanda pikirkan ini. Kakanda ini pemegang amanah, jadi mungkin apa yang kakanda rasakan ini, ada juga benarnya “kata Raja Hamidah, mengajak adiknya pindah dari ruangan tengah istana ke serambi tempat mereka selalu duduk dan bertukar pikiran.” (halaman 243)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab terlihat dari sikap Raja Hamidah yang menyadari perannya sebagai pemegang amanah. Ia menunjukkan tanggung jawab dengan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan dan memilih untuk merenungkan terlebih dahulu apa yang ia pikirkan demi menjaga pusaka kerajaan. Dengan mengajak adiknya berdialog di tempat

yang tenang, Raja Hamidah juga menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak hanya terkait tindakan, tetapi juga melibatkan proses berpikir matang dan komunikasi yang baik untuk mencapai keputusan yang tepat. Sikap ini mencerminkan kesadaran terhadap kewajiban yang diembannya dan dampaknya bagi orang lain.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Religius**

Menurut Zubaedi (74-75), karakter religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022:73), nilai religius adalah sebagaimana yang tertuang dalam ajaran agama (Islam). Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

#### **NPK-R-1**

“Kata Sayid Zein Al Qudsy membetulkan soran.” Agamapun melarang. Lihatlah apa kata Surat Annisa, di kitab suci Al Quran mulia.” (halaman 18)

Berdasarkan kutipan di atas, Sayid Zein Al Qudsy mencerminkan nilai pendidikan karakter religius melalui sikap takwa dan kepatuhan pada ajaran agama. Dengan merujuk pada surat An-Nisa dalam Al-Qur’an, ia menekankan pentingnya pedoman kitab suci dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan penghormatan tinggi terhadap ajaran agama, membentuk integritas moral yang teguh, dan mengajak orang lain untuk menilai perbuatan mereka

berdasarkan prinsip-prinsip agama. Sikap ini memperlihatkan bagaimana agama berperan sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan, memperkuat karakter religius dalam kehidupan beragama.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:74) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sejalan dengan pendapat Suhardi & Andheska (2022:73) religius adalah nilai-nilai yang tertuang dalam ajaran agama (Islam). Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Kemudian, menurut Nursalam (2021:25) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, dengan menekankan pentingnya takwa dan kepatuhan pada ajaran agama. Menjadikan kitab suci sebagai pedoman utama dalam kehidupan, yang mencerminkan penghormatan terhadap ajaran agama, membangun integritas moral, dan mengajak orang lain untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip agama. Sikap ini menegaskan peran agama sebagai panduan utama dalam pengambilan keputusan dan penguatan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

## **NPK-R-2**

“Engku Sayid Zein Al Qudsy, beristighfar. Terpekur di kursi. Menunggu fajar untuk berkabar kepada yang dipertuankan besar Tengku Abdul Rahman.” (halaman 20)

Berdasarkan kutipan di atas, Sayid Zein Al Qudsy mencerminkan nilai pendidikan karakter religius melalui beristighfar, Engku Sayid Zein Al Qudsy menunjukkan kesadaran akan pentingnya memohon ampunan dan bimbingan Tuhan, mencerminkan ketakwaan dan kerendahan hati dalam menyadari keterbatasan diri sebagai manusia. Sikapnya yang terpekur dan menunggu fajar untuk berkabar menunjukkan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani amanah yang diberikan. Ini mencerminkan nilai religius yang kuat, yaitu pentingnya menggantungkan segala usaha dan keputusan kepada kehendak Tuhan, sambil tetap bersabar dan ikhlas dalam menjalani prosesnya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Menurut Sahlan & Teguh Prastyo (2012:39), religius adalah perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, sedangkan menurut Kurniawan (2018:41), religius adalah sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sementara menurut Bimasakti (2019:173), religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya sebagai bentuk penghambaan diri kepada tuhan, yaitu ibadah mencakup sebagai aktivitas seperti sholat, zakat, naik haji, doa dan lain sebagainya.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kita harus mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter religius, terutama melalui sikap istighfar,

kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan. Dengan menyadari keterbatasan diri sebagai manusia dan menggantungkan segala keputusan kepada kehendak Tuhan, ia menunjukkan pentingnya menjadikan iman sebagai landasan dalam menjalani amanah dan proses kehidupan.

### **NPK-R-3**

Sepertiga malam, wajah kharismatik itu lenyap, dan Raja Hamidah kembali sendiri. Dia bangun, berwuduk, dan shalat Istikharah. (halaman 22)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter religius melalui sikap ketakwaan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah secara pribadi. Raja Hamidah yang memilih bangun di sepertiga malam, berwudu, dan melaksanakan shalat Istikharah menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya mencari petunjuk Tuhan dalam setiap keputusan hidup. Tindakan ini mengajarkan nilai introspeksi, kesungguhan dalam beribadah, serta keyakinan bahwa hanya kepada Tuhan-lah seseorang menggantungkan harapan dan meminta bimbingan. Sikap religius yang diperlihatkan ini menegaskan pentingnya ketenangan hati dan keyakinan dalam menghadapi kehidupan dengan senantiasa berlandaskan tuntunan agama.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:74) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan menurut Bimasakti (2019:173), religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya sebagai bentuk penghambaan diri kepada tuhan, yaitu ibadah mencakup sebagai aktivitas seperti

sholat, zakat, naik haji, doa dan lain sebagainya. Sementara menurut Nursalam (2021:25) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kita harus mencerminkan nilai pendidikan karakter religius melalui ketakwaan, ketaatan dalam ibadah, dan keyakinan kepada Tuhan. Sikap yang bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan shalat Istikharah menunjukkan introspeksi, kesungguhan, dan keikhlasan dalam mencari petunjuk Tuhan. Hal ini mengajarkan pentingnya menjadikan ibadah sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan menghadapi kehidupan dengan hati yang tenang dan penuh keyakinan berdasarkan tuntunan agama.

#### **NPK-R-4**

“Jangan pikirkan perkawinan itu,” kata Raja Ali lagi soal bahagia, atau tidak bahagia. Berserah diri saja kepada Allah.” (halaman 36-37)

Berdasarkan kutipan di atas, Raja Ali menekankan pentingnya sikap berserah diri kepada Allah dalam menghadapi pernikahan, tanpa terlalu memikirkan soal kebahagiaan atau ketidakbahagiaan. Sikap berserah diri ini menunjukkan keyakinan dan kepercayaan kepada takdir yang telah ditetapkan oleh Allah, serta mengajarkan untuk selalu melibatkan Tuhan dalam setiap keputusan hidup. Hal ini mencerminkan nilai religius yang kuat, di mana seseorang diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan tawakal dan bersandar

pada kekuasaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Ambarwati (2023:32) religius adalah komitmen, ketaatan, serta dedikasi individu kepada Tuhan atau keyakinan agama yang tercermin dalam segala aspek kehidupannya dan interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011:74) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kemudian menurut pendapat Suhardi & Andheska (2022:73) religius adalah nilai-nilai yang tertuang dalam ajaran agama (Islam).

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, mengajarkan kita untuk selalu berserah diri kepada Allah dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menghadapi pernikahan. Sikap ini menekankan pentingnya keyakinan pada takdir, tawakal, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Melalui sikap tersebut, seseorang diajarkan untuk tidak terlalu terfokus pada kebahagiaan atau ketidakbahagiaan, tetapi lebih pada melibatkan Tuhan dalam setiap keputusan hidup dan menjalani kehidupan dengan ikhlas, bersandar pada kekuasaan-Nya.

#### **NPK-R-5**

“Di tengah malam. Di tengah rintik hujan yang makin deras, Raja Hamidah tersadar berpeluh dia bingkas duduk termenung dan beristigfar.”(halaman 47)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat dari sikap Raja Hamidah yang tersadar dan beristigfar di tengah malam. Istigfar yang berarti memohon ampun kepada Allah mencerminkan kesadaran dan penyesalan atas kesalahan yang mungkin

telah dilakukannya. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan berusaha untuk memperbaiki diri. Dalam konteks ini, kesadaran diri refleksi spiritual merupakan bagian penting dari kehidupan religius. Kutipan ini mengajarkan pentingnya berdoa dan memohon ampunan, serta menekankan nilai introspeksi dalam menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Yulia (2015:160) religius merupakan nilai yang mencakup pemikiran, ucapan, dan perbuatan seseorang yang senantiasa diupayakan selaras dengan prinsip-prinsip keimanan atau ajaran agamanya. Sejalan dengan pendapat Wijaya (2019:74) religius merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjaga keharmonisan dengan pemeluk agama yang berbeda. Kemudian, menurut pendapat Mardiah (2020:8) religius merupakan sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjalin kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lainnya.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, bahwa memiliki kesadaran untuk memohon ampunan kepada Tuhan melalui introspeksi diri mencerminkan hubungan yang erat dengan-Nya. Sikap ini mengajarkan pentingnya berdoa, merenungkan kesalahan, dan berupaya memperbaiki diri agar

dapat menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini menekankan bahwa refleksi spiritual merupakan aspek penting dalam kehidupan religius yang membantu seseorang menjadi lebih bijak dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

### **NPK-R-6**

“Tiap Sholat, setelah pinangan itu diterima, Raja Hamidah juga terus berdoa dan berharap dilindungi Tuhan dan dijauhkan dari bala” Mengapa hamba ini lahir dari keluarga bangsawan ini, sehingga begitu sulit untuk hidup sebagaimana rakyat biasa.” (halaman 59)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter religius mencerminkan kepasrahan, rasa syukur, dan kesadaran akan takdir. Dalam setiap sholat Raja Hamidah terus berdoa kepada Tuhan, berharap mendapat perlindungan dan dijauhkan dari marabahaya, yang menunjukkan sikap pasrah dan pengakuan bahwa segala sesuatu dalam hidup bergantung pada kekuasaan Tuhan. Selain itu, meskipun ia di lahir dalam keluarga bangsawan, ada keinginan dalam dirinya untuk hidup sederhana seperti rakyat biasa. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa kedudukan dan status sosial bukanlah jaminan kebahagiaan dan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari ketulusan hati kedekatan kepada Tuhan. Nilai ini mengajarkan pentingnya rendah hati, rasa syukur, dan menerima takdir sebagai bagian dari kehidupan yang diatur oleh Tuhan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Bimasakti (2019:173), religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang di

anutnya sebagai bentuk penghambaan diri kepada tuhan, yaitu ibadah mencakup sebagai aktivitas seperti sholat, zakat, naik haji, doa dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Febrianshari dkk (2018:92) Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini. Penanaman nilai-nilai religius bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan kesalehan, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial. Sementara menurut Nursalam (2021:25) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, nilai pendidikan karakter religius mengajarkan pentingnya kepasrahan kepada Tuhan, rasa syukur atas apa yang dimiliki, serta kesadaran akan takdir sebagai bagian dari rencana- Nya. Sikap rendah hati, seperti keinginan untuk hidup sederhana meskipun memiliki kedudukan tinggi, menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada status sosial, melainkan pada ketulusan hati dan kedekatan dengan Tuhan. Nilai-nilai ini menjadi panduan penting dalam menjalani kehidupan yang bermakna, harmonis, dan selaras dengan ajaran agama.

#### **NPK-R-7**

“Tiap hari menjelang perkawinan Raja Hamidah bicara sendiri di biliknya. “Hamba tak bisa menolaknya ya Allah. Tak berdaya! Ampunkan hamba ya Rabb. Lindungi hamba ya Rabb!” Setiap malam dan membuat dia jarang tidur nyenyak.” (halaman 59)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter religus mencerminkan kepasrahan, ketulusan, dan ketergantungan kepada Tuhan. Raja Hamidah, yang merasa tak berdaya untuk menolak keputusan perkawinan yang telah ditetapkan, memilih untuk berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan memohon ampun dan perlindungan dalam doanya. Rasa tak berdaya dan permohonannya menunjukkan bahwa ia menyadari keterbatasan sebagai manusia dan memahami bahwa hanya Tuhan yang mampu menolongnya dalam situasi sulit. Keikhlasan hatinya dalam berdoa, meski hingga mengorbankan tidurnya, mencerminkan kesungguhan dan kedekatannya kepada Tuhan, mengajarkan bahwa dalam menghadapi setiap ujian hidup, manusia sebaiknya senantiasa bertawakal dan memohon pertolongan kepada Sang Pencipta.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Bimasakti (2019:173), religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya sebagai bentuk penghambaan diri kepada tuhan, yaitu ibadah mencakup sebagai aktivitas seperti sholat, zakat, naik haji, doa dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011:74) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Kemudian menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:92) Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini. Penanaman nilai-nilai religius bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mencerminkan kesalehan, baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, nilai pendidikan karakter religius menekankan pentingnya sikap kepasrahan, keikhlasan, dan ketergantungan kepada Tuhan, terutama dalam menghadapi situasi sulit. Dari kisah Raja Hamidah, kita belajar bahwa menyadari keterbatasan diri sebagai manusia dan berserah diri kepada Tuhan melalui doa dengan hati yang tulus adalah bentuk kekuatan spiritual. Sikap ini mengajarkan bahwa dalam setiap ujian hidup, manusia sebaiknya tetap bertawakal, berdoa, dan yakin bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat bergantung yang sejati.

#### **4.2.2 Nilai Kejujuran**

Menurut Zubaedi (2011:74-75), karakter jujur dapat dilihat dari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut suhardi & Andheska (2022:74), kejujuran adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan untuk menyatakan sesuatu sesuai apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi, atau di sembunyikan.

#### **NPK-J-1**

“Sayid Zein Al Qudsy, menjinjing tasbih, menahan sabar menggali memorinya untuk menjawab soalan Raja Hamidah yang memang sangat mencabar “Negeri kita bukan penerus istiadat Aceh. Kita adalah pewaris Malaka. Tak ada dalam sejarah Malaka, sejak zaman Megat Iskandar, Sultan Pertama Malaka yang memeluk Islam, bahwa ada sultan perempuan”. (halaman 19)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan nilai pendidikan karakter jujur melalui sikap Sayid Zein Al Qudsy yang menjawab pertanyaan Raja Hamidah dengan terus terang dan sesuai fakta sejarah. Meski pertanyaannya sulit dan dapat menantang pemikiran serta perasaan Raja Hamidah, Sayid Zein tetap berpegang pada kebenaran sejarah, yakni bahwa dalam tradisi Malaka tidak ada sultan perempuan sejak Sultan Megat Iskandar memeluk Islam. Sikapnya menunjukkan keteguhan dalam mengedepankan kebenaran dan transparansi, tanpa mengubah fakta untuk menyenangkan pihak lain. Ini mencerminkan integritas dan keberanian untuk bersikap jujur, meskipun mungkin menghadapi risiko ketidaksepakatan atau ketidakpuasan dari pihak mendengar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:74) Kejujuran adalah sikap yang mencerminkan upaya untuk menjadi individu yang selalu dapat dipercaya, baik dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan. Sejalan dengan pendapat Suhardi & Andheska (2022:74) Kejujuran adalah nilai yang berkaitan dengan sikap atau tindakan untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, tanpa menutupi atau menyembunyikan apa pun. Sedangkan menurut Nursalam (2021:24-25) Kejujuran adalah sikap yang bertujuan menjadikan seseorang sebagai individu yang dapat diandalkan dalam ucapan, perbuatan, dan tugas yang dilakukannya.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, nilai kejujuran mengajarkan kita untuk selalu berpegang pada kebenaran, meskipun itu mungkin tidak mudah atau tidak menyenangkan bagi orang lain. Seperti yang ditunjukkan

oleh Sayid Zein Al Qudsy, keberanian untuk menyampaikan fakta dengan jelas mencerminkan integritas dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Kejujuran adalah nilai yang harus dijaga, karena meskipun menghadapi ketidaksetujuan, ia tetap menjadi dasar yang kokoh dalam membangun hubungan yang sehat dan saling percaya.

### **NPK-J-2**

“Adinda,” Kata Raja Ali perlahan, “Bukankah perempuan yang hodoh. Adinda perempuan yang memang tidak terlalu jelita, tapi anggun. Berkharisma jeling dan senyum tertahan adinda selalu menimbulkan rasa gerun. Pancaran mata adinda seperti mengandung besi berani. Tak usahkan orang lain, kakanda sendiripun terkadang gerun” Raja Ali berterus terang.” (halaman 36)

Berdasarkan kutipan di atas, Raja Ali dengan tulus mengungkapkan pandangannya tentang adinda yang dimana maksudnya adalah Raja Hamidah. Meskipun adinda tidak termasuk kategori perempuan yang “terlalu jelita,” Raja Ali tetap jujur menyampaikan bahwa keanggunan, kharisma, dan sorot mata adinda menimbulkan rasa segan, bahkan membuatnya kagum. Kejujuran Raja Ali dalam menyampaikan perasaan dan pandangan apa adanya ini menunjukkan ketulusan yang penting dalam hubungan, di mana seseorang tidak hanya fokus pada penampilan luar tetapi juga menghargai kelebihan lain yang dimiliki seseorang.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Febrianshari dkk (2018:92-93) Kejujuran adalah sikap yang berupaya menjadikan seseorang sebagai individu

yang selalu dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Sejalan dengan pendapat Mardiah (2020:8) Kejujuran adalah sikap yang berfokus pada upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut Wijaya (2019:75) Kejujuran adalah sikap yang bertujuan menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat diandalkan dalam setiap perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kejujuran dalam menyampaikan pandangan dan perasaan, seperti yang ditunjukkan oleh Raja Ali, mengajarkan pentingnya menghargai kualitas yang lebih dalam dari seseorang, bukan hanya penampilan fisik. Sikap jujur dan tulus ini membangun hubungan yang lebih sehat, karena memungkinkan orang untuk saling menghargai kelebihan lain yang dimiliki, seperti kharisma, keanggunan, dan karakter. Kejujuran dalam komunikasi mempererat hubungan dan menciptakan rasa saling menghormati.

### **NPK-J-3**

“Hamidah juga sudah tahu tentang penyebab perang itu terjadi, karena Raja Tua Andak sudah bercerita kepadanya.” (halaman 64)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter jujur terlihat dalam tindakan Raja Tua Andak yang secara terbuka menceritakan kepada Hamidah tentang penyebab perang. Raja Tua Andak tidak menutupi atau menyembunyikan kebenaran, melainkan dengan jujur mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Sikap ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah hal yang penting, terutama dalam

memberikan informasi yang berkaitan dengan kejadian besar seperti perang. Kejujuran Raja Tua Andak memberikan Hamidah pemahaman yang tepat, sehingga ia tidak memiliki pandangan yang salah atau prasangka mengenai situasi yang sedang terjadi.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Yulia (2015:160) Kejujuran adalah sikap yang berupaya menjadikan diri sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan pendapat Zubaedi (2011:74) Kejujuran adalah sikap yang mencerminkan upaya untuk menjadi individu yang selalu dapat dipercaya, baik dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan. Sedangkan menurut pendapat Mardiah (2020:8) Kejujuran adalah sikap yang berfokus pada upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, nilai kejujuran mengajarkan kita untuk selalu terbuka dan menyampaikan kebenaran dengan jelas, terutama dalam situasi penting seperti peristiwa besar. Seperti yang ditunjukkan oleh Raja Tua Andak, kejujuran dalam menyampaikan informasi yang akurat membantu orang lain untuk memahami situasi dengan tepat, menghindari kesalahpahaman dan prasangka. Kejujuran adalah dasar penting dalam membangun komunikasi yang sehat dan hubungan yang saling percaya.

#### **NPK-J-4**

“Dayangnya sendiri, Puang Sahida, sambil menyisir rambut Hamidah yang tebal dan panjang itu, mengaku selalu mendengar pergunjangan itu, tentang permaisuri pembawa bala. “Tapi hamba tidak peduli tuan Puteri, sebab fitnah memfitnah itu, lazimlah di Istana, yang Sultannya beristeri banyak.” (halaman 97)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter jujur menunjukkan sikap dan tidak terpengaruh oleh fitnah atau gosip yang beredar di lingkungan Istana. Dia mendengar perpunjangan tentang permaisuri yang dianggap “pembawa bala”, namun dia tidak mpedulikan gosip tersebut dan tidak menyebarkannya lebih jauh. Sikap ini mencerminkan nilai karakter jujur karena ia tetap teguh pada pendiriannya dan tidak terlibat dalam menyebarkan fitnah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Febrianshari dkk (2018:92-93) Kejujuran adalah sikap yang berupaya menjadikan seseorang sebagai individu yang selalu dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Sejalan dengan pendapat Yulia (2015:160) Kejujuran adalah sikap yang berupaya menjadikan diri sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut pendapat Nursalam (2021:24-25) Kejujuran adalah sikap yang bertujuan menjadikan seseorang sebagai individu yang dapat diandalkan dalam ucapan, perbuatan, dan tugas yang dilakukannya.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, nilai kejujuran

mengajarkan pentingnya untuk tetap teguh pada prinsip dan tidak terpengaruh oleh gosip atau fitnah yang beredar. Seperti yang ditunjukkan oleh tokoh dalam kutipan, kejujuran berarti tidak terlibat dalam menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya dan tetap menjaga integritas. Sikap ini mengajarkan bahwa kejujuran bukan hanya soal mengatakan yang benar, tetapi juga tentang menghindari menyebarkan kabar yang dapat merugikan orang lain.

#### **NPK-J-5**

“Raja Ahmad, terbatuk-batuk karena terdesak dengan pertanyaan kakaknya. Tapi dia tetap ingin menyelesaikan ceritanya, asal-usul bagaimana Riau Lingga itu jatuh kembali ke tangan Belanda.” (halaman 216)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter jujur terlihat dari keinginan Raja Ahmad untuk menyampaikan cerita tentang asal-usul Riau Lingga yang jatuh kembali ke tangan Belanda, meskipun ia merasa terdesak dan tidak nyaman oleh pertanyaan kakaknya. Kemudian, situasi tersebut mungkin sulit baginya, Raja Ahmad tetap berupaya menyampaikan kebenaran dan tidak menyembunyikan fakta. Sikap ini mencerminkan kejujuran, yaitu keberanian untuk mengungkapkan kenyataan apa adanya, bahkan ketika hal itu mungkin menimbulkan ketidaknyamanan. Nilai ini menghargai pentingnya integritas dan transparansi dalam berbicara atau menceritakan peristiwa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Suhardi & Andheska (2022:74) Kejujuran adalah nilai yang berkaitan dengan sikap atau tindakan untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, tanpa menutupi atau

menyembunyikan apa pun. Sejalan dengan pendapat Nursalam (2021:24-25) Kejujuran adalah sikap yang bertujuan menjadikan seseorang sebagai individu yang dapat diandalkan dalam ucapan, perbuatan, dan tugas yang dilakukannya. . Sedangkan menurut pendapat Mardiah (2020:8) Kejujuran adalah sikap yang berfokus pada upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan pekerjaan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, nilai kejujuran mengajarkan kita untuk tetap mengungkapkan kebenaran meskipun situasi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Seperti yang ditunjukkan oleh Raja Ahmad, keberanian untuk menyampaikan kenyataan apa adanya mencerminkan integritas yang kuat dan transparansi dalam berkomunikasi. Kejujuran bukan hanya soal menyampaikan fakta, tetapi juga tentang menghadapi kesulitan dengan tetap teguh pada prinsip untuk tidak menyembunyikan hal yang penting, bahkan dalam keadaan yang terdesak.

#### **4.2.3 Kerja keras**

Menurut Zubaedi (2011:75), kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan menurut suhardi & Andheska (2022:77) kerja keras adalah sikap pantang menyerah, selalu yakin untuk berusaha dan berikhtiar dalam memperoleh rezekinya Allah.

### **NPK-KR-1**

“Ayahnya Raja Haji, memang seorang yang kaya. Hasil dia bedagang candu, emas, timah, dan lainnya.” ( halaman 43)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter kerja keras terlihat dari upaya Ayah Raja Haji yang menjadi kaya melalui kegiatan berdagang berbagai komoditas seperti candu, emas, dan timah. Kekayaannya yang ia peroleh bukanlah hasil dari cara instan, melainkan dari usaha dan kerja kerasnya sendiri dalam dunia perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, tetapi membutuhkan ketekunan, keberanian, dan ddedikasi dalam bekerja. Nilai ini mengajarkan pentingnya bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dan kemakmuran.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75) Kerja keras adalah sikap yang mencerminkan usaha maksimal dalam menghadapi berbagai tantangan belajar dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik- baiknya. Wijaya (2019:75) Sejalan dengan pendapat Kerja keras merupakan sikap yang mencerminkan usaha gigih dalam menghadapi berbagai rintangan dalam belajar, menyelesaikan tugas, dan melakukannya dengan hasil terbaik. Kemudian, menurut Nursalam (2021:25) Kerja keras adalah sikap yang mencerminkan dedikasi penuh dalam menghadapi berbagai tantangan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan hasil terbaik.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, Kesimpulan yang dapat

diambil adalah bahwa kesuksesan dan kemakmuran tidak datang secara instan, melainkan melalui usaha yang sungguh-sungguh, ketekunan, keberanian, dan dedikasi. Dengan bekerja keras, kita tidak hanya mencapai tujuan, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan menjadi teladan bagi orang lain dalam meraih keberhasilan secara bermartabat.

### **NPK-KR-2**

“Istana Raja Djaafar yang Dipertuan Muda, di Kota Rentang, memang jauh lebih bagus dan mewah, karena semuanya terbuat dari beton. Raja Djaafar memang kaya, hasil dari berdagang timah dahulunya di Selangor.” (halaman 209)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter kerja keras tercermin dari kisah Raja Djaafar yang berhasil membangun istana megah dan mewah dari hasil usahanya sendiri. Dengan bekerja keras dalam berdagang timah di Selangor, Raja Djaafar mampu mengumpulkan kekayaan yang kemudian ia gunakan untuk memabngun istana yang kokoh dan indah. Kisah ini menggambarkan bahwa keberhasilan dan kemewahan yang ia peroleh adalah hasil dari upaya dan kerja kerasnya sendiri, bukan dari warisan atau pemberian orang lain. hal ini mengajarkan pentingnya ketekunan dan usaha dalam mencapai kesuksesan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Suhardi & Andheska (2022:77) Nilai kerja keras mengacu pada sikap tidak mudah menyerah, senantiasa percaya diri, dan terus berusaha atau berikhtiar dalam mencari rezeki yang diberikan oleh Allah. Sejalan dengan pendapat Yulia (2015:160) Kerja keras adalah sikap yang mencerminkan usaha maksimal untuk mengatasi berbagai tantangan demi

menyelesaikan tugas, belajar, atau pekerjaan dengan hasil yang terbaik. Kemudian menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:93) Kerja keras adalah sikap yang mencerminkan usaha serius dalam menghadapi berbagai rintangan dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik mungkin.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, Kesimpulannya adalah bahwa kesuksesan sejati berasal dari usaha dan kerja keras, bukan dari warisan atau pemberian orang lain. Kisah Raja Djaafar mengajarkan bahwa ketekunan dan dedikasi dalam bekerja dapat membawa hasil yang besar, termasuk kemakmuran dan pencapaian yang membanggakan. Nilai ini menginspirasi kita untuk terus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meraih impian dan tujuan hidup.

#### **4.2.4 Demokratis**

Menurut Zubaedi (2011:75) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022: 78) demokratis adalah sikap yang lebih mengutamakan musyawarah untuk memperoleh suatu keputusan.

#### **NPK-D-1**

“Daulat Tuanku, patik semua menjunjung titah” para pembesar istana mengangkat sembah. Bentara kiri pun menyerahkan persalinan dan tanda kebesaran permaisuri. Engku Puteri Raja Hamidah pun, dipersilahkan duduk di samping Sultan, di atas singgasana”. (halaman 77)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari sikap Mahmud yang secara terbuka menyampaikan keputusannya mengenai penetapan permaisuri utama, yang menunjukkan transparansi dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Tindakan ini juga mencerminkan penghargaan terhadap peran penting permaisuri, yang menunjukkan sikap menghormati hak orang lain. Selain itu, keputusan Mahmud memberikan gelar “Engku Putri” kepada permaisuri utama juga memperlihatkan upaya untuk bersikap adil dalam memberikan penghormatan sesuai kedudukan dan peran masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip demokratis yang menekankan keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sejalan dengan pendapat Nursalam dkk (2021:25), demokratis merupakan berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menghargai kesetaraan antara hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain. Sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022:78) sikap yang lebih mengutamakan musyawarah untuk memperoleh suatu keputusan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, dari tindakan Mahmud, kita dapat belajar pentingnya menerapkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari, seperti transparansi dalam pengambilan keputusan, penghormatan terhadap hak orang lain, serta keadilan dalam memberikan penghargaan sesuai

peran dan tanggung jawab. Sikap ini mencerminkan karakter yang menghargai kesetaraan dan keterbukaan, yang esensial untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat.

### **NPK-D-2**

“Raja Tua Andak datang, dan memberi kakanda beberapa nasehat yang kemudian itulah yang kakanda putuskan di Pulau Bulang. Jadi nasehat dia memang sangat membantu kakanda keluar dari kesulitan.” Kata Mahmud lagi. (halaman 100)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari bagaimana Raja Tua Andak memberikan nasehat yang diterima dan dipertimbangkan oleh kakanda sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, yang merupakan inti dari prinsip demokrasi. Demokratis mengajarkan pentingnya partisipasi, dialog, dan kerja sama dalam pengambilan keputusan, serta menghargai masukan dari semua pihak. Dengan mendengarkan nasehat Raja Tua Andak, kakanda menunjukkan sikap yang bijaksana dan adil dalam memutuskan langkah yang terbaik untuk mengatasi kesulitan, mencerminkan prinsip inklusivitas dan kolaborasi dalam sistem yang demokratis.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Febrianshari dkk (2018:93), demokratis merupakan Berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menghargai kesetaraan antara hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Sejalan dengan pendapat Mardiah (2020:9), demokratis cara berfikir, bertindak, dan berwawasan

yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sedangkan menurut pendapat Wijaya (2019:75), demokratis adalah sikap atau cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menghargai kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain, serta mendukung prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kita dapat memahami bahwa sikap demokratis menekankan pentingnya keterbukaan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan. Dengan mempertimbangkan nasehat Raja Tua Andak, kakanda menunjukkan nilai-nilai inklusivitas dan kerja sama, yang tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan, tetapi juga keadilan dalam menghadapi tantangan. Sikap ini mengajarkan kita bahwa dialog dan partisipasi aktif adalah kunci dalam menciptakan keputusan yang baik dan bermanfaat bagi semua pihak.

### **NPK-D-3**

“Apa kata Bendahara? Dia setuju ananda dirajakan di Singapura?” tiba-tiba Raja Hamidah memutuskan lamunan Tengku Husin.” (halaman 206)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari tindakan Raja Hamidah yang meminta pendapat Bendahara mengenai rencana penobatan Tengku Husin sebagai raja di Singapura. Dengan bertanya tentang persetujuan pihak lain sebelum mengambil keputusan besar, Raja Hamidah menunjukkan sikap demokratis, yaitu menghargai pendapat dan pertimbangan

orang lain dalam proses pengambilan keputusan. Sikap ini mencerminkan prinsip demokrasi yang mengutamakan musyawarah dan menghormati pandangan berbagai pihak untuk mencapai keputusan yang adil dan diterima bersama.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Yulia (2015:161), demokratis adalah sikap dan prinsip yang menghargai kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap hak dan kewajiban setiap individu, mendorong dialog, kerja sama, dan inklusivitas untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama. Sejalan dengan pendapat Wijaya (2019:75), demokratis adalah sikap atau cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menghargai kesetaraan hak dan kewajiban antara diri sendiri dan orang lain, serta mendukung prinsip keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022:78) sikap yang lebih mengutamakan musyawarah untuk memperoleh suatu keputusan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kita dapat belajar bahwa sikap demokratis mengajarkan pentingnya musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat orang lain dalam pengambilan keputusan. Dengan meminta pendapat Bendahara sebelum menentukan penobatan Tengku Husin, Raja Hamidah menunjukkan nilai inklusivitas dan keterbukaan, yang menjadi inti dari prinsip demokrasi. Sikap ini menginspirasi kita untuk melibatkan berbagai pihak, mendengarkan pandangan yang berbeda, dan mencapai keputusan yang adil dan dapat diterima bersama.

#### **NPK-D-4**

“Raja Hamidah tahu, setelah pertemuan itu. Tengku Husin telah datang ke Lingga bermusyawarah.” (halaman 212)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis terlihat dari tindakan Tengku Husin yang datang ke Lingga untuk bermusyawarah setelah pertemuan. Dengan bermusyawarah, Tengku Husin menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain dan mengutamakan proses diskusi bersama sebelum mengambil keputusan penting. Musyawarah mencerminkan prinsip demokratis karena memungkinkan semua pihak yang terkait untuk memberikan pandangan dan menyepakati hasil bersama. Sikap ini mengajarkan pentingnya inklusivitas, keterbukaan, dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan bersama, yang merupakan ciri utama dari karakter demokratis.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Suhardi & Andheska (2022:78) sikap yang lebih mengutamakan musyawarah untuk memperoleh suatu keputusan. Sejalan dengan pendapat Yulia (2015:161), demokratis adalah sikap dan prinsip yang menghargai kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap hak dan kewajiban setiap individu, mendorong dialog, kerja sama, dan inklusivitas untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama. Sedangkan menurut pendapat Zubaedi (2011:75), demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh

novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, dari tindakan Tengku Husin, kita dapat belajar bahwa musyawarah adalah bagian penting dari sikap demokratis. Dengan menghargai pendapat orang lain dan melibatkan semua pihak dalam diskusi, keputusan yang diambil menjadi lebih adil dan dapat diterima bersama. Sikap ini mengajarkan kita pentingnya inklusivitas, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam menghadapi persoalan, yang merupakan nilai-nilai utama dalam membangun karakter demokratis.

#### **NPK-D-5**

“Raja Hamidah mengangguk setuju. Orang rumah pun jangan ada yang tahu dulu, tapi ananda sudah tiba dahulu di Singapura “kata Raja Hamidah.”(halaman 225)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter demokratis tercermin dari sikap Raja Hamidah yang memberikan persetujuan terhadap suatu keputusan, namun dengan mempertimbangkan cara pengambilan keputusan yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Ketika Raja Hamidah meminta agar "orang rumah" tidak mengetahui terlebih dahulu dan menyarankan Tengku Husin untuk tiba di Singapura lebih dulu, hal ini menunjukkan proses musyawarah atau pemikiran bersama sebelum pengumuman resmi dilakukan. Meskipun Raja Hamidah mengambil keputusan untuk menjaga kerahasiaan sementara waktu, ia tetap menunjukkan bahwa keputusan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan berbagai pihak yang terlibat dan pentingnya timing yang tepat. Ini mencerminkan sikap **demokratis** karena melibatkan pertimbangan dan pengambilan keputusan

yang adil serta mempertimbangkan kepentingan banyak pihak dalam suasana yang kondusif, sambil menghindari konflik atau ketegangan lebih lanjut.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Suhardi & Andheska (2022:78) sikap yang lebih mengutamakan musyawarah untuk memperoleh suatu keputusan. Sejalan dengan pendapat Yulia (2015:161), demokratis adalah sikap dan prinsip yang menghargai kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap hak dan kewajiban setiap individu, mendorong dialog, kerja sama, dan inklusivitas untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama. Sedangkan menurut pendapat Zubaedi (2011:75), demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, dari tindakan Raja Hamidah, kita bisa belajar bahwa dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis, penting untuk mempertimbangkan berbagai pihak dan situasi secara bijaksana. Meskipun keputusan dibuat dengan mempertimbangkan timing dan kerahasiaan sementara waktu, Raja Hamidah tetap mengutamakan musyawarah dan keputusan yang adil bagi semua pihak. Sikap ini mengajarkan kita untuk selalu berpikir matang, menghindari konflik, dan memastikan bahwa setiap keputusan dibuat dengan pertimbangan yang baik untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menguntungkan banyak pihak.

#### 4.2.5 Rasa ingin tahu

Menurut Zubaedi (2011:75) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

##### **NPK-RIT-1**

“Tiba-tiba Raja Hamidah, berpaling dan memandang sepupunya, “Apakah Tengku muda Muhammad dan pihak Melayu, sebagai yang di pertuan Muda sebelumnya, setuju?” Raja Hamidah ingin tahu. Suaranya seperti tak sabar menunggu sepupunya selesai berbicara.”(halaman 27)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan nilai pendidikan karakter **rasa ingin tahu** melalui sikap Raja Hamidah yang aktif mempertanyakan kesepakatan antara Tengku Muda Muhammad dan pihak Melayu. Dengan berpaling dan mengajukan pertanyaan secara langsung, Raja Hamidah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap keputusan yang diambil serta dampaknya terhadap situasi yang ada. Rasa ingin tahunya tercermin dalam nada suaranya yang menunjukkan ketidak sabaran, menandakan betapa pentingnya informasi tersebut baginya. Tindakan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu adalah bagian integral dalam proses pengambilan keputusan, karena dengan memahami perspektif dan pendapat pihak lain, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan informed. Selain itu, sikap Raja Hamidah mendorong dialog dan komunikasi yang konstruktif, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan pemahaman dan kerjasama di antara pihak-pihak yang terlibat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Selanjutnya menurut Yulia (2015:161), Rasa ingin tahu adalah dorongan alami untuk mencari tahu, memahami, atau mempelajari sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Mardiah (2020:9), Rasa ingin tahu adalah dorongan emosional atau mental yang muncul secara alami ketika seseorang tertarik pada sesuatu dan merasa terdorong untuk mencari tahu lebih dalam.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, melalui sikap Raja Hamidah yang aktif mempertanyakan dan menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap suatu keputusan, kita belajar bahwa rasa ingin tahu adalah nilai pendidikan karakter yang penting. Sifat ini tidak hanya membantu memahami situasi secara lebih mendalam tetapi juga mendorong pengambilan keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Selain itu, rasa ingin tahu memfasilitasi dialog yang konstruktif dan menciptakan kerjasama, menjadikannya elemen kunci dalam membangun pemahaman dan hubungan yang lebih baik antarindividu atau kelompok.

### **NPK-RIT-2**

“Agaknya, batin Hamidah kali ini di perlu bercerita lagi karena dia harus membujuk anak perempuannya itu, selain untuk menenangkan hati dan tidak terus gundah gulana, tetapi juga supaya dia tahu, siapa dia, dan apa yang diharapkan

puak Bugis padanya.” (halaman 57)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang kuat dalam konteks pembelajaran dan pemahaman diri. Hamidah merasa perlu untuk bercerita lagi kepada anak perempuannya agar dia dapat mengetahui lebih banyak tentang dirinya dan harapan puak Bugis terhadapnya. Dengan cara ini, Hamidah tidak hanya berusaha untuk menenangkan perasaan anaknya tetapi juga mendorong anaknya untuk mengeksplorasi identitas dan tanggung jawabnya dalam konteks budaya dan sosial. Melalui cerita yang disampaikan, anak perempuan Hamidah diharapkan dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan pentingnya keingintahuan sebagai alat untuk pembelajaran dan perkembangan pribadi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Selanjutnya menurut Yulia (2015:161), Rasa ingin tahu adalah dorongan alami untuk mencari tahu, memahami, atau mempelajari sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Mardiah (2020:9), Rasa ingin tahu adalah dorongan emosional atau mental yang muncul secara alami ketika seseorang tertarik pada sesuatu dan merasa terdorong untuk mencari tahu lebih dalam.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kutipan ini

menggambarkan bahwa rasa ingin tahu merupakan nilai penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam konteks pembelajaran dan pemahaman diri. Melalui cerita yang disampaikan oleh Hamidah kepada anak perempuannya, rasa ingin tahu diarahkan untuk menggali identitas, memahami tanggung jawab, dan menghargai warisan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu tidak hanya mendorong eksplorasi pengetahuan tetapi juga memperkuat ikatan dengan nilai-nilai budaya dan sosial. Dengan memahami dirinya melalui cerita, anak perempuan Hamidah diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

### **NPK-RIT-3**

“Raja Hamidah menatap tajam ke arah biji mata ketiga permaisuri yang lain, yang datang mengucapkan bela sungkawa. Dia mencari-mencari adakah terbesit rasa suka cita dan bahagia di mata para madunya itu, atas musibah yang menimpanya. Adakah mereka bergembira, bertepuk tangan, dan mentertawakannya.” (halaman 82)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu tercermin pada sikap Raja Hamidah yang secara mendalam memperhatikan ekspresi para permaisuri lain. Ia menatap dan mencari-mencari tanda di mata mereka, ingin mengetahui apakah ada perasaan tersembunyi di balik ucapan bela sungkawa yang mereka sampaikan. Rasa Ingin tahu ini mendorongnya untuk mendapatkan informasi yang lebih jauh, menunjukkan bahwa Hamidah ingin mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai perasaan sebenarnya dari

para madunya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Selanjutnya menurut Yulia (2015:161), Rasa ingin tahu adalah dorongan alami untuk mencari tahu, memahami, atau mempelajari sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Mardiah (2020:9), Rasa ingin tahu adalah dorongan emosional atau mental yang muncul secara alami ketika seseorang tertarik pada sesuatu dan merasa terdorong untuk mencari tahu lebih dalam.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kutipan ini menyoroti pentingnya rasa ingin tahu dalam pendidikan karakter, khususnya dalam memahami emosi dan niat orang lain. Raja Hamidah menunjukkan kepekaan dan kehati-hatian dengan memperhatikan ekspresi dan mencari makna di balik ucapan para permaisuri. Sikap ini mencerminkan bahwa rasa ingin tahu tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih mendalam tetapi juga membantu membangun empati dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Hal ini mengajarkan bahwa keinginan untuk mengetahui lebih banyak dapat menjadi alat yang berguna untuk menciptakan komunikasi dan pemahaman yang lebih bermakna dalam interaksi sosial.

#### **NPK-RIT-4**

“Raja Hamidah juga sudah banyak tahu tentang Tengku Muda Muhammad

dan keturunannya ini, dari cerita ibunya karena dia memang sebelumnya pernah mendesak ibunya untuk memberitahunya, karena dia ingin tahu tentang asal usul Tengku Buntat, perempuan Melayu, anak Tengku Muda Muhammad yang dicintai adiknya Raja Djaafar.” (halaman 94)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu melalui tindakan Raja Hamidah yang ingin tahu terhadap asal-usul Tengku Buntat dan keluarga Tengku Muda Muhammad, dan ia bahkan mendesak ibunya untuk menceritakannya. Sikap ini menunjukkan keinginannya untuk memahami latar belakang seseorang secara lebih dalam. Selain itu, keinginan Hamidah untuk mengetahui asal-usul Tengku Buntat juga menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap sejarah keluarga dan warisan budaya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Selanjutnya menurut Yulia (2015:161), Rasa ingin tahu adalah dorongan alami untuk mencari tahu, memahami, atau mempelajari sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Mardiah (2020:9), Rasa ingin tahu adalah dorongan emosional atau mental yang muncul secara alami ketika seseorang tertarik pada sesuatu dan merasa terdorong untuk mencari tahu lebih dalam.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kutipan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu adalah nilai penting dalam pendidikan

karakter yang mendorong pemahaman lebih dalam terhadap orang lain dan sejarah mereka. Tindakan Raja Hamidah yang ingin mengetahui asal-usul Tengku Buntat dan keluarganya mencerminkan keinginan untuk memahami latar belakang seseorang serta penghargaan terhadap warisan budaya dan sejarah. Hal ini mengajarkan pentingnya rasa ingin tahu dalam membangun hubungan yang lebih bermakna dan saling menghormati.

#### **NPK-RIT-5**

“Hamidah juga ingat, bagaimana dulu dia mendesak Raja Tua Andak, agar memberitahu dia, siapa sebenarnya Tengku Buntat itu, mengapa adiknya Raja Djaafar tergilagila padanya, dan kononya dialah gadis Melayu yang paling mempesona, paling jelita, karena itu digelar Bulang Cahaya.” (halaman 95)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terlihat dari keinginan Hamidah untuk memahami lebih jauh tentang Tengku Buntat. Hamidah mendesak Raja Tua Andak agar memberitahunya tentang latar belakang Tengku Buntat dan alasan di balik kertetarikan adiknya, Raja Djaafar, kepada perempuan tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa Hamidah memiliki dorongan kuat untuk mendapatkan informasi dan memahami hal-hal yang menarik perhatiannya secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu ini mencerminkan keinginan untuk menggali fakta dan mengetahui cerita di balik seseorang yang dianggap luar biasa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Selanjutnya menurut Yulia (2015:161), Rasa ingin tahu adalah dorongan alami untuk mencari tahu, memahami, atau mempelajari sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Mardiah (2020:9), Rasa ingin tahu adalah dorongan emosional atau mental yang muncul secara alami ketika seseorang tertarik pada sesuatu dan merasa terdorong untuk mencari tahu lebih dalam.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kutipan ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu adalah nilai pendidikan karakter yang penting untuk memperdalam pemahaman dan menggali informasi lebih jauh. Tindakan Hamidah yang mendesak untuk mengetahui latar belakang Tengku Buntat dan alasan ketertarikan adiknya mencerminkan dorongan kuat untuk memahami lebih mendalam hal-hal yang menarik perhatiannya. Sikap ini mengajarkan kita untuk tidak hanya menerima informasi di permukaan, tetapi juga berusaha mencari tahu cerita dan fakta di baliknya. Dengan rasa ingin tahu yang kuat, kita dapat memperluas wawasan dan lebih memahami situasi secara menyeluruh.

#### **4.2.6 Cinta tanah air**

Menurut Zubaedi (2011:75) cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

#### **NPK-CTA-1**

“Ayahanda Raja Haji sampai syahid fisabilillah membela negeri riau.”

(halaman 30)

Berdasarkan kutipan di atas, Ayahanda Raja Haji mencerminkan nilai pendidikan cinta tanah air yang mendalam. Tindakan Raja Haji yang berjuang hingga syahid menunjukkan dedikasi dan komitmennya yang tinggi terhadap tanah airnya, menggambarkan betapa pentingnya menjaga kedaulatan dan kehormatan negeri. Cinta tanah air tidak hanya terlihat dalam pengorbanan fisik, tetapi juga dalam sikapnya yang rela mengorbankan nyawa demi melindungi masyarakat dan warisan budayanya. Nilai ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai dan mencintai tanah air mereka, mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif, serta berjuang untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Mustoip (2018:62), cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Selanjutnya menurut Nursalam (2021: 25), Cinta tanah air adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, perhatian, serta penghormatan yang mendalam terhadap aspek bahasa, lingkungan fisik, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa. Kemudian menurut pendapat Suhardi & Andheska (2022:61), cinta tanah air adalah perasaan kasih, bangga, dan loyalitas seseorang terhadap negaranya. Sikap ini tercermin dalam berbagai tindakan seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan, menghormati simbol-simbol negara (seperti bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara), serta berkontribusi dalam pembangunan

bangsa.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, sikap dan pengorbanan Raja Haji mengajarkan kita tentang pentingnya menanamkan nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi loyalitas, keberanian, dan dedikasi untuk melindungi kehormatan bangsa, baik melalui tindakan nyata maupun pengorbanan pribadi. Generasi muda diharapkan dapat meneladani semangat ini dengan menghargai warisan budaya, menjaga persatuan, dan berkontribusi secara aktif demi kemajuan dan kesejahteraan negeri.

#### **NPK-CTA-2**

“Raja Ali kembali meludah sirihnya ke dalam cembul. Melipat sirih yang baru. Menguhnyahnya.” Lihat saat ini”, lanjutnya. “Kita harus merebut kembali hak kita, jabatan Yang Dipertuan Muda, dengan perang banyak nyawa pihak bugis yang terbang.” (halaman 37)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air terlihat dari tekad kuat Raja Ali untuk merebut kembali jabatan yang dipertuan muda, yang merupakan hak mereka. Raja Ali merasa bahwa jabatan itu adalah bagian penting dari kehormatan dan kedaulatan bangsa, dan ia siap memperjuangkannya meskipun harus menghadapi perang dan mengorbankan banyak nyawa. Sikapnya mencerminkan rasa cinta dan loyalitas kepada tanah air, serta keinginan untuk mempertahankan hak dan martabat bangsanya agar tetap berdaulat dan dihormati.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), Cinta tanah air adalah perasaan bangga, hormat, dan kasih yang mendalam terhadap negara dan tanah kelahiran. Sikap ini tercermin melalui tindakan menjaga keutuhan, kehormatan, dan kesejahteraan bangsa, baik dalam bentuk menghormati budaya, mematuhi hukum, menjaga lingkungan, maupun berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Cinta tanah air juga berarti memiliki komitmen untuk melindungi kedaulatan negara dan mendukung kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya menurut pendapat Suhardi & Andheska (2022:61), cinta tanah air adalah perasaan kasih, bangga, dan loyalitas seseorang terhadap negaranya. Sikap ini tercermin dalam berbagai tindakan seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan, menghormati simbol-simbol negara (seperti bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara), serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Sedangkan menurut Mustoip (2018:62), cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, tekad dan perjuangan Raja Ali menunjukkan bahwa cinta tanah air bukan hanya tentang perasaan, tetapi juga tindakan nyata untuk mempertahankan hak, kehormatan, dan kedaulatan bangsa. Sikap ini mengajarkan bahwa menjaga martabat dan identitas bangsa memerlukan keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan. Generasi penerus diharapkan dapat meneladani semangat ini dengan berdedikasi menjaga persatuan,

keadilan, dan kebanggaan atas tanah air mereka, serta berkontribusi untuk kemajuan bangsa secara berkelanjutan.

### **NPK-CTA-3**

“Sampai darah beta yang penghabisan, beta akan melawan Belanda” pekik sepupunya itu di tengah-tengah samudera luas.” (halaman 42-43)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air tercermin dalam tekad Raja Ali (Sepupunya) yang siap melawan Belanda hingga titik darah penghabisan. Ucapan ini menunjukkan kesetiaan dan pengorbanannya demi membela tanah air dari penjajah. Di tengah samudra luas, sepupunya bersikukuh mempertahankan kedaulatan bangsa meskipun risiko besar menantinya. Semangat juang ini merupakan bentuk cinta yang mendalam terhadap tanah air, yang mengajarkan pentingnya keberanian dan pengorbanan dalam menjaga kehormatan dan kemerdekaan bangsa.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Suhardi & Andheska (2022:61), cinta tanah air adalah perasaan kasih, bangga, dan loyalitas seseorang terhadap negaranya. Sikap ini tercermin dalam berbagai tindakan seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan, menghormati simbol-simbol negara (seperti bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara), serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Selanjutnya menurut pendapat Zubaedi (2011:75), Cinta tanah air adalah perasaan bangga, hormat, dan kasih yang mendalam terhadap negara dan tanah kelahiran. Sikap ini tercermin melalui tindakan menjaga keutuhan, kehormatan, dan kesejahteraan bangsa, baik dalam bentuk menghormati budaya, mematuhi

hukum, menjaga lingkungan, maupun berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Cinta tanah air juga berarti memiliki komitmen untuk melindungi kedaulatan negara dan mendukung kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan menurut pendapat Mustoip (2018:62), cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, perjuangan dan tekad Raja Ali menunjukkan bahwa cinta tanah air adalah wujud keberanian dan pengorbanan untuk menjaga kehormatan serta kedaulatan bangsa. Sikap ini mengajarkan kita untuk selalu setia membela tanah air dari segala ancaman, meskipun harus menghadapi risiko besar. Semangat juang seperti ini menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus menghargai, menjaga, dan membangun tanah air demi keberlanjutan dan kejayaan bangsa.

#### **NPK-CTA-4**

“Di depan pulai itulah dulu, cerita Mahmud lagi kapal perang Belanda Malacca’s Walvaren tenggelam setelah meledak karena tembakan berpuluh meriam dari laskar Kerajaan Riau, dari Tanjung Buntung, dan Teluk Keriting.(halaman 63)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui kisah keberanian laskar Kerajaan Riau dalam menghadapi kapal perang

Belanda, Malacca's Walvaren, yang mencoba menguasai wilayah mereka. Dengan menembakkan meriam untuk melindungi tanah air dari serangan asing, para pejuang Riau menunjukkan loyalitas dan komitmen mereka untuk mempertahankan kedaulatan serta kehormatan negeri. Tindakan mereka mencerminkan kecintaan yang mendalam terhadap tanah air, menunjukkan bahwa mereka rela menghadapi bahaya dan risiko besar demi menjaga keamanan dan kebebasan wilayahnya dari kekuasaan asing. Nilai ini mengajarkan pentingnya semangat juang, rasa bangga, dan pengorbanan dalam menjaga serta mempertahankan tanah air dari ancaman pihak luar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Mustoip (2018:62), cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Selanjutnya menurut Nursalam (2021: 25), Cinta tanah air adalah pola pikir, sikap, dan tindakan yang mencerminkan loyalitas, perhatian, serta penghormatan yang mendalam terhadap aspek bahasa, lingkungan fisik, kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik suatu bangsa. Kemudian menurut pendapat Suhardi & Andheska (2022:61), cinta tanah air adalah perasaan kasih, bangga, dan loyalitas seseorang terhadap negaranya. Sikap ini tercermin dalam berbagai tindakan seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan, menghormati simbol-simbol negara (seperti bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara), serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, keberanian laskar Kerajaan Riau dalam menghadapi ancaman kapal perang Belanda menggambarkan cinta tanah air yang mendalam melalui sikap loyalitas, keberanian, dan pengorbanan. Tindakan mereka menjadi teladan penting bagi generasi penerus untuk menjaga kedaulatan dan kehormatan bangsa. Semangat juang ini mengajarkan bahwa rasa bangga terhadap tanah air harus diwujudkan dalam upaya nyata untuk melindungi, mempertahankan, dan memajukan negeri dari berbagai ancaman maupun tantangan.

#### **NPK-CTA-5**

“Belanda tetap berkeras, maka sejak hari itu, Ayahanda Raja Haji memerintahkan semua angkatan perang dan angkatan lautnya untuk menyerang semua kapal-kapal Belanda yang lewat di perairan Riau.”(halaman 65)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air tercermin melalui tindakan Ayahanda Raja Haji yang memerintahkan angkatan perang dan angkatan lautnya untuk menyerang kapal-kapal Belanda di perairan Riau. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki rasa cinta dan kepedulian yang mendalam terhadap tanah airnya, serta kesadaran untuk melindungi kedaulatan wilayah dari ancaman pihak asing. Tindakan ini menggambarkan bahwa Ayahanda Raja Haji tidak ingin tanah airnya dijajah atau dikuasai oleh bangsa lain dan siap berjuang untuk mempertahankan kehormatan serta keamanan negerinya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Suhardi & Andheska (2022:61),

cinta tanah air adalah perasaan kasih, bangga, dan loyalitas seseorang terhadap negaranya. Sikap ini tercermin dalam berbagai tindakan seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan, menghormati simbol-simbol negara (seperti bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara), serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Selanjutnya menurut pendapat Zubaedi (2011:75), Cinta tanah air adalah perasaan bangga, hormat, dan kasih yang mendalam terhadap negara dan tanah kelahiran. Sikap ini tercermin melalui tindakan menjaga keutuhan, kehormatan, dan kesejahteraan bangsa, baik dalam bentuk menghormati budaya, mematuhi hukum, menjaga lingkungan, maupun berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Cinta tanah air juga berarti memiliki komitmen untuk melindungi kedaulatan negara dan mendukung kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan menurut pendapat Mustoip (2018:62), cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, tindakan Ayahanda Raja Haji dalam memimpin serangan terhadap kapal-kapal Belanda mencerminkan nilai cinta tanah air yang mendalam melalui keberanian, kepedulian, dan komitmen untuk melindungi kedaulatan bangsa. Sikap ini menjadi contoh nyata bahwa mempertahankan kehormatan dan keamanan tanah air membutuhkan keberanian serta pengorbanan. Nilai ini mengajarkan generasi penerus untuk selalu menjaga martabat bangsa, melindungi tanah air dari ancaman, dan

berkontribusi dalam mewujudkan kejayaan negeri.

### **NPK-CTA-6**

“Kita memang kemudian kalah, dan riau didenda 60 ribu ringgit uang spanyol, sebagai ganti rugi perang. Tapi kami tak peduli, karena kehormatan kerajaan lebih penting.” (halaman 65)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter cinta tanah air terlihat dari sikap yang tidak memedulikan kekalahan atau denda besar yang dijatuhkan, karena mereka lebih mementingkan kehormatan kerajaan. Meskipun harus menanggung kerugian, mereka tetap teguh pada prinsip untuk mempertahankan martabat dan kedaulatan negeri. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air, yang melampaui rasa takut akan kekalahan atau kerugian finansial. Dengan mengutamakan kehormatan kerajaan, mereka menegaskan bahwa nilai-nilai luhur dan harga diri bangsa adalah hal yang patut diperjuangkan, meskipun menghadapi konsekuensi yang berat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), Cinta tanah air adalah perasaan bangga, hormat, dan kasih yang mendalam terhadap negara dan tanah kelahiran. Sikap ini tercermin melalui tindakan menjaga keutuhan, kehormatan, dan kesejahteraan bangsa, baik dalam bentuk menghormati budaya, mematuhi hukum, menjaga lingkungan, maupun berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Cinta tanah air juga berarti memiliki komitmen untuk melindungi kedaulatan negara dan mendukung kemajuan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya menurut pendapat Suhardi & Andheska

(2022:61), cinta tanah air adalah perasaan kasih, bangga, dan loyalitas seseorang terhadap negaranya. Sikap ini tercermin dalam berbagai tindakan seperti menjaga dan melestarikan kebudayaan, menghormati simbol-simbol negara (seperti bendera, lagu kebangsaan, atau lambang negara), serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Sedangkan menurut Mustoip (2018:62), cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, sikap yang mengutamakan kehormatan kerajaan meskipun harus menghadapi kekalahan atau kerugian besar mencerminkan cinta tanah air yang mendalam. Tindakan ini mengajarkan pentingnya mempertahankan martabat dan nilai-nilai luhur bangsa, bahkan dalam situasi sulit. Generasi penerus diharapkan dapat meneladani semangat ini dengan menjaga integritas, berani menghadapi tantangan, dan selalu mendahulukan kehormatan serta kedaulatan tanah air di atas kepentingan pribadi.

#### **4.2.7 Komunikasi**

Menurut Zubaedi (2011:75) komunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sedangkan menurut Suhadri & Andheska (2022:79) komunikasi adalah sikap untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain.

### **NPK-K-1**

“Mahmud selalu berkata kepadanya, betapa dia sangat bahagia. Disisi Adinda, Kakanda selalu merasa terlindungi. Ada teman yang boleh diajak bicara masalah apa saja, selalu memberikan jalan keluar yang masuk akal dan munasabah.”

(halaman 23)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan nilai pendidikan karakter komunikasi yang sangat penting, yakni kemampuan untuk berbagi dan saling mendengarkan. Mahmud merasa bahagia dan terlindungi di sisi Adinda, yang mencerminkan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara mereka. Adanya kesempatan untuk berbicara tentang berbagai masalah menunjukkan bahwa keduanya memiliki saluran komunikasi yang baik, dimana mereka saling percaya dan berbagi perasaan tanpa rasa khawatir. Selain itu, adinda yang selalu memberikan jalan keluar yang masuk akal menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar berbicara, tetapi juga melibatkan keterampilan mendengar, memberikan masukan yang bijak, dan menciptakan dialog yang konstruktif, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan hubungan yang sehat dan harmonis.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), komunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. selanjutnya menurut Suhardi & Andheska (2022:79), komunikatif adalah sikap untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain. kemudian menurut pendapat Yulia (2015:93), komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bekerjasama

dengan orang lain.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa komunikasi yang efektif dan berkualitas memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Dengan saluran komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, kemampuan mendengar secara aktif, serta memberikan solusi yang bijaksana, hubungan antara individu dapat menjadi lebih kokoh dan sehat. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam hubungan pribadi, tetapi juga dalam interaksi sosial lainnya, karena kemampuan untuk berbagi dan mendengarkan adalah dasar dari hubungan yang produktif dan bermakna.

#### **NPK-K-2**

“Duduklah Adinda, ada yang hendak Kakanda sampaikan” kata sepupunya itu, “Ada sesuatu yang mustahak untuk dibincang, dan memerlukan persetujuan dari Adinda”. (halaman 25)

Berdasarkan kutipan di atas, “duduklah adinda, ada yang hendak kakanda sampaikan kata sepupunya itu, ada sesuatu yang mustahak untuk dibincang dan memerlukan persetujuan dari adinda” mencerminkan nilai pendidikan karakter komunikasi yang penting, seperti penghargaan, keterbukaan, dan kolaborasi. Dengan menggunakan istilah yang menunjukkan rasa hormat, kakanda mengajak adinda untuk terlibat dalam pembicaraan, menandakan bahwa setiap pendapat dianggap penting dan dihargai. Ajakan untuk berdiskusi mengenai sesuatu yang

“mustahak” menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi, di mana semua pihak diberi kesempatan untuk berbagi pandangan dan mendengarkan satu sama lain. selain itu, penekanan pada persetujuan dari adinda mencerminkan sikap kolaboratif dalam pengambilan keputusan, mengajarkan bahwa komunikasi yang efektif melibatkan empati, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam hubungan antar individu.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), komunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. selanjutnya menurut Suhardi & Andheska (2022:79), komunikatif adalah sikap untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain. kemudian menurut pendapat Yulia (2015:93), komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bekerjasama dengan orang lain.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, komunikasi yang penuh penghargaan, keterbukaan, dan kolaborasi adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. Dengan menunjukkan rasa hormat, memberikan ruang untuk berbagi pandangan, dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, kita menciptakan suasana komunikasi yang empatik dan bermakna. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu tetapi juga menjadi dasar pembelajaran penting dalam pendidikan karakter untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

### **NPK-K-3**

““Nenek ananda, cerita ibunya lagi, menikah dengan Upu Daeng Celak, salah satu Lima Upu-Upu Bangsawan Bugis dari Luwu. Dari perkawinan itulah lahir ayah ananda Raja Haji Fisabilillah. Ananda berbahagia, masih cicit Sultan Johor Allahyarham Abdul Jalil Riayat Syah yang bergelar Marhum Mangkat di Kuala Pahang” jelas ibunya lagi, yang rupanya tahu susur galur keturunan raja- raja Melayu Johor. Hamidah tersenyum, karena mungkin ibunya lupa sebagian cerita itu, sudah pernah diceritakannya pada anak-anaknya.” (halaman 57)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter komunikasi tercermin pada tindakan Hamidah tersenyum saat ibunya menceritakan kembali kisah yang sudah pernah ia dengar, menunjukkan bahwa ia memahami dan menghargai komunikasi dengan ibunya tanpa merasa terganggu atau mengoreksi. Senyum Hamidah adalah bentuk komunikasi non-verbal yang penuh kehangatan dan penghormatan, yang mengisyaratkan bahwa ia mendengarkan dengan sabar, tanpa menginterupsi atau mengingatkan bahwa cerita itu sudah pernah disampaikan. Sikap ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana kita menghargai, mendengarkan, dan memberi ruang kepada orang lain untuk berbicara, terutama kepada orang tua atau orang yang kita hormati.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), komunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. selanjutnya menurut Suhardi & Andheska

(2022:79), komunikatif adalah sikap untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain. kemudian menurut pendapat Yulia (2015:93), komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bekerjasama dengan orang lain.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga sikap menghargai, mendengarkan dengan sabar, dan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, terutama kepada orang tua atau orang yang dihormati. Tindakan sederhana seperti tersenyum saat mendengarkan adalah bentuk komunikasi non-verbal yang menunjukkan kehangatan, penghormatan, dan empati. Sikap ini mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, kesabaran dan penghargaan kepada lawan bicara adalah kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan bermakna.

#### **4.2.8 Cinta damai**

Menurut Zubaedi (2011:75) cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sedangkan menurut Suhardi & Andheska (2022:80) cinta damai adalah sikap untuk selalu menghindari terjadinya konfrontasi atau perselisihan.

#### **NPK-CD-1**

“Tadi pagi di Pulau Bulang, di perahu Engku Busu, yang Dipertuan Besar Mahmud mendamaikan kami. Kakanda dengan Tengku Muda Muhammad, Putera Temenggung Abdul Jamal. Memerintahkan kami menghentikan perang saudara

Bugis dan Melayu". (halaman 26)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan nilai pendidikan karakter cinta damai melalui upaya yang dilakukan oleh yang dipertuan besar Mahmud untuk mendamaikan konflik antara kelompok Bugis dan Melayu. Dengan mengambil inisiatif untuk menghentikan perang saudara, beliau menunjukkan komitmen terhadap perdamaian dan keharmonisan di masyarakat. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dalam memimpin, tetapi juga menggambarkan pentingnya dialog dan rekonsiliasi dalam menyelesaikan perbedaan. Dengan mengutamakan perdamaian, yang dipertuan besar Mahmud mengajarkan bahwa konflik dapat diselesaikan dengan cara yang lebih konstruktif, dan bahwa cinta damai adalah landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bersatu. Ini menciptakan contoh bagi masyarakat untuk meneladani sikap saling menghargai dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Selanjutnya menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:93), cinta damai adalah sikap dan nilai yang mencerminkan keinginan dan komitmen untuk hidup dalam keharmonisan, tanpa konflik atau kekerasan, baik dalam hubungan pribadi, masyarakat, maupun skala yang lebih luas. Kemudian menurut pendapat Suhardi & Andheska (2022:98), cinta damai adalah seseorang yang tidak suka buat ricuh.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh

novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, cinta damai adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan bersatu. Upaya yang dilakukan untuk mendamaikan konflik, seperti yang dicontohkan oleh Yang Dipertuan Besar Mahmud, menunjukkan bahwa dialog, rekonsiliasi, dan kebijaksanaan adalah cara efektif untuk menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan. Sikap ini mengajarkan bahwa perdamaian bukan hanya tanggung jawab pemimpin, tetapi juga nilai yang harus ditanamkan dan diteladani oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengutamakan cinta damai, kita berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang penuh rasa saling menghormati dan kerja sama demi kebaikan bersama.

#### **NPK-CD-2**

“Hamidah kembali bertanya dan menyoal keputusan yang sudah dibuat sepupunya, untuk berdamai dengan Tengku Muhammad.” (halaman 29)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta damai yang kuat melalui sikap Raja Hamidah yang proaktif dalam mempertanyakan keputusan sepupunya untuk berdamai dengan Tengku Muhammad. Dengan bertanya dan menyelidiki keputusan tersebut, Raja Hamidah menunjukkan bahwa ia peduli terhadap proses perdamaian dan ingin memastikan bahwa langkah yang diambil adalah langkah yang benar dan tepat. Tindakan ini mencerminkan pentingnya komunikasi terbuka dan dialog dalam upaya mencapai kesepakatan yang damai. Selain itu, ketertarikan Raja Hamidah untuk memahami keputusan tersebut menunjukkan bahwa ia mendukung upaya untuk

menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan bersedia untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana damai. Sikapnya memperlihatkan bahwa cinta damai bukan hanya tentang menghentikan konflik, tetapi juga tentang membangun pemahaman dan saling pengertian di antara pihak-pihak yang terlibat.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Selanjutnya menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:93), cinta damai adalah sikap dan nilai yang mencerminkan keinginan dan komitmen untuk hidup dalam keharmonisan, tanpa konflik atau kekerasan, baik dalam hubungan pribadi, masyarakat, maupun skala yang lebih luas. Kemudian menurut pendapat Suhardi & Andheska (2022:98), cinta damai adalah seseorang yang tidak suka buat ricuh.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, cinta damai tidak hanya berarti menghentikan konflik, tetapi juga melibatkan proses komunikasi, dialog, dan membangun pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Sikap proaktif Raja Hamidah dalam mempertanyakan dan mendukung proses perdamaian menunjukkan bahwa perdamaian membutuhkan perhatian, kepedulian, dan kontribusi aktif dari setiap individu. Dengan memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil menuju perdamaian adalah tepat dan berdasarkan saling pengertian, kita tidak hanya menciptakan harmoni, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk menjaga perdamaian dalam jangka panjang.

#### 4.2.9 Peduli lingkungan

Menurut Zubaedi (2011:76) peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

##### **NPK-PL-1**

“Para lanun itu kemudian membantu Mahmud membangun benteng dan istana yang baru di Pulau Lingga, sebuah pulau yang jauh ke sebelah selatan Pulau Bintan. Pulau terkenal dengan gunungnya yang bercabang tiga.” (halaman 45)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilihat dari tindakan para lanun yang membantu Mahmud membangun benteng dan istana di Pulau Lingga. Dengan berkontribusi pada pembangunan infrastruktur, mereka menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan memperhatikan pentingnya menciptakan tempat yang aman dan nyaman bagi masyarakat. Pembangunan benteng dan istana tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan, tetapi juga sebagai simbol pengembangan lingkungan yang berkelanjutan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat setempat. Hal ini mengajarkan bahwa tindakan positif terhadap lingkungan dapat memberikan dampak yang baik bagi komunitas dan menciptakan ruang hidup yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Selanjutnya menurut Nursalam (2020:26), Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan aktif seseorang atau kelompok untuk menjaga, melestarikan, dan memperbaiki kondisi lingkungan sekitar. Kemudian menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:93), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan untuk menjaga, melestarikan, dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup agar tetap sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan tercermin dari tindakan membangun infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti benteng dan istana di Pulau Lingga. Tindakan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan berkelanjutan. Dengan berkontribusi pada pengembangan lingkungan, individu maupun kelompok dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memberikan dampak positif bagi komunitas. Ini mengajarkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga simbolis sebagai wujud tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan.

**NPK-PL-2**

“Mahmud berbisik : “Kakanda sudah menitahkan Enchik Kalok, ahli pembuat parit dan kota, untuk menebas pulau Inderasakti, membangun istana untuk adinda. Bila kelak adinda akan berehat di pulau ini”. (halaman 62)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli lingkungan khususnya dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan sosial dan spiritual. Dengan meminta dibangunnya masjid kecil di dekat istana, Mahmud menunjukkan kepedulian pada kebutuhan masyarakat sekitar untuk beribadah dengan nyaman. Masjid itu tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi orang-orang yang tinggal di sekitar istana, tetapi juga menciptakan ruang untuk kegiatan keagamaan yang mendukung kehidupan spiritual komunitas. Kepedulian ini menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya menyediakan sarana yang memperkuat nilai religius dan ikatan sosial masyarakat, yang pada akhirnya juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berbudaya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:75), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Selanjutnya menurut Nursalam (2020:26), Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan aktif seseorang atau kelompok untuk menjaga, melestarikan, dan memperbaiki kondisi lingkungan sekitar. Kemudian menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:93), peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan untuk menjaga, melestarikan, dan

memperbaiki kualitas lingkungan hidup agar tetap sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan mencakup perhatian pada aspek sosial dan spiritual, seperti yang ditunjukkan oleh Mahmud melalui pembangunan masjid kecil di dekat istana. Tindakan ini mencerminkan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat untuk memiliki tempat ibadah yang nyaman, sekaligus mendukung kegiatan keagamaan yang memperkuat kehidupan spiritual dan ikatan sosial komunitas. Dengan menyediakan sarana religius, tercipta lingkungan yang harmonis, berbudaya, dan mendukung kesejahteraan bersama. Hal ini mengajarkan pentingnya memperhatikan kebutuhan spiritual sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dalam membangun lingkungan yang seimbang dan berkelanjutan.

#### **4.2.10 Peduli sosial**

Menurut Zubaedi (2011:76) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### **NPK-PS-1**

“Ya tapi itu perintah Sultan, tak boleh dibantah. Durhaka. Maka untuk menenangkan hati Raja Djaafar, lalu paman ananda Raja Lumu telah membawa ananda Raja Djaafar pergi ke Selanggor, dan menyuruhnya tinggal bersamanya

disana.” (halaman 49)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat tindakan Raja Lumu yang memahami perasaan Raja Djaafar dan berusaha menenangkannya. Dengan membawa Raja Djaafar ke Selangor dan mengajaknya tinggal bersama, Raja Lumu menunjukkan perhatian dan dukungan kepada keponakannya di saat dia membutuhkan. Sikap ini menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan emosional orang lain, terutama anggota keluarga, untuk membantu mereka merasa lebih baik dan dihargai. Kepedulian sosial ini mencerminkan pentingnya dukungan keluarga dan kedekatan emosional untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan dalam lingkungan sosial.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:76), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selanjutnya menurut Nursalam (2020:26), Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain serta komunitas di sekitar kita. Sikap ini mencerminkan rasa saling menghargai dan keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, terutama dalam menghadapi kesulitan atau kebutuhan tertentu. Kemudian menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:93), Peduli sosial juga dapat diartikan sebagai kesadaran dan tindakan nyata untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, Nilai pendidikan karakter peduli sosial tercermin melalui tindakan Raja Lumu yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap Raja Djaafar. Dengan mengajaknya tinggal bersama di Selangor, Raja Lumu memberikan dukungan emosional yang menunjukkan pentingnya rasa kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, khususnya dalam keluarga. Sikap ini mengajarkan bahwa kepedulian sosial, terutama melalui dukungan dan pengertian, berperan besar dalam menjaga keharmonisan serta membangun hubungan yang kuat dalam lingkungan sosial dan keluarga.

#### **NPK-PS-2**

“Adinda Raja Djaafar sudah bersumpah dan susah kita membujuknya untuk kembali ke Riau lagi. “Kata Hamidah pada Raja Tua Andak, sambil terisak-isak. Dia sangat menyayangi adiknya itu, meskipun mereka berlainan ibu.” (halaman 50)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial tampak dari kasih sayang dan perhatian Hamidah terhadap adiknya, Raja Djaafar meskipun mereka memiliki ibu yang berbeda. Hamidah merasakan kesedihan mendalam atas keputusan adiknya dan berusaha keras membujuknya untuk kembali ke Riau, menunjukkan empati dan keinginannya untuk menjaga hubungan keluarga. Sikap ini mencerminkan nilai pendidikan sosial dalam keluarga, yaitu rasa empati kepada saudaranya yang berperan penting dalam

membangun kedekatan emosional dan keharmonisan dalam hubungan antarkeluarga.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Zubaedi (2011:76), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selanjutnya menurut Nursalam (2020:26), Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain serta komunitas di sekitar kita. Sikap ini mencerminkan rasa saling menghargai dan keinginan untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan, terutama dalam menghadapi kesulitan atau kebutuhan tertentu. Kemudian menurut pendapat Febrianshari dkk (2018:93), Peduli sosial juga dapat diartikan sebagai kesadaran dan tindakan nyata untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh novel Hamidah Rida K Liamsi pada kutipan di atas yaitu, Nilai pendidikan karakter peduli sosial terlihat dari kasih sayang dan perhatian Hamidah terhadap adiknya, Raja Djaafar, meskipun mereka berasal dari ibu yang berbeda. Tindakan Hamidah yang berusaha membujuk adiknya untuk kembali menunjukkan empati dan komitmen untuk menjaga hubungan keluarga. Sikap ini mengajarkan bahwa rasa peduli dan kasih sayang dalam keluarga sangat penting untuk membangun kedekatan emosional, menciptakan keharmonisan, serta memperkuat ikatan antarkeluarga, yang pada akhirnya menjadi fondasi bagi hubungan sosial yang

lebih luas.

#### **4.2.11 Tanggung jawab**

Menurut Zubaedi (2011:76) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

##### **NPK-TJ-1**

“Agak lama Sultan Mahmud baru bisa datang dan menikah Raja Hamidah, karena dia harus ,menyelesaikan dulu pernikahan anaknya Tengku Husin atau Tengku Long dengan Tengku Buntat di istana Sultan Mahmud di Lingga.” ( halaman 48)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam kutipan tersebut tercermin dari tindakan Sultan Mahmud yang menunda kedatangannya untuk menikahi Raja Hamidah demi menyelesaikan pernikahan anaknya, Tengku Husin atau Tengku Long, dengan Tengku Buntat. Sultan Mahmud bertanggung jawab terhadap kewajiban keluarga dan adat istiadatnya, dengan memastikan pernikahan anaknya berjalan lancar terlebih dahulu sebelum mengurus keperluan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Mahmud memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap keluarganya, meskipun ada keinginan atau kepentingan pribadi yang mungkin harus menunggu.

Hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Febrianshari (2018:93), Tanggung jawab adalah kesadaran dan komitmen seseorang untuk memenuhi kewajiban atau

tugas yang telah dipercayakan kepadanya, serta menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang diambil. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk bertindak dengan penuh kesadaran, integritas, dan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Selanjutnya menurut Nursalam (2020:26), Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati, serta bersedia menghadapi segala konsekuensi yang muncul dari tindakannya. Kemudian menurut pendapat Zubaedi (2011:76), tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).

#### **NPK-TJ-2**

“Raja Hamidah, menjalani semua ritual itu tanpa rasa suka cita. Dia tetap penuh bimbang dan ragu. Terus bertanya kepada dirinya: apakah dia memang kuat menerima amanah itu? Tubuhnya tetap gemetar dan penuh keringat dingin, ketika bersanding di atas pelaminan yang berbentuk paterakna yang dibangun di atas terap yang tinggi.” (halaman 51)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab tercermin pada Raja Hamidah, meskipun merasa bimbang dan ragu serta tidak memiliki rasa suka cita dalam menjalani ritual, ia tetap menjalankan tugasnya dan menerima amanah yang diberikan. Sikap ini menunjukkan rasa tanggung jawabnya untuk menjalankan peran tersebut, meskipun diliputi perasaan takut dan tidak yakin. Selain itu, Raja Hamidah terus bertanya kepada dirinya sendiri

tentang kemampuannya dalam menerima amanah, yang mencerminkan nilai introspeksi diri. Hal ini menandakan bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga tentang kesadaran akan konsekuensi dari amanah tersebut dan komitmen untuk melaksanakannya meskipun dalam keadaan sulit.

### **NPK-TJ-3**

“Kelak, jika adinda tidak selesa di Lingga, berehatlah dan berhiburlah di Inderasakti. Begitu janji Mahmud di malam pengantinnya sambil mencium kening Raja Hamidah.” (halman 52)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab terlihat tindakan Mahmud sebagai seorang suami yang ingin memastikan kenyamanan dan kebahagiaan istrinya, Raja Hamidah. Dengan memberikan jaminan bahwa Hamidah dapat berehat dan berhibur di Inderasakti jika merasa tidak nyaman di Lingga, Mahmud menunjukkan komitmennya untuk selalu memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan istrinya. Janji yang di ucapkan pada malam pengantin menggambarkan tanggung jawab Mahmud dalam mendukung dan menjaga kebahagiaan pasangan hidupnya, menciptakan rasa aman, dan menunjukkan kesiapan untuk memenuhi peran serta kewajibannya sebagai seorang suami

### **NPK-TJ-4**

“Adinda sebatas menjalankan amanah Baginda Mahmud” Raja Djaafar membuka suara.” (halaman 175)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada

kutipan tersebut tercermin dari sikap Raja Djaafar yang setia dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Baginda Mahmud. Dengan menunjukkan komitmen untuk menyampaikan pesan yang dipercayakan kepadanya, tanpa menyimpang atau mengabaikannya. Tindakan ini mencerminkan bahwa Adinda memahami arti penting dari sebuah amanah dan berupaya menunaikannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab adalah kualitas penting dalam menjaga kepercayaan dan kehormatan yang diberikan oleh orang lain.

#### **NPK-TJ-5**

“Raja Hamidah pun tetap juga menjalankan pemerintahan untuk urusan rakyat yang ada di pulau-pulau.” (halaman 186)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai pendidikan karakter tanggung jawab tercermin dalam sikap Raja Hamidah yang tetap menjalankan pemerintahan untuk mengurus kepentingan rakyat di pulau-pulau. Meskipun mungkin menghadapi berbagai tantangan, ia tidak meninggalkan tugasnya sebagai pemimpin yang peduli pada kesejahteraan masyarakat. Sikap tanggung jawab seperti ini mengajarkan pentingnya menjalankan amanah dengan penuh dedikasi, bahkan di tengah kesulitan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam novel *Hamidah* Karya Rida K.Liamsi mengandung nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang peneliti temukan adalah, sebelas (11) yaitu : 1) religius, 2) kejujuran, 3) kerja keras, 4) demokratis, 5) rasa ingin tahu, 6) cinta tanah air, 7) komunikasi, 8) cinta damai, antara lain, 9) peduli lingkungan, 10) peduli sosial, 11) tanggung jawab,

#### **5.2 Saran**

Sesuai dengan simpulan penelitian ini, peneliti kemukakan saran berbagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan berharga bagi peneliti dalam memahami nilai pendidikan karakter dalam novel *Hamidah* Karya Rida K.Liamsi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi besar terhadap sekolah mau pun kurikulum di Indonesia, khususnya di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam upaya mengembangkan dan memperkenalkan suatu karya sastra.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan karya sastra

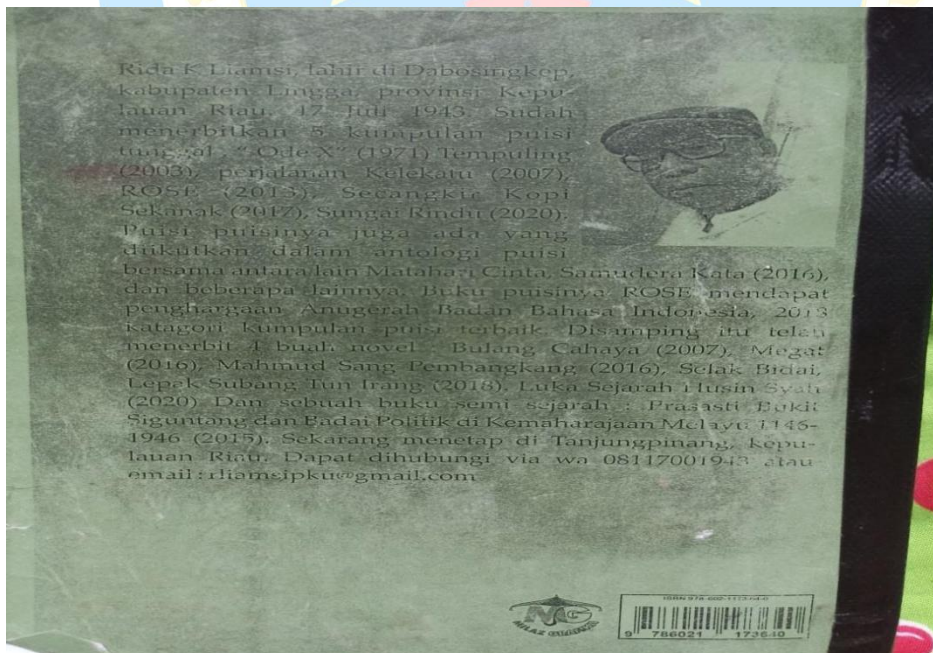
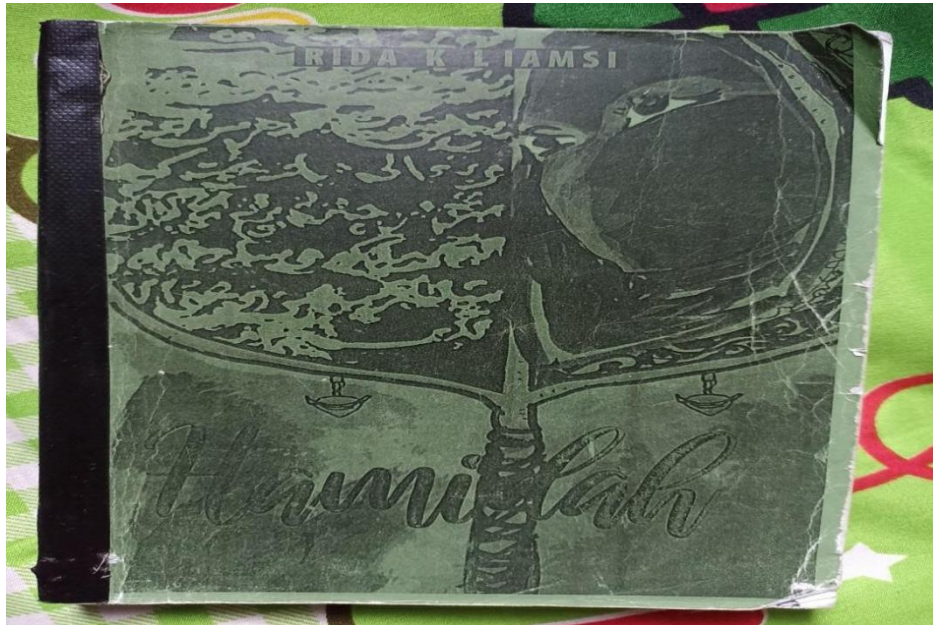
## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana
- Ambarwati & Sudirman. (2023). *Pengantar memahami 18 nilai pendidikan karakter*. Malang: PT. Nusantara Abadi Grup.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press Padang.
- Busro, Muhammad & Suwandi. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Endraswara, Suward. 2011. *"Metodologi Penelitian Sastra"*. Yogyakarta: Caps.
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur : CV. AGRAPANA MEDIA.
- Fitri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Hery. (2022). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Herman & Waluyo. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Penerbit Ombak Anggota IKAPI).
- Kusumastutu, Adhi. Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : AMZAH
- Meleong. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam dkk. (2020). *Model Pendidikan Karakter*. CV.AA RIZKY.
- Pawito (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: PT BUKU SERU.
- Susanto Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Suhardi & Harry Andheska. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Sastra Indonesia*. CV. Budi Utama.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.
- Widya ariska & Uchi amelys. (2020). *Novel dan Novelet*

# LAMPIRAN



### 1. Sampul Novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi



## 2. Sinopsis Novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi

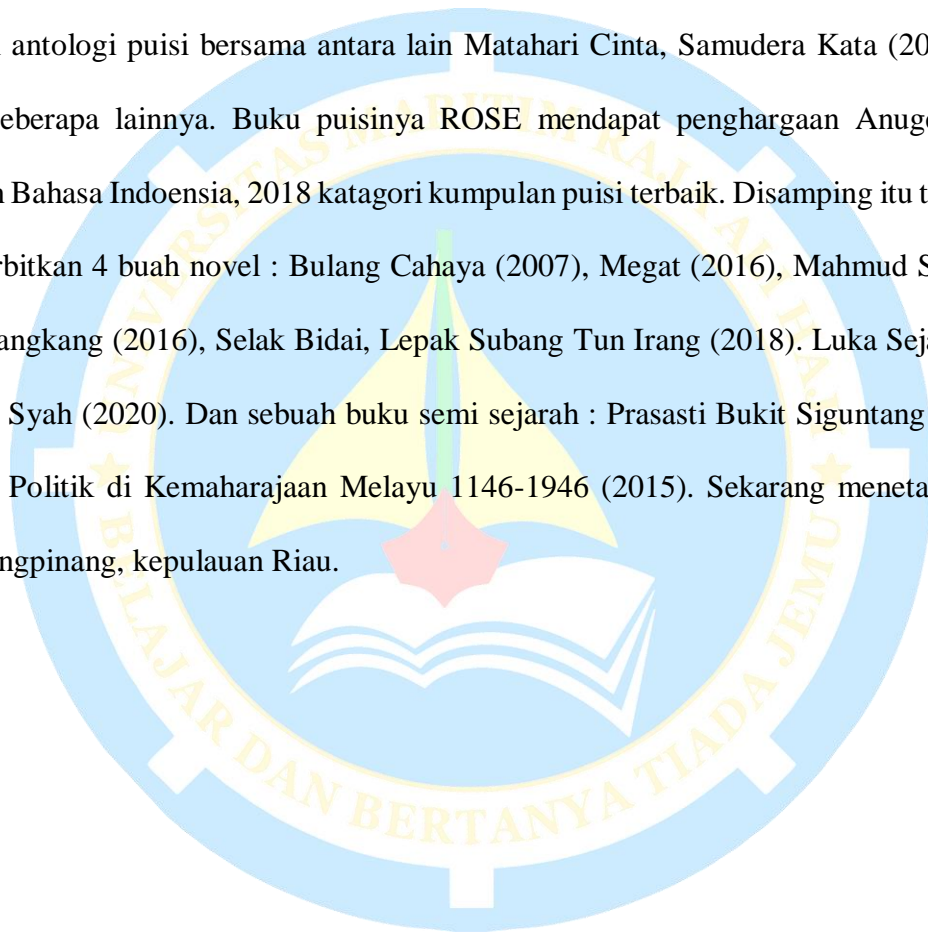
Kisah ini mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter melalui kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Raja Hamidah, seorang perempuan dari keluarga bangsawan, menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, terutama dalam hal pernikahan dan peran sosialnya. Ia menunjukkan ketakwaan yang tinggi dengan selalu berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan dalam setiap keputusan yang ia ambil. Sikap religius ini juga tercermin dari tokoh Sayid Zein Al Qudsy, yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama dan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Di sisi lain, nilai kejujuran terlihat dalam karakter Raja Ali yang dengan tulus mengungkapkan pendapatnya kepada Raja Hamidah, serta Raja Tua Andak yang secara terbuka menceritakan penyebab terjadinya perang. Sementara itu, kerja keras diperlihatkan oleh Ayah Raja Haji dan Raja Djaafar, yang berhasil meraih kesuksesan melalui perdagangan dan usaha mereka sendiri.

Prinsip demokratis juga menjadi bagian dari cerita ini, seperti yang terlihat dalam kepemimpinan Raja Mahmud yang secara terbuka mengambil keputusan mengenai permaisuri utama, serta sikap Raja Hamidah yang menghormati pendapat orang lain dalam menentukan kebijakan. Melalui perjalanan para tokoh, cerita ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai religius, kejujuran, kerja keras, dan demokrasi menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

### 3. Biografi Penulis Novel Hamidah karya Rida K.Liamsi

Rida K.Liamsi, lahir di Dabosingkep, kabupaten Lingga, provinsi Kepulauan Riau. 17 Juli 1943. Sudah menerbitkan 5 kumpulan puisi tunggal. “Ode X” (1971 Tempuling 2003), perjalanan Kelekatu (2007), ROSE (2013), Secangkir Kopi Sekanak (2017), Sungai Rindu (2020). Puisi puisinya juga ada yang diikuti dalam antologi puisi bersama antara lain Matahari Cinta, Samudera Kata (2016), dan beberapa lainnya. Buku puisinya ROSE mendapat penghargaan Anugerah Badan Bahasa Indoensia, 2018 katagori kumpulan puisi terbaik. Disamping itu telah menerbitkan 4 buah novel : Bulang Cahaya (2007), Megat (2016), Mahmud Sang Pembangkang (2016), Selak Bidai, Lepak Subang Tun Irang (2018). Luka Sejarah Husin Syah (2020). Dan sebuah buku semi sejarah : Prasasti Bukit Siguntang dan Badai Politik di Kemaharajaan Melayu 1146-1946 (2015). Sekarang menetap di Tanjungpinang, kepulauan Riau.



4. **Nama-nama tokoh dalam teks:**

1. **Sayid Zein Al Qudsy**
2. **Engku Sayid Zein Al Qudsy**
3. **Raja Hamidah**
4. **Raja Ali**
5. **Tengku Abdul Rahman**
6. **Raja Tua Andak**
7. **Puang Sahida**
8. **Raja Ahmad**
9. **Raja Mahmud**
10. **Raja Djaafar**
11. **Tengku Husin**
12. **Benda**



**TABEL PEDOMAN ANALISIS DATA**

| No | Kutipan   | Hal   | Kode Data | Nilai Pendidikan Karakter (NPK) |   |   |   |    |    |   |    |     |    |     |    |   |    |    |    |    |    |
|----|---|-------|-----------|---------------------------------|---|---|---|----|----|---|----|-----|----|-----|----|---|----|----|----|----|----|
|    |   |       |           | R                               | J | T | D | KK | Kr | M | DK | RIT | SK | CTA | MP | K | CD | GM | PL | PS | TJ |
| 1. | “Kata Sayid Zein Al Qudsy membetulkan soran.” Agamapun melarang. Lihatlah apa kata Surat Annisa, di kitab suci Al Quran mulia.                | 18    | NPK-R-1   | √                               |   |   |   |    |    |   |    |     |    |     |    |   |    |    |    |    |    |
| 2. | Engku Sayid Zein Al Qudsy, beristighfar. Terpekur di kursi. Menunggu fajar untuk berkabar kepada yang dipertuankan besar Tengku Abdul Rahman. | 20    | NPK-R-2   | √                               |   |   |   |    |    |   |    |     |    |     |    |   |    |    |    |    |    |
| 3. | “Sepertiga malam, wajah kharismatik itu lenyap, dan Raja Hamidah kembali sendiri. Dia bangun, berwuduk, dan shalat Istikharah”.               | 22    | NPK-R-3   | √                               |   |   |   |    |    |   |    |     |    |     |    |   |    |    |    |    |    |
| 4. | “Jangan pikirkan perkawinan itu,” kata Raja Ali lagi soal bahagia, atau tidak bahagia. Berserah diri saja kepada Allah.”                      | 36-37 | NPK-R-4   | √                               |   |   |   |    |    |   |    |     |    |     |    |   |    |    |    |    |    |
| 5. | “Di tengah malam. Di tengah rintik hujan yang makin deras, Raja Hamidah tersadar  | 47    |           | √                               |   |   |   |    |    |   |    |     |    |     |    |   |    |    |    |    |    |

|    |   |    |         |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|----|---|----|---------|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|    | berpeluh dia bingkas duduk termenung dan beristigfar.”  |    | NPK-R-5 |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6. | “Tiap Sholat, setelah pinangan itu diterima, Raja Hamidah juga terus berdoa dan berharap dilindungi Tuhan dan dijauhkan dari bala” Mengapa hamba ini lahir dari keluarga bangsawan ini, sehingga begitu sulit untuk hidup sebagaimana rakyat biasa.”                                    | 59 | NPK-R-6 | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7. | “Tiap hari menjelang perkawinan Raja Hamidah bicara sendiri di biliknya. “Hamba tak bisa menolaknya ya Allah. Tak berdaya! Ampunkan hamba ya Rabb. Lindungi hamba ya Rabb!” Setiap malam dan membuat dia jarang tidur nyenyak.”   | 59 | NPK-R-7 | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 8. | “Sayid Zein Al Qudsy, menjinjing tasbih, menahan sabar menggali memorinya untuk menjawab soalan Raja Hamidah yang memang sangat mencabar “Negeri kita bukan penerus istiadat Aceh. Kita adalah pewaris Malaka. Tak ada dalam sejarah Malaka, sejak zaman Megat Iskandar, Sultan Pertama | 19 | NPK-J-1 | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|     |  |    |         |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|-----|--|----|---------|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|     | Malaka yang memeluk Islam, bahwa ada sultan perempuan.   |    |         |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 9.  | “Adinda,” Kata Raja Ali perlahan, “Bukankah perempuan yang hodoh. Adinda perempuan yang memang tidak terlalu jelita, tapi anggun. Berkharisma jeling dan senyum tertahan adinda selalu menimbulkan rasa gerun. Pancaran mata adinda seperti mengandung besi berani. Tak usahkan orang lain, kakanda sendiripun terkadang gerun” Raja Ali berterus terang.” | 36 | NPK-J-2 | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 10. | “Hamidah juga sudah tahu tentang penyebab perang itu terjadi, karena Raja Tua Andak sudah bercerita kepadanya.”  | 64 | NPK-J-3 | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 11. | “Dayangnya sendiri, Puang Sahida, sambil menyisir rambut Hamidah yang tebal dan panjang itu, mengaku selalu mendengar pergunjangan itu, tentang permaisuri pembawa bala. “Tapi hamba tidak peduli tuan Puteri, sebab fitnah memfitnah itu, lazimlah di   | 97 | NPK-J-4 | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|     |  |     |          |   |  |  |   |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|-----|--|-----|----------|---|--|--|---|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|     | Istana, yang Sultannya beristeri banyak.”  |     |          |   |  |  |   |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 12. | “Raja Ahmad, terbatuk-batuk karena terdesak dengan pertanyaan kakaknya. Tapi dia tetap ingin menyelesaikan ceritanya, asal-usul bagaimana Riau Lingga itu jatuh kembali ke tangan Belanda.”  | 216 | NPK-J-5  | √ |  |  |   |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 13. | “Ayahnya Raja Haji, memang seorang yang kaya. Hasil dia bedagang candu, emas, timah, dan lainnya.”   | 43  | NPK-KK-1 |   |  |  | √ |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 14. | “Istana Raja Djaafar yang Dipertuan Muda, di Kota Rentang, memang jauh lebih bagus dan mewah, karena semuanya terbuat dari beton. Raja Djaafar memang kaya, hasil dari berdagang timah dahulunya di Selangor.”   | 209 | NPK-KK-2 |   |  |  | √ |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 15. | “Daulat Tuanku, patik semua menjunjung titah” para pembesar istana mengangkat sembah. Bentara kiri pun menyerahkan persalinan dan tanda kebesaran permaisuri. Engku Puteri Raja Hamidah pun, dipersilahkan duduk di samping Sultan, di atas singgasana”. | 77  | NPK-Dk-1 |   |  |  |   |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |



|     |  |    |           |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|-----|--|----|-----------|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
|     | sabar menunggu sepupunya selesai berbicara.”   |    |           |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 21. | “Agaknya, batin Hamidah kali ini di perlu bercerita lagi karena dia harus membujuk anak perempuannya itu, selain untuk menenangkan hati dan tidak terus gundah gulana, tetapi juga supaya dia tahu, siapa dia, dan apa yang diharapkan puak Bugis padanya.”  | 57 | NPK-RIT-2 |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 22. | “Raja Hamidah menatap tajam ke arah biji mata ketiga permaisuri yang lain, yang datang mengucapkan bela sungkawa. Dia mencari-mencari adakah terbesit rasa suka cita dan bahagia di mata para madunya itu, atas musibah yang menimpanya. Adakah mereka bergembira, bertepuk tangan, dan mentertawakannya.” | 82 | NK-RIT-3  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 23. | “Raja Hamidah juga sudah banyak tahu tentang Tengku Muda Muhammad dan keturunannya ini, dari cerita ibunya karena dia memang sebelumnya pernah mendesak ibunya untuk memberitahunya, karena dia  | 94 | NPK-RIT-4 |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|     |  |    |           |  |  |  |  |  |  |   |   |   |  |  |  |  |  |  |  |  |
|-----|--|----|-----------|--|--|--|--|--|--|---|---|---|--|--|--|--|--|--|--|--|
|     | ingin tahu tentang asal usul Tengku Buntat, perempuan Melayu, anak Tengku Muda Muhammad yang dicintai adiknya Raja Djaafar.”   |    |           |  |  |  |  |  |  |   |   |   |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 24. | “Hamidah juga ingat, bagaimana dulu dia mendesak Raja Tua Andak, agar memberitahu dia, siapa sebenarnya Tengku Buntat itu, mengapa adiknya Raja Djaafar tergila-gila padanya, dan kononya dialah gadis Melayu yang paling mempesona, paling jelita, karena itu digelar Bulang Cahaya.” | 95 | NPK-RIT-5 |  |  |  |  |  |  | √ |   |   |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 25. | “Ayahanda Raja Haji sampai syahid fisabilillah membela negeri riau.”   | 30 | NPK-CTA-1 |  |  |  |  |  |  |   | √ |   |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 26. | “Raja Ali kembali meludah sirihnya ke dalam cembul. Melipat sirih yang baru. Menguhnyahnya.” Lihat saat ini”, lanjutnya. “Kita harus merebut kembali hak kita, jabatan Yang Dipertuan Muda, dengan perang banyak nyawa pihak bugis yang terbang.”                                      | 37 | NPK-CTA-2 |  |  |  |  |  |  |   |   | √ |  |  |  |  |  |  |  |  |



|     |  |    |         |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |
|-----|--|----|---------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|--|
|     | boleh diajak bicara masalah apa saja, selalu memberikan jalan keluar yang masuk akal dan munasabah.”   |    | NPK-K-1 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |
| 32. | “Duduklah Adinda, ada yang hendak Kakanda sampaikan” kata sepupunya itu, “Ada sesuatu yang mustahak untuk dibincang, dan memerlukan persetujuan dari Adinda”.  | 25 | NPK-K-2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |
| 33. | “Nenek ananda, cerita ibunya lagi, menikah dengan Upu Daeng Celak, salah satu Lima Upu-Upu Bangsawan Bugis dari Luwu. Dari perkawinan itulah lahir ayah ananda Raja Haji Fisabilillah. Ananda berbahagia, masih cicit Sultan Johor Allahyarham Abdul Jalil Riayat Syah yang bergelar Marhum Mangkat di Kuala Pahang” jelas ibunya lagi, yang rupanya tahu susur galur keturunan raja-raja Melayu Johor. Hamidah tersenyum, karena mungkin ibunya lupa sebagian cerita itu, sudah pernah diceritakannya pada anak-anaknya.” | 57 | NPK-K-3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |  |
| 34. | “Raja Hamidah sudah lama tahu tentang darah birunya  |    |         |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |  |



|     |   |     |          |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |
|-----|---|-----|----------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|--|--|--|--|--|
|     | Temenggung Abdul Jamal. Memerintahkan kami menghentikan perang saudara Bugis dan Melayu”.   |     |          |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |  |  |  |  |  |
| 39. | “Hamidah kembali bertanya dan menyoal keputusan yang sudah dibuat sepupunya, untuk berdamai dengan Tengku Muhammad.”  | 29  | NPK-CD-2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |
| 40. | “Adinda dan Raja Siti telah mengalah. Raja Hamidah menjawab dengan suara mendesah.”   | 31  | NPK-CD-3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |
| 41. | “Tapi Hamidah, mengangguk, mengerti, dan percaya apa yang disebut orang Bunian itu.”  | 71  | NPK-CD-4 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |
| 42. | “Raja Hamidah ingat, beberapa waktu lalu di Istana Pulau Bayan, ketika sepupunya Raja Ali dan iparnya Daeng Talibak menyampaikan kabar tentang perdamaian di Pulau Bulang, mereka berdua mengecam dan marah pada Raja Tua Andak.” | 99  | NPK-CD-5 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |
| 43. | “Sultan Abdul Rahman, tetap mengusul dan terus berusaha mencari jalan berdamai dengan ibu tirinya, Engku Putri.”  | 186 | NPK-CD-6 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |  |  |  |  |  |



|     |  |     |          |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   |   |  |
|-----|--|-----|----------|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|---|---|--|
|     | Long siap, Raja Hamidah juga menyuruh orang membungkus istananya. Menambah bilik yang baru.”   | 203 | NPK-PL-4 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |   |  |
| 49. | “Raja Hamidah pergi ke Kampung Bulang itu, tiap tiga hari sekali menengok orang membangun rumah itu untuk Tengku Long.”  | 204 | NPK-PL-5 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | √ |   |  |
| 50. | “Ya tapi itu perintah Sultan, tak boleh dibantah. Durhaka. Maka untuk menenangkan hati Raja Djaafar, lalu paman ananda Raja Lumu telah membawa ananda Raja Djaafar pergi ke Selanggor, dan menyuruhnya tinggal bersamanya disana.” | 49  | NPK-PS-1 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   | √ |  |
| 51. | “Adinda Raja Djaafar sudah bersumpah dan susah kita membujuknya untuk kembali ke Riau lagi. “Kata Hamidah pada Raja Tua Andak, sambil terisak-isak. Dia sangat menyayangi adiknya itu, meskipun mereka berlainan ibu.”             | 50  | NPK-PS-2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   | √ |  |
| 52. | “Pulau itu permakanan adinda adik beradik, pihak bugis. Kakanda akan buat istana untuk adinda di sana.”  | 52  | NPK-PS-3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |   | √ |  |







**Keterangan :**

- NPK : Nilai Pendidikan Karakter
- R : Religius
- J : Jujur
- T : Toleransi
- D : Disiplin
- KK : Kerja Keras
- Kr : Kreatif
- M : Mandiri
- Dk : Demokratis
- RIT : Rasa Ingin Tahu
- SM : Semangat Kebangsaan
- CTA : Cinta Tanah Air
- MP : Menghargai Prestasi
- K : Komunikasi
- CD : Cinta Damai
- GM : Gemar Membaca
- PL : Peduli Lingkungan
- PS : Peduli Sosial
- TJ : Tanggung Jawab



## BIOGRAFI PENELITI



Peneliti yang bernama Widia Novita Sari biasa dipanggil wid dilahirkan di Serasan, 24 Mei 2001. Peneliti merupakan anak kedua dari pasangan bapak Kadarusman dan Ekawati. Peneliti mempunyai 2 saudara kandung yaitu Winda & Fikri. Peneliti pernah duduk pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SD) 002 Ranai menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013. Selanjutnya, meneruskan pendidikan ke jenjang Sekolah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bunguran Timur dan menyelesaikan pada tahun 2016. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bunguran Timur dan menyelesaikan masa studinya pada tahun 2019.

Peneliti yang memiliki cita-cita menjadi seorang guru dan keinginan untuk meneruskan pendidikan ke bangku perkuliahan dan untuk memilih melanjutkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau pada September 2019. Dengan niat, doa, usaha, dan ketekunan untuk terus belajar dan maju.

Alhamdulillah peneliti telah berhasil mencapai 6 tahun untuk menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir ini dengan semangat dan nilai yang memuaskan bagi peneliti. Semoga dengan selesai tugas akhir skripsi ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya. Dengan demikian, penelitian mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Novel *Hamidah* karya Rida K.Liamsi”

“Sekian dan Terima kasih”